

e-ISSN 2775-4383
p-ISSN 2797-4979



ACITYA BHAKTI

Volume 2 Nomor 1, Februari 2022

Badan Penerbit:
Program Studi Sastra Inggris
UNIVERSITAS PAMULANG
2022



ACITYA BHAKTI

Volume 2 Nomor 1, Februari 2022

TIM EDITORIAL

- Editor in Chief : Dr. Indrani Dewi Anggraini, M.Hum.
- Managing Editor : Christy Tisnawijaya, S.S., M.Hum.
Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, S.Pd., M.Tesol.
- Section Editor : Latifah, S.S., M.Pd.
- Copy Editor : Geni Kurniati, S.S., M.Hum.
Wiwit Sariasih, S.Pd., M.Pd.
Yuli Wahyuni, S.S., M.Hum.
- Layout Editor : Diah Iis Andriani, S.S., M.Pd.
Wirhayati, S.S., M.Pd.

Kampus 2 Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspiptek No.46, Buaran
Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan
Banten 15310

ACITYA BHAKTI

Volume 2 Nomor 1, Februari 2022

TIM REVIEWER

Prof. I Wy Dirgayasa, M.Hum.	Universitas Negeri Medan
Dr. Abdurahman, M.Pd.	Universitas Negeri Padang
Dr. Akun Andreas, M.Hum.	Universitas Bina Nusantara
Dr. Darsita Suparno, M.Hum.	Universitas Islam Negeri Hidaytullah Jakarta
Dr. Esti Ismawati, M.Pd.	Universitas Widya Dharma Klaten
Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum.	Universitas Darma Persada
Dr. Hariratul Jannah, M.Hum.	Universitas Muslim Indonesia
Dr. Kasno Atmo Sukarto, M.Pd.	Universitas Nasional Jakarta
Dr. Ramly, M.Hum.	Universitas Negeri Makassar
Dr. Tengku Ratna Soraya, M.Pd.	Universitas Negeri Medan
Dr. Thera Widyastuti, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Tri Pramesti, MS.	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dr. Witriani, M.Hum.	Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dra. Nani Sarah, M.Si.	Universitas Pamulang

ACITYA BHAKTI

Volume 2 Nomor 1, Februari 2022

KATA PENGANTAR

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan teknologi digital, ulasan kegiatan PkM yang dibahas pada Volume 2 Edisi 1 ini mengedepankan pelatihan dan lokakarya yang menyiapkan generasi muda dalam menghadapi perubahan gaya hidup berbasis digital dan internasional pada masa pandemi COVID-19 yang masih merebak.

Pelatihan keterampilan berbahasa Inggris diberikan kepada para siswa Sekolah Dasar, santri, dan siswa Politeknik. Pengembangan kosakata mengenai berbagai kegiatan dan benda di sekitar bagi peserta Sekolah Dasar melalui Whatsapp merupakan strategi yang efektif untuk memanfaatkan media tersebut bagi mereka dengan melibatkan orangtua dalam pelaksanaannya. Para santri, sesuai dengan keterampilan untuk berdakwah, dilatih melalui Zoom untuk percaya diri dengan meningkatkan keterampilan pidato bahasa Inggris yang dilatih dengan metode-metode pidato yang praktis dan efektif *public speaking* dalam pidato berbahasa Inggris. Pelatihan peningkatan TOEFL bagi siswa tingkat akhir Politeknik merupakan usaha persiapan menghadapi persaingan global diberikan terstruktur dan mandiri melalui Youtube.

Sasaran kegiatan pelaksanaan PkM tidak saja untuk para siswa, tetapi juga melibatkan para guru sebagai penyedia bahan ajar dan penggerak pendidikan melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk saling menguatkan mutu profesionalisme sesama guru. MGMP guru bahasa Inggris meningkatkan kompetensinya untuk memenuhi tuntutan zaman digital dengan merancang pembelajaran bahasa Inggris dengan aplikasi-aplikasi kekinian, seperti Kinemaster, Flip book maker, dan Dajo class. Sementara itu, MGMP guru bahasa Jepang memperoleh lokakarya penerjemahan Bahasa Jepang – Indonesia yang terkait dengan aspek budaya, agar para guru terampil mentransfer nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Jepang, yang menggunakan huruf *katakana*, *hiragana*, dan *kanji*. Masih terkait dengan Jepang, budaya kerja Jepang berbasis *kaizen* dan *bushido*, yang berarti semangat untuk pembaruan yang terus menerus, dilatihkan melalui meet kepada para siswa SMK jurusan Komputer, Otomatis Mesin Ringan, Perkantoran, dan Akuntansi.

Kegiatan peningkatan literasi dalam kegiatan PkM ditujukan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang mengalami stagnasi kegiatan literasi secara konvensional dengan tatap muka di sekolah karena merebaknya pandemi COVID-19. Pantang menyerah dengan keadaan pandemi, kegiatan literasi digital menjadi alternatif yang inovatif dan kreatif dengan ciptaan fitur-fitur yang memotivasi siswa untuk belajar. Perwujudan digital kegiatan literasi ini merupakan awal rancangan yang berproses dalam penyelesaiannya. Selain literasi di ranah pendidikan, peningkatan literasi dilaksanakan juga oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Tasikmalaya dengan melatih para pelaku UMKM melakukan pemasarannya melalui Internet. Walaupun kegiatan PkM tersebut berbeda ranah, keduanya mengacu pada peningkatan penggunaan literasi digital.

Selamat membaca ulasan kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari berbagai universitas negeri maupun swasta sebagai komitmen mereka dalam mengabdikan ilmu dan keterampilan untuk kemajuan peserta PkM yang menjadi bagian dari warga penduduk global berbasis digital.

Tangerang Selatan, Februari 2022



Dr. Indran Dewati Anggraini, M.Hum.

ACITYA BHAKTI

Volume 2 Nomor 1, Februari 2022

DAFTAR ISI

TIM EDITORIAL	i
TIM REVIEWER	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Peningkatan Pemahaman Budaya Kerja Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Yadika 13 Bekasi	
Onin Najmudin, Elli Rahmawati Zulaeha, Ani Sunarni, Novita Puspahaty, Shabrina Rahmalia	1-9
Meningkatkan dan Mengembangkan Minat Belajar di Masa Pandemi melalui Pelatihan Bahasa Inggris di Babakan Batawi Ujung Berung Kota Bandung	
Meiyanti Nurchaerani, Firmansyah Nursyamsi, Haryati, Nida Nabila Salwa, Syahiid Hidayatullah Rizkyka Hartadhi	10-16
<i>Public Speaking</i>: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri dalam Berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali	
Lida Holida Mahmud, Mursyid Anwar, Yamin, Yunita	17-24
Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Lagu di Sekolah Dasar Rumah Peduli, Yayasan Hijau-Pasar Minggu	
Yunita, I. Aeni Muharromah	25-32
Pelatihan TOEFL ITP untuk Mahasiswa Tingkat Akhir Politeknik Ketenagakerjaan	
Octovianus Bin Rojak	33-42
Optimalisasi Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital	
Sartika Dewi Harahap, Syamsiah Depalina Siregar, Dina Syarifah Nasution, Apriyanti Hasibuan	43-56

Peningkatan Literasi Digital Marketing UMKM Kota Tasikmalaya

Mira Nurfitriya, Azizah Fauziah, Tika Annisa Lestari Koeswandi, Ismail Yusuf,
Nizza Nadya Rachmani 57-64

**Tabungan Literasi Berbasis Kearifan Lokal (Tali Kekal) sebagai Solusi
Penanaman Minat Literasi Siswa**

Sugeng Santoso, Ivan Hadi Prawira Negara, Sabina Salsabila,
Alfatikha Ainia Prihadi, Prahoro Yudo Purwono 65-72

**Pemahaman Penerjemahan Bagi Guru Bahasa Jepang di Wilayah 3 Cirebon
dan Jabodetabek**

Rainhard Oliver Hoftman, Anggiarini Arianto, Siti Nur Isnaini,
Rosi Novisa Syarani, Yanti Hidayati 73-83

Peningkatan Pemahaman Budaya Kerja Masyarakat Jepang bagi Siswa SMK Yadika 13 Bekasi

Onin Najmudin¹, Elli Rahmawati Zulaeha², Ani Sunarni³,
Novita Puspahaty⁴, Shabrina Rahmalia⁵

STBA JIA^{1,2,3}, Universitas Islam '45⁴, STBA JIA⁵

Korespondensi: oninn16@gmail.com¹, elli.rahmati@gmail.com², anasani12@gmail.com³,
novita@englit45bekasi.or⁴, shabrinarahmalia07@gmail.com⁵

Abstract

The ability to understand the culture of a particular community is a valuable asset in order to be able to interact and adapt to the community. As well as the understanding of the work culture of Japanese people. The purpose of our Community Service activity is to provide an understanding of the Japanese work culture to the students of SMK YADIKA 13 Kabupaten Bekasi. This activity will be followed by students from four different departments which are: (1) Department of Computer Network Engineering (TKJ), Department of Automated Light Vehicle Engineering (TKRO), Office Administration Automation Course (OTKP), and Department of Institutional Financial Accounting (AKL). The methods among others that will be used are: material about work culture in Japanese companies, (2) Japanese sundries, and (3) work opportunities in Japan. Results from the activities can be seen in the growing enthusiasm from the students of SMK Yadika 13 to work with Japanese companies in Indonesia and also working in Japan. Furthermore, this activity also has an impact on the emergence of interest in students to continue their education to universities related to Japan.

Keywords: *community service, Japanese people, understanding, work culture, SMK YADIKA 13*

Abstrak

Kemampuan memahami budaya merupakan modal berharga agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan komunitas masyarakat tersebut. Kegiatan berupa pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang budaya kerja masyarakat Jepang kepada siswa/I SMK Yadika 13 Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini diikuti oleh siswa/I dari empat jurusan yang berbeda, di antaranya: (1) Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomatis (TKRO), Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), dan Jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL). Metode yang digunakan antara lain: (1) materi tentang budaya kerja di perusahaan Jepang, (2) serba serbi Jepang, dan (3) kesempatan bekerja di Jepang. Hasil dari kegiatan ini tampak pada munculnya antusiasme siswa SMK Yadika 13 untuk bekerja di perusahaan Jepang yang ada di Indonesia maupun bekerja di Jepang. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada munculnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berhubungan dengan Jepang.

Kata kunci: PkM, orang Jepang, meningkatkan pemahaman, budaya kerja, SMK YADIKA 13

A. Pendahuluan

Setiap negara memiliki ciri khas berupa budaya yang berfungsi sebagai identitas (jati diri) sekaligus sebagai norma dalam menjalankan rutinitas sehari-hari. Sebagai sebuah norma, budaya merupakan alat untuk mengatur perilaku seseorang dalam suatu komunitas, masyarakat, dan organisasi. Dari perspektif perilaku, Bodley (1994) mengklasifikasikan budaya sebagai pegangan hidup (*a way of life*), sebuah perilaku yang dapat dipelajari (*learned human behavior*), dan bersifat turun temurun. Demikian juga dengan budaya kerja yang dianut oleh masyarakat Jepang. Budaya kerja masyarakat Jepang yang dikenal dengan etos kerja dan disiplin yang tinggi menjadikan Jepang sebagai salah satu negara maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kondisi tersebut, pilihan untuk berkarier dan memiliki pekerjaan di Jepang menjadi impian sebagian besar pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

Tingginya animo generasi muda Indonesia, khususnya pelajar bahasa Jepang di tingkat SMA dan SMK untuk berkarier dan bekerja di Jepang telah direspon dengan baik oleh pemerintah Indonesia dan Jepang melalui kerja sama ketenagakerjaan. Sejak April 2019, pemerintah Indonesia dan Jepang telah bersepakat menjalin kerja sama dalam bentuk *Memorandum of Cooperation* (MoC) dan *Memorandum of Understanding* (MoA) tentang penempatan tenaga kerja asal Indonesia untuk bekerja di Jepang melalui program *Spesified Skilled Worker* (SSW) atau tenaga kerja yang memiliki keterampilan spesifik. Pekerja Berketerampilan Spesifik merupakan sebuah program yang memberikan status izin tinggal bagi orang asing untuk bekerja di Jepang sesuai dengan bidang keahliannya. Dengan kata lain, program ini memberikan keleluasaan izin tinggal bagi orang asing yang ingin bekerja dan menetap di Jepang. Pemerintah Jepang membuka dua jenis izin tinggal bagi Pekerja Berketerampilan Spesifik, yakni: (1) Pekerja Berketerampilan Spesifik (i), dan (2) Pekerja Berketerampilan Spesifik (ii). Kedua jenis izin tinggal tersebut memiliki kriteria masing-masing. Pekerja Berketerampilan Spesifik (i) memberikan keuntungan bagi mereka yang ingin bekerja di Jepang berupa: (1) Izin tinggal dan bekerja selama lima tahun, (2) Mendapatkan besaran gaji yang sama dengan orang Jepang, (3) Menerima pendidikan bahasa Jepang, (4) Menerima beragam bantuan (dukungan) dari perusahaan, dan (5) Tidak diperbolehkan membawa keluarga. Sementara itu, Pekerja Berketerampilan Spesifik (ii) memberikan keleluasaan bagi mereka yang bekerja di Jepang dalam hal izin tinggal berupa tidak ada batas waktu tinggal dan diperbolehkan membawa keluarga.

Jalinan kerja sama ketenagakerjaan antara Indonesia dan Jepang membuka peluang bagi generasi muda Indonesia untuk dapat berkarier dan bekerja di Jepang. Oleh karena itu, pemahaman tentang budaya Jepang, khususnya budaya kerja masyarakat Jepang menjadi aspek penting yang harus dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang di tingkat SMA dan SMK yang ada di Kabupaten Bekasi. Berlandaskan latar belakang tersebut, maka tercetuslah inisiasi untuk berbagi pengetahuan tentang budaya kerja masyarakat Jepang melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa STBA JIA bekerjasama dengan SMK Yadika 13 Kabupaten Bekasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemahaman tentang budaya kerja masyarakat Jepang dinilai perlu untuk disosialisasikan serta dipelajari oleh masyarakat Indonesia, terutama angkatan kerja dan calon angkatan kerja seperti siswa SMK Yadika di Kabupaten Bekasi.

1) Budaya

Beragam nilai dan aspek yang terkandung dari sebuah budaya menjadikan istilah ini sulit untuk didefinisikan berdasarkan satu perspektif saja. Dalam rangka memahami definisi budaya secara utuh, Spencer-Oatey (2012) memberikan gambaran budaya berdasarkan beberapa karakteristik diantaranya: (1) Budaya termanifestasi pada tahapan yang berbeda-beda. Pada tahap ini budaya dapat berupa: (a) artefak yang dapat diamati, (b) nilai, dan (c) asumsi. (2) Budaya memengaruhi perilaku dan interpretasi perilaku. Pada tahap ini gambaran sebuah budaya dapat dilihat dari kebiasaan berupa komunikasi yang digunakan oleh komunitas atau masyarakat tertentu seperti bahasa tubuh (*gesture*) dan cara berpakaian. (3) Budaya dapat dibedakan dari sifat manusia yang universal dan kepribadian individu yang unik. Pada tahapan ini, budaya dianggap sebagai sesuatu yang dapat dipelajari, bukan diwariskan. Suatu kelompok atau komunitas masyarakat tertentu akan memiliki budaya yang berbeda-beda. Demikian pula dengan tiap individu karena perbedaan tersebut, maka budaya yang berbeda-beda dari tiap individu, kelompok maupun komunitas masyarakat tertentu dapat dipelajari oleh individu, kelompok maupun komunitas masyarakat yang lain. (4) Budaya memengaruhi proses biologis. Pada tahapan ini budaya, tanpa kita sadari, memengaruhi proses biologis kita misalnya bekerja, minum, dan membersihkan diri seperti mandi. Semua proses biologis tersebut dipengaruhi oleh budaya (lingkungan) kita. Cara bekerja, minum, dan membersihkan diri dari setiap individu, kelompok dan komunitas masyarakat membentuk budaya yang berbeda-beda. (5) Budaya diasosiasikan dengan kelompok masyarakat sosial tertentu. Pada tahapan ini budaya melekat pada satu golongan tertentu seperti negara, regional, etnis dan lain sebagainya. (6) Budaya merupakan konsep individu dan konsep sosial. (7) Budaya selalu menyebar baik secara sosial maupun secara individual, oleh karenanya sulit untuk menemukan gambaran utuh tentang budaya. (8) Budaya memiliki unsur universal berupa etika dengan ciri khas tersendiri. (9) Budaya dapat dipelajari. (10) Budaya tunduk pada perubahan zaman. (11) Budaya memiliki keterkaitan satu sama lain. (12) Budaya adalah konsep deskriptif bukan evaluatif.

2) Budaya Kerja Masyarakat Jepang

Sebagai sebuah negara yang terkenal dengan kedisiplinan dan etos kerja yang tinggi, tak mengherankan apabila Jepang menjadi salah satu negara terdepan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedisiplinan dalam bekerja serta tingginya etos kerja masyarakat Jepang menjadi budaya kerja yang dapat dilihat dari lima (5) keunikan tersendiri (Tam, 2020). Kelima budaya kerja tersebut antara lain: (1) jam kerja yang panjang, (2) minum-minum setelah bekerja, (3) sistem senioritas, (4) harmonisasi kerja dalam kelompok, dan (5) tempat bekerja yang tanpa sekat

(terbuka). Sementara itu, setiap orang Jepang memegang teguh prinsip yang telah lama dijalankan oleh leluhur mereka seperti konsep *kaizen* dan *bushido*.

Kaizen merupakan istilah dalam bahasa Jepang yang memiliki makna ‘*continuous improvement*’ atau pembaharuan secara terus menerus. *Kaizen* berasal dari dua kata, yaitu ‘*kai*’ yang berarti ‘terus menerus; berkelanjutan’ dan ‘*zen*’ sendiri memiliki makna ‘kebaruan; pembaharuan’. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Dr. W. Edwards Deming yang mengunjungi Jepang sesaat setelah Perang Dunia II. Pada saat itu, ekonomi Jepang mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengaplikasikan konsep ini sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jepang. Sementara itu, konsep *bushido* merupakan semangat.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Culture and Work at Abroad (Japan)” oleh dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA dilaksanakan di SMK YADIKA 13, Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini diselenggarakan selama tiga (3) hari, tanggal 27 – 29 April 2021, pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB secara daring dengan menggunakan media Google Meet. Peserta kegiatan ini adalah siswa/I SMK Yadika 13 yang terdiri dari beberapa jurusan yaitu: Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomatis (TKRO), Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), dan Jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL). Kurikulum yang digunakan oleh SMK Yadika 13 memuat bahasa Jepang sebagai salah satu pelajaran yang diberikan kepada semua siswa di setiap jurusan. Hal tersebut berdampak pada tingginya minat siswa/I SMK Yadika 13 untuk mengetahui, memahami, dan mendapatkan informasi tentang budaya kerja masyarakat Jepang.

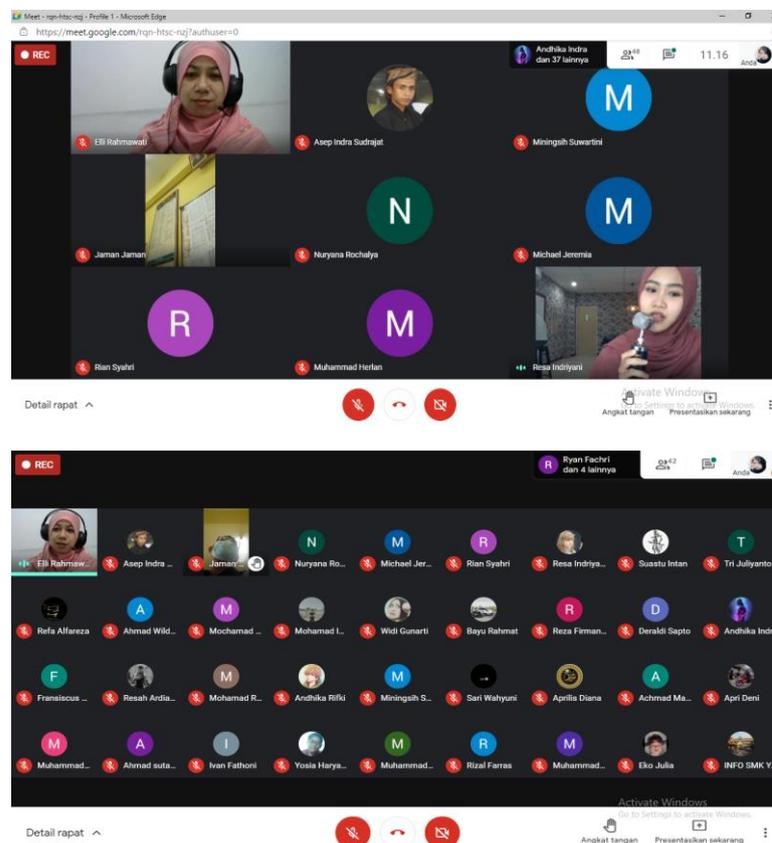
Kegiatan hari pertama, Selasa, tanggal 27 April 2021, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh dosen dan mahasiswa STBA JIA di SMK Yadika 13 jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) adalah sebuah *webinar* dengan tema “Bekerja di Luar Negeri”. Materi *webinar* disampaikan oleh Elli Rahmawati Zulaeha, S.Pd., M.Si Hari. Hari kedua, Rabu, tanggal 28 April 2021, materi *webinar* disampaikan kepada siswa/I jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomatis (TKRO) dengan pemateri Anggiarini Arianto, S.S., M.Hum. Pelaksanaan Pengabdian hari terakhir, Kamis, tanggal 29 April 2021, materi tentang budaya kerja masyarakat Jepang diberikan kepada siswa/I jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) dan jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL) dengan pemateri dari dosen STBA JIA, Onin Najmudin, S.S., M.Hum.

Materi-materi yang disampaikan oleh semua pemateri pada pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Yadika 13 merupakan usaha dalam meningkatkan pemahaman siswa/I SMK Yadika 13 tentang bagaimana budaya kerja perusahaan Jepang maupun budaya kerja masyarakat Jepang. Usaha ini tidak lepas dari tingginya minat masyarakat Indonesia untuk dapat bekerja di Jepang. Dengan informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang budaya kerja perusahaan Jepang maupun masyarakat Jepang yang disampaikan dalam kegiatan ini, diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dan pemahaman bagi siswa/I SMK Yadika 13 yang

memiliki minat bekerja di luar negeri, khususnya Jepang. Selain kemampuan bahasa, pengetahuan dan pemahaman tentang budaya kerja masyarakat Jepang merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh mereka yang memiliki minat bekerja di Jepang agar mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat Jepang.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Yadika 13 yang dilaksanakan selama tiga (3) hari diisi oleh pemateri dosen dan mahasiswa STBA JIA dengan peserta siswa/I dari tiap jurusan yang berbeda-beda. Hari pertama, yaitu hari Selasa tanggal 27 April 2021 diisi oleh Elli Rahmawati Zulaeha, S.Pd., M.Si dengan peserta kegiatan adalah siswa/I jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) sebanyak 50 orang. Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama adalah tentang dinamika bekerja di perusahaan Jepang. Susunan acara pada hari pertama adalah sebagai berikut:

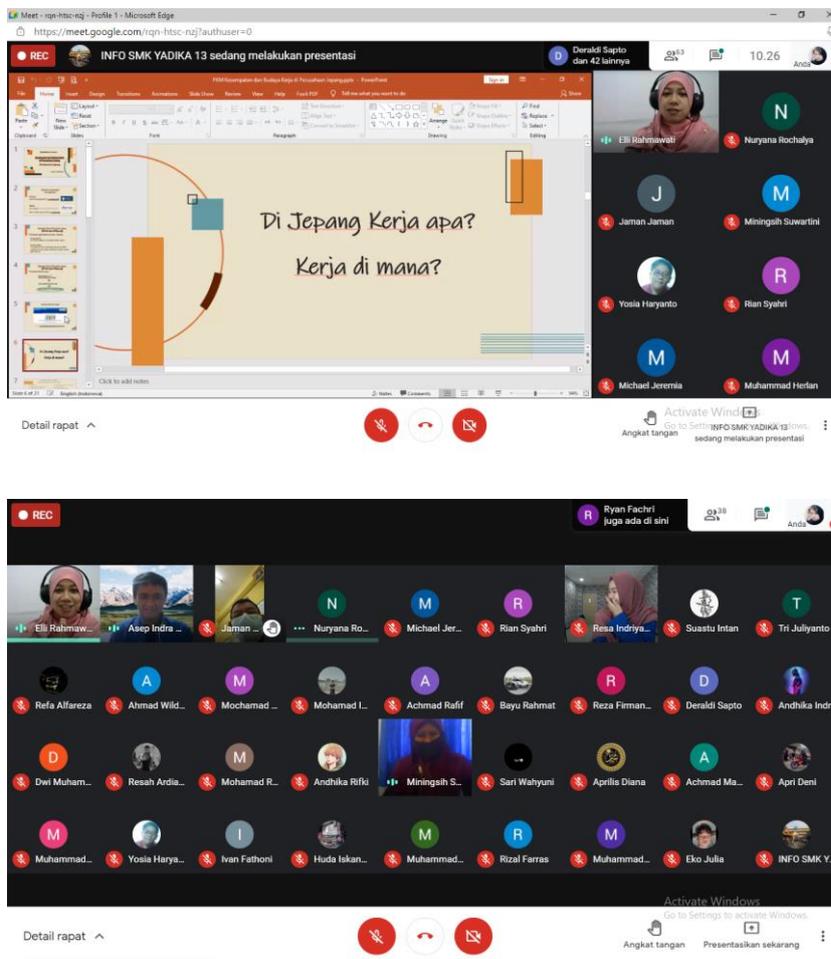


Gambar 1. Kegiatan pengabdian hari pertama

10.00-10.15	Sambutan Kepala Sekolah (Ibu Novita Yusnaini, S.S)
10.15-10.30	Sambutan Koordinator Keahlian Teknik Komputer Jaringan
10.30-11.30	Penyampaian Materi oleh Elli Rahmawati Zulaeha, S.Pd., M.Si
11.30-11.45	Materi Oleh Mahasiswa STBA JIA
11.45.12.00	Tanya Jawab

Onin Najmudin, Elli Rahmawati Zulaeha, Ani Sunarni, Novita Puspahaty & Shabrina Rahmalia

Materi yang disampaikan pada pertemuan pertama ini adalah berupa gambaran umum dinamika bekerja di perusahaan Jepang dan peluang-peluang untuk dapat bekerja di Jepang. Pemateri dalam penyampaiannya menekankan pentingnya beradaptasi dan dapat mengikuti ritme kerja masyarakat Jepang. Budaya kerja masyarakat Jepang menuntut kerja keras dan tingkat disiplin yang tinggi. Sementara itu, mahasiswa STBA JIA yang diwakili oleh Asep Indra Sudrajat, mahasiswa jurusan Bahasa Jepang (D3) menceritakan pengalamannya selama bekerja di Jepang. Dalam pemaparannya, dia menceritakan bagaimana suka duka selama bekerja di Jepang.



Gambar 2. Pelaksanaan pengabdian hari kedua

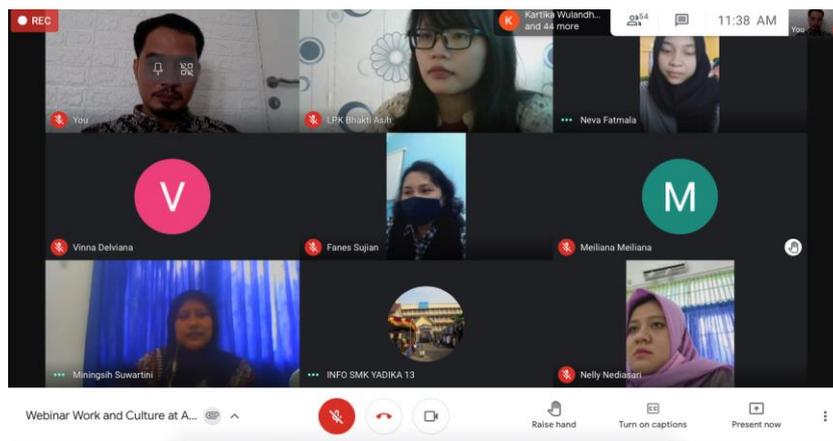
Hari kedua, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa materi tentang kesempatan bekerja di Jepang melalui lembaga-lembaga penyalur tenaga kerja seperti Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), Balai Latihan Kerja (BLK) maupun lembaga resmi lainnya diberikan kepada siswa/I jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomatis (TKRO) yang dipaparkan oleh Anggiarini Arianto, S.S., M.Hum yang

Peningkatan Pemahaman Budaya Kerja Masyarakat Jepang

bertindak sebagai narasumber. Susunan acara pada hari kedua adalah sebagai berikut:

- 10.00-10.15 Pembukaan (Sambutan dari Siswa dan Guru SMK Yadika 13)
- 10.15-10.30 Sambutan Koordinator Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomatis
- 10.30-11.30 Penyampaian Materi oleh Anggiarini Arianto, S.S., M.Hum
- 11.30-11.45 Materi Oleh Mahasiswa STBA JIA
- 11.45.12.00 Tanya Jawab

Materi tentang lembaga-lembaga resmi penyalur tenaga kerja ke Jepang seperti Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) dan Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan upaya dalam memberikan informasi kepada peserta kegiatan mengenai lembaga-lembaga dan prosedur-prosedur yang harus ditempuh jika memiliki minat bekerja ke Jepang. Hal tersebut dinilai penting mengingat Jepang adalah negara yang sangat ketat dalam menyeleksi pekerja asing yang akan bekerja di negara mereka. Selain itu, materi ini juga bermanfaat untuk mengantisipasi lembaga-lembaga atau penyalur tenaga kerja ilegal agar peserta kegiatan tidak terjebak oleh penyalur ilegal ketika hendak melamar kerja ke Jepang.



Gambar 3. Pelaksanaan pengabdian hari ketiga

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat pada hari ketiga dilanjutkan dengan materi tentang budaya kerja, baik budaya kerja perusahaan maupun budaya kerja masyarakat Jepang. Materi ini disampaikan oleh Onin Najmudin, S.S., Hum kepada siswa/I jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) dan jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL). Peserta kegiatan di hari ketiga berjumlah lima puluh empat orang (54). Selain budaya kerja, materi yang diberikan kepada peserta di hari ketiga juga ditambahkan dengan informasi peluang kerja di Jepang yang disampaikan oleh mahasiswa STBA JIA, Rini Julia yang juga berprofesi sebagai tenaga pengajar sekaligus staf di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bhakti Asih, Tangerang.

Berikut merupakan susunan acara pengabdian kepada masyarakat pada hari ketiga:

10.00-10.15	Pembukaan (Sambutan dari Siswa dan Guru SMK Yadika 13)
10.15-10.30	Sambutan Koordinator Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga
10.30-11.30	Penyampaian Materi oleh Onin Najmudin, S.S., M.Hum
11.30-11.45	Materi Oleh Mahasiswa STBA JIA
11.45-12.00	Tanya Jawab

Pemahaman tentang budaya kerja perusahaan maupun budaya kerja masyarakat Jepang yang diberikan kepada peserta kegiatan adalah berupa falsafah yang dipegang dan digunakan masyarakat Jepang dalam bekerja maupun berinteraksi di tempat bekerja. Etos kerja berupa *kaizen*, *bushido*, *meishi kokan*, *keisan*, dan *ganbatte* merupakan budaya kerja yang menjadi ciri khas masyarakat Jepang. Pemahaman tentang lima etos kerja tersebut akan sangat berguna dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya kerja masyarakat Jepang. Sementara itu, informasi mengenai peluang kerja berupa persyaratan dan serangkaian ujian yang harus ditempuh sebelum berangkat kerja ke Jepang disampaikan oleh Rini Julia berdasarkan kriteria dan ketentuan yang digunakan di LPK Bhakti Asih.

Hasil dari pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Yadika 13 adalah upaya-upaya peningkatan pemahaman budaya kerja masyarakat Jepang oleh siswa-siswi SMK Yadika 13. Upaya untuk peningkatan pemahaman tampak dari pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan siswa selama kegiatan berlangsung. Misalnya, pertanyaan tentang bagaimana cara agar mereka dapat beradaptasi di lingkungan kerja, baik itu di perusahaan Jepang maupun di Jepang sendiri. Pertanyaan tentang bagaimana upaya agar mereka dapat beradaptasi di perusahaan Jepang maupun ketika bekerja di Jepang dijelaskan oleh ibu Elli Rahmati Zulaekha adalah salah satunya dengan membiasakan diri menerapkan disiplin dalam setiap aktivitas keseharian. Hal tersebut merupakan upaya dalam beradaptasi dengan budaya kerja masyarakat Jepang, mengingat masyarakat Jepang terkenal dengan etos kerja yang tinggi dan sangat disiplin dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Secara umum, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa STBA JIA di SMK Yadika 13 Kabupaten Bekasi berjalan dengan baik dan memberikan sumbangsih keilmuan, terutama tentang pemahaman budaya kerja masyarakat Jepang bagi siswa-siswi sekolah tersebut. Adapun nilai positif lain adalah terjalinnya ikatan kerja sama antara dosen dan dewan guru di sekolah tersebut dalam membimbing dan mengarahkan siswa-siswi agar dapat bersaing di dunia kerja pada kemudian hari.

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa STBA JIA di SMK Yadika 13 menghasilkan beberapa hal positif, baik bagi kedua institusi, dosen, mahasiswa, guru, dan terutama siswa/I SMK Yadika 13 sebagai peserta kegiatan. Bagi institusi, baik STBA JIA maupun SMK Yadika 13,

kegiatan ini membuka jalinan kerja sama antar lembaga untuk menyelenggarakan kegiatan dalam bidang akademik maupun kegiatan non akademik di masa yang akan datang. Bagi dosen, guru, dan mahasiswa, kegiatan ini merupakan wadah silaturahmi dan mempererat jalinan komunikasi, baik sebagai individu maupun sebagai pendidik. Manfaat yang paling besar tentu saja didapatkan oleh semua siswa/I SMK Yadika 13 di setiap jurusan. Informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari kegiatan ini berupa pemahaman tentang budaya kerja masyarakat Jepang kemudian diharapkan menjadi sebuah pemahaman sekaligus bekal di masa yang akan datang.

Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMK Yadika 13 dapat dijadikan sebagai pembuka kerja sama antar kedua institusi, yakni STBA JIA dengan SMK Yadika 13. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terlaksana kegiatan-kegiatan lain, baik akademik maupun non akademik antara STBA JIA dengan SMK Yadika 13. Selain itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat akan lebih optimal apabila dilaksanakan secara luring dengan durasi kegiatan dan agenda kegiatan yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodley, H. J. (1994). *Cultural anthropology: Tribes, states and the global system*. Mayfield, CA. Mountain View.
- Khan, I. A. (2011). KAIZEN: The Japanese strategy for continuous improvement. *VSRD-IJBM*, 1(3), 177-184.
- Spencer-Oatey, H. (2012). *What is culture? A compilation of quotations*. GlobalPAD Core Concepts. <http://www2.warwick.ac.uk/fac/soc/al/globalpad/interculturalskills/>
- Tam, C. (2020). *Work culture in Japan: The 5 crucial differences you should know about*. Hive Life. <https://hivelife.com/work-culture-japan/>

Meningkatkan dan Mengembangkan Minat Belajar di Masa Pandemi melalui Pelatihan Bahasa Inggris di Babakan Batawi Ujung Berung Kota Bandung

Meiyanti Nurchaerani¹, Firmansyah Nursyamsi², Haryati³, Nida Nabila Salwa⁴, Syahiid Hidayatullah Rizkyka Hartadhi⁵

Universitas Esa Unggul¹, Universitas Al-Ghifari², Universitas Putra Indonesia³,
MAN 1 Cianjur⁴, Universitas Padjadjaran⁵

Korespondensi: meiyanti.nurchaerani@esaunggul.ac.id¹, nursyamsifirmansyah@gmail.com²,
haryatihry237@gmail.com³, nidansalwa03@gmail.com⁴, syahiid13@gmail.com⁵

Abstract

The pandemic that has occurred since 2019 has affected the Indonesian education sector. The learning system which is usually always carried out face-to-face has turned an online learning system. Online learning is different from direct learning, so that children's interest in learning tends to decrease. Therefore, the Community Service program in the form of English language training is carried out to increase children's interest in learning and English language skills. In practice, we use the training method with an observation approach. The effect of English language training on learning interest and English proficiency is very significant in Babakan Batawi. Various factors such as low education about learning during the pandemic, lack of communication, boredom and economic factors are starting to erode. This training has increased children's interest in learning and English language skills. This can be seen from the increasing number of children who attend training regularly, the increase in children's English vocabulary and the ability to speak English which is getting better. This shows that the English language training has a very good influence on the interest in learning and English language skills of the children in Babakan Batawi Ujung Berung, Bandung City.

Keywords: *childrens' interest, english, training*

Abstrak

Pandemi yang telah terjadi sejak 2019 ini berpengaruh terhadap sektor pendidikan Indonesia. Sistem pembelajaran yang biasanya selalu dilaksanakan secara langsung/tatap muka beralih menjadi sistem pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring tentu saja berbeda dengan dengan pebelajaran secara langsung sehingga minat belajar anak-anakpun cenderung menurun. Maka dari itu program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berupa pelatihan bahasa Inggris ini dilaksanakan guna meningkatkan minat belajar serta kemampuan berbahasa Inggris anak. Dalam pelaksanaannya, kami menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan observasi. Pengaruh pelatihan bahasa Inggris terhadap minat belajar dan kemampuan berbahasa Inggris pada anak-anak di Babakan Batawi sangat signifikan. Berbagai faktor seperti rendahnya edukasi tentang pembelajaran di masa pandemi, kurangnya komunikasi dan rasa jenuh serta faktor ekonomi mulai terkikis. Pelatihan ini telah meningkatkan minat belajar dan kemampuan berbahasa Inggris anak. Hal itu dapat dilihat dari bertambahnya jumlah anak yang mengikuti pelatihan secara rutin, bertambahnya kosakata bahasa Inggris anak-anak serta kemampuan berbicara bahasa Inggris yang semakin baik. Hal itu menunjukkan bahwa pelatihan bahasa Inggris ini memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap minat belajar dan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak di Babakan Batawi Ujung Berung Kota Bandung.

Kata kunci: bahasa Inggris, minat belajar, pelatihan

A. Pendahuluan

Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat menunjang pembelajaran di masa pandemi. Namun pada kenyataannya, masih ada saja anak yang tidak mengikuti pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring yaitu sistem pembelajaran yang memanfaatkan jaringan komputer dan internet dalam mencapai tujuan pembelajarannya (Yunitasari & Hanifah, 2020). Masih kurangnya minat belajar di masa pandemi dan *skill* anak-anak terhadap bahasa Inggris merupakan masalah yang terjadi di Babakan Batawi. Maka dari itu, penyelenggaraan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak melalui pelatihan bahasa Inggris.

Program PKM Jilid II yang dimulai pada Januari 2021 sampai dengan Juli 2021 ini sejatinya merupakan program lanjutan dari program PKM Jilid I yang dimulai pada Agustus 2020 sampai dengan Desember 2020. Luaran yang dihasilkan pada program PKM Jilid I adalah karya anak-anak berupa gambar segala sesuatu (benda, hewan, tumbuhan, dll) yang ada di sekitar dengan disertai keterangan yang berbahasa Inggris. Hasil karya anak-anak itupun dapat dijadikan sebagai alat peraga dalam proses peningkatan minat belajar anak dan kemampuan hafalan kosakata bahasa Inggris mereka. Tak jauh berbeda dari program Jilid I, luaran yang dihasilkan dari program Jilid II ini adalah berupa karya anak-anak dalam bentuk gambar percakapan bahasa Inggris dimana dengan adanya karya ini akan lebih mudah menarik minat belajar dan melatih kemampuan mereka dalam berbicara bahasa Inggris.

Program ini diterima dengan baik oleh masyarakat setempat, khususnya oleh orang tua dari anak-anak yang mengikuti pelatihan. Mereka sudah mulai dapat menyesuaikan akan kebutuhan pendidikan dengan sebuah hiburan. Secara signifikan, anak-anak yang mengikuti pelatihan bahasa Inggris bertambah dan mereka selalu rutin dalam mengikuti pelatihannya. Meskipun sudah berjalan hampir satu tahun, yang semua aktifitas dilakukan di rumah, anak-anak selalu mengikuti pelatihan melalui online secara baik dan rutin. Masyarakat atau orang tua pun ikut andil untuk menopang pembelajaran dengan cara membuat sebuah grup WhatsApp yang khusus digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut perlu dipertahankan karena bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, pendidikan juga merupakan tanggung jawab sekolah (guru) serta orang tua (Lilawati, 2020)

B. Pelaksanaan dan Metode

Program PKM ini diselenggarakan di Masjid Ar-Rahmat yang terletak di Babakan Batawi Ujung Berung dan melalui grup WhatsApp. Kegiatan ini terhitung pada bulan Januari – Juli 2021. Waktu pelaksanaan pelatihan daring dilaksanakan rutin seminggu dua kali dengan durasi selama dua jam di tiap pertemuannya yaitu pada hari Sabtu, pukul 13.00 – 15.00 WIB dan hari Minggu, pukul 08.00 – 10.00 WIB. Pelatihan secara tatap muka juga dilaksanakan dua kali dalam seminggu namun durasi waktunya hanya satu jam, yaitu pada hari Kamis dan Jumat, pukul 13.000 -14.00 WIB. Jumlah anak yang mengikuti pelatihan kali ini ada 24 orang.

Mereka berasal dari tingkatan kelas yang berbeda-beda, mulai dari anak kelas 1 SD hingga kelas 3 SMP. Kegiatan ini diselenggarakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku.

Dalam program PKM ini kami menggunakan metode pelatihan dengan pendekatan melalui observasi. Pelatihan merupakan proses belajar mengajar dengan teknik tertentu untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan seseorang (Widyaiswara, 2019). Sedangkan observasi merupakan pengamatan secara cermat yang dilakukan langsung di lokasi penelitian dalam rangka pengumpulan data penelitian (Syafnidawaty, 2020). Pada pengamatan ini, kami melakukan tinjauan terhadap keadaan dan situasi juga tinjauan *survey*, *assessment* dan *focus group discussion* kepada orang tua murid. Selain itu, kami juga melakukan kunjungan ke tokoh masyarakat dan pengurus setempat di Babakan Batawi Ujung Berung Kota Bandung. Penerapan metode pelatihan pada kegiatan ini adalah dengan meminta anak-anak untuk praktek berbicara bahasa Inggris. Berikut merupakan tahapan pelaksanaan program PKM Jilid II:

1. Penyusunan program Pelatihan Bahasa Inggris Jilid II
2. Diskusi dengan pengurus setempat mengenai program yang sudah disusun
3. Pelaksanaan kegiatan pelatihan
4. Para anak diminta untuk praktek berbicara bahasa Inggris
5. Evaluasi dengan Pemkab desa dan masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan bahasa Inggris Jilid II ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan minat belajar serta kemampuan berbahasa Inggris pada anak-anak di Babakan Batawi Ujung Berung. Minat belajar adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar anak dimana peran guru sangatlah penting dalam menumbuhkan minat belajar tersebut (Yunitasari & Hanifah, 2020). Ada empat indikator yang menjadi tolak ukur minat belajar anak, diantaranya perasaan senang, ketertarikan anak, perhatian anak dan keterlibatan anak (Apriyanto & Herlina, 2020).

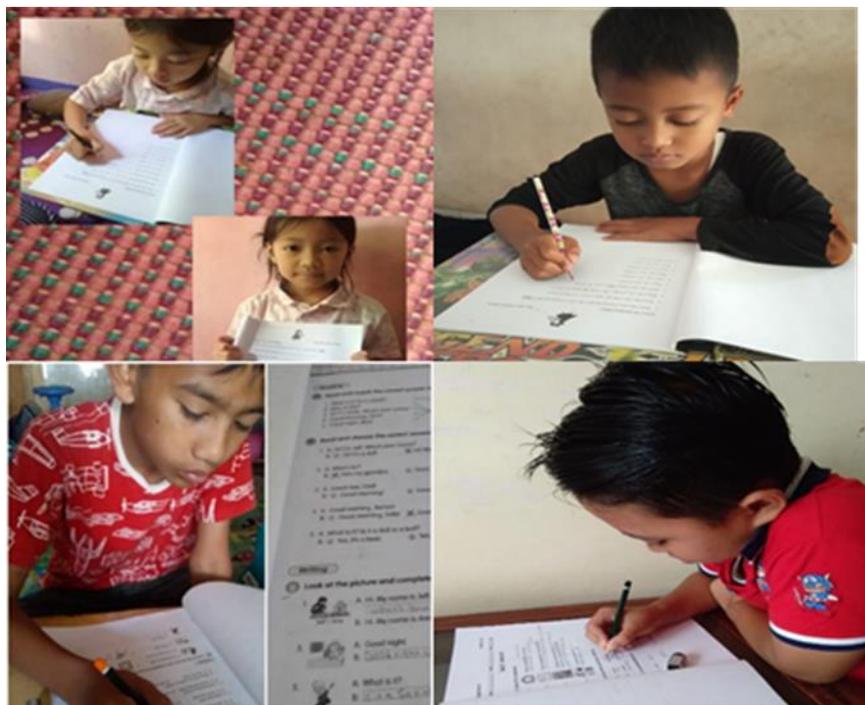
Pelatihan Jilid II ini kelanjutan dari PKM Jilid I yang diselenggarakan pada Agustus 2020 sampai dengan Desember 2020. Dalam rangka pelaksanaan program PKM Jilid II ini, tim pengabdian melakukan serangkaian tahapan kegiatan sebagai berikut:

1. Kunjungan ke tokoh masyarakat dan pengurus setempat di Babakan Batawi Ujung Berung, serta kepada orang tua dari anak-anak yang mengikuti pelatihan bahasa Inggris.
2. Membuat sebuah rancangan pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19.

Dari hasil observasi situasi dan kondisi, telah ada keputusan bersama dari tokoh masyarakat dan pengurus setempat di Babakan Batawi Ujung Berung, serta dari orang tua anak-anak yang ikut serta dalam pelatihan bahasa Inggris yang hasilnya seperti berikut:

1. Masih kurangnya peningkatan *skill* dan pengetahuan terhadap bahasa Inggris

- Keadaan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran secara langsung atau tatap muka akan tetapi disarankan dua kali seminggu mengadakan pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris Jilid II di Desa Babakan Batawi Ujung Berung

Gambar 1. Menunjukkan anak-anak yang sedang mengikuti proses pelatihan bahasa Inggris dengan mengisi lembaran soal yang telah disediakan tim pengabdian. Lembaran yang diberikanpun disertai dengan gambar sehingga anak lebih tertarik dan semangat dalam mengerjakannya. Dengan mengerjakan lembaran soal tersebut, kosakata anak-anak secara tidak langsung akan semakin bertambah.



Gambar 2. Luaran Dari Program PKM Jilid II Berupa Karya Anak-anak

Gambar 2. merupakan hasil karya anak-anak yang mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Karya tersebut berupa gambar percakapan berbahasa Inggris. Dengan gambar tersebut, anak-anak diminta untuk mempraktekkan percakapan bahasa Inggris sesuai dengan apa yang mereka gambar. Dengan begitu, mereka akan lebih mudah dan senang dalam mempraktekkannya karena mereka sendirilah yang telah membuat teks percakapannya. Dengan adanya praktek percakapan bahasa Inggris tersebut, kemampuan berbicara bahasa Inggris anak-anak di Babakan Batawi menjadi semakin baik.

Setelah melakukan serangkaian kegiatan dalam program PKM yang terhitung dari Januari – Juli 2021 ini, ditemukan bahwa pelatihan bahasa Inggris ini tidak hanya memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap minat belajar pada anak-anak di Babakan Batawi tetapi juga mengembangkan pelatihan bahasa Inggris yang sudah dilaksanakan secara daring dengan tambahan tatap muka yang dilakukan dua kali seminggu. Dari pelatihan tersebut, tim pengabdian menganalisis situasi dan kondisi di Babakan Batawi yang secara signifikan meningkat dan sudah mampu mengaplikasikan dari apa yang sudah diberikan oleh tim pengabdian.

Tabel 1. Data Anak-anak Yang Mengikuti Pelatihan Bahasa Inggris Di Babakan Batawi Ujung Berung

No.	Nama	Kelas
1	Syifa Aura Purnama	3
2	M. Akbar	3
3	Pebrianti	9
4	Hilmi	9
5	Oktavirani	5
6	Annazma	4
7	Rani	5
8	Oka Muhamad	5
9	M. Ilham	7
10	Nindy	6
11	M. Ramadhan	4
12	Sendi Purnama	3

13	Cahya	6
14	Salsa Sabila	5
15	Dadang Ramadhan	4
16	Ujang	2
17	Rafael	1
18	Evianti Khayla	6
19	Sukmana Satria	4
20	Keysa Ariani	6
21	Aurora Septi	7
22	Karla Meiva	8
23	Selpi Asti Pebriani	8
24	Farhan Akbar	8

Terlihat pada Tabel 1. Jumlah anak yang mengikuti pelatihan bahasa Inggris pada program PKM Jilid II ini adalah 24 orang. Sedangkan pada PKM Jilid I, anak yang ikut serta hanya sebanyak 15 orang. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mengikuti program pelatihan ini. Semakin bertambahnya anak yang mengikuti kegiatan pelatihan bahasa Inggris tersebut merupakan bukti bahwa pelatihan bahasa Inggris ini telah meningkatkan minat belajar pada anak-anak.

D. Penutup

Simpulan

Melalui program PKM Jilid II ini, pelatihan bahasa Inggris berpengaruh besar terhadap minat belajar dan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak di Babakan Batawi Ujung Berung. Keadaan yang tidak memungkinkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka secara penuh adalah salah satu penghambat dalam kegiatan PKM ini. Namun meskipun demikian, masyarakat dan orang tua di Babakan Batawi ikut andil dalam program ini sehingga bukan hanya meningkatkan minat belajar anak-anak, pelatihan bahasa Inggris ini juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Inggris anak-anak dimana

Meiyanti Nurchaerani, Firmansyah Nursyamsi, Haryati, Nida Nabila Salwa, Syahiid Hidayatullah Rizkyka Hartadhi

kemampuan hafalan kosakata dan berbicara bahasa Inggris mereka mengalami peningkatan.

Saran

Program PKM di Babakan Batawi dapat terus berlanjut dan dapat dilaksanakan secara langsung (tatap muka) sepenuhnya. Peran dan dukungan dari orang tua serta masyarakat juga harus tetap dipertahankan agar program PKM selanjutnya juga dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat, pengurus setempat dan orang tua dari anak-anak yang mengikuti pelatihan karena telah mendukung program ini serta anak-anak Babakan Batawi Ujung Berung Kota Bandung yang telah bersedia ikut serta dalam program pelatihan bahasa Inggris ini. Kami juga berterima kasih kepada seluruh pihak yang sudah terlibat dalam program PKM ini sehingga program ini berjalan dengan sukses dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, M. T., & Herlina, L. (2020). Analisis Prestasi Belajar Matematika pada Masa Pandemi Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika*, 1, 135–144. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4774>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Syafnidawaty. (2020, November 10). *OBSERVASI*. <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>
- Widyaiswara, D. (2019, January 31). *Jenis - Jenis Metode Pelatihan yang Interaktif*. <https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/artikel/8635-jenis-jenis-metode-pelatihan-yang-interaktif>
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>

Public Speaking: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri dalam Berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali

Lida Holida Mahmud¹, Mursyid Anwar², Yamin³, Yunita⁴

Universitas Pamulang^{1, 2, 3, 4}

Korespondensi: lidamahmud79@gmail.com¹, dosen01428@unpam.ac.id²,
dosen01094@unpam.ac.id³, dosen02584@unpam.ac.id

Abstract

Based on observation, teachers at Pondok Pesantren Al-Ghozaly needed an approach for their students to be willing and confidence in speaking English. Everyone can speak, however not everyone is able to arrange words into sentences that are meaningful, pleasant to be hear and able to persuade interlocutor or audiences. Those obstacles cause unwillingness to speak in English for some students, particularly the students of Pesantren Alghozali. To deal with that challenge, Community Service (PkM) of Pamulang University in collaboration with Islamic Boarding School Al-Ghozali promoted Public Speaking that aims to enhance students' self confidence in speaking English in public. This PkM used Speech simulation as a sort of public speaking through learning video which was then applied in Pesantren Al-Ghozali with guidance from mentors, either lecturers who did PkM or English teachers of Al-Ghozali. The results showed that it was found that students were very enthusiastic to learn public speaking. Eventhough some of them looked shy, it did not dampen their enthusiasm to speak in public.

Keywords: *community service, public speaking, speaking English, self confident, Islamic Boarding School Al-Ghozali*

Abstrak

Berdasarkan observasi, Pondok Pesantren Alghozali membutuhkan sebuah pendekatan bagi santrinya untuk mau dan percaya diri berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk menjawab tantangan tersebut, PkM UNPAM bekerjasama dengan Pesantren mengusung kegiatan *Public Speaking* yang bertujuan untuk mendorong kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Inggris di depan umum. Semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua orang mampu meramu kata menjadi kalimat kalimat yang bermakna, enak didengar dan mampu mempengaruhi lawan bicara atau pendengarnya, sehingga hal ini terkadang menjadi kendala bagi santri untuk tidak mau berbicara di depan umum, apalagi dalam Bahasa Inggris. PkM ini menggunakan metode simulasi *public speaking* dalam bentuk pidato pada video pembelajaran yang kemudian diaplikasikan di Pesantren Alghozali dengan pengarahan dan binaan dari mentor baik dari dosen yang melakukan PkM maupun pengajar Bahasa Inggris di pesantren tersebut. Dalam PkM tersebut, santri sangat antusias mempelajari *Public Speaking* serta terdorong untuk mau berbicara di depan umum. Meskipun masih ada santri yang terlihat malu-malu, tetapi kegiatan ini tidak menyurutkan antusias mereka untuk tampil berbicara di depan umum.

Kata kunci: PkM, *public speaking*, berbicara bahasa Inggris, percaya diri, Pondok Pesantren Al-Ghozali

A. Pendahuluan

Proses globalisasi di setiap bidang, termasuk dalam keterampilan berbahasa Inggris, terus berkembang yang kemudian menggerus setiap orang yang tidak bisa beradaptasi dengannya. Arus pasar bebas dan kerjasama global yang tak terhindarkan menjadikan kemampuan berbahasa Inggris sebagai kemampuan yang mutlak harus dimiliki saat ini. Semua orang bebas mengakses informasi dari seluruh dunia, mengemukakan ide pendapat dan melakukan bisnis dengan siapa saja termasuk dengan negara lain. Poin utama pada pasar bebas ini bukan hanya bisa berbicara Bahasa Inggris saja, tetapi mampu berinteraksi dan mengkomunikasikan ide kepada individu lain maupun publik. Tentunya, kemampuan *public speaking* menjadi modal yang harus diperhitungkan masyarakat Indonesia dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat pada era global ini. Girsang (2018, p81-85) menyatakan bahwa *Public Speaking* merupakan bentuk komunikasi efektif melalui kemampuan menyampaikan ide, pendapat di depan umum. Akan tetapi, fakta yang ditemukan pada EF Report (2018) menyatakan bahwa Indonesia masih rendah dalam kecakapan berbahasa Inggris. Indonesia masih menempati peringkat 39 dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Menurut Trant (2018) dalam riset EF tersebut ditemukan bahwa negara yang masih rendah kecakapan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa negara tersebut belum siap menjadi warga dunia, masih dalam tahap mengkonsumsi belum pada tahap negosiasi, mediasi atau melobi bahkan berkompetisi. Riset ini mengindikasikan bahwa kemampuan *public speaking* dalam bahasa Inggris pada era globalisasi menuntut peran pemerintah dan institusi pendidikan untuk menyiapkan generasi mudanya agar mampu beradaptasi dengan perubahan global, terutama dalam kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris

Akan tetapi dalam proses membumikan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Indonesia mendapatkan beberapa tantangan. Pertama, Indonesia memiliki banyak suku sehingga menyebabkan banyaknya bahasa daerah. Di satu sisi, hal ini menjadi kekayaan sumber daya manusia Indonesia, tetapi di sisi lain menjadi tantangan dalam membuka pola pikir masyarakat untuk membiasakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari tanpa menghilangkan identitas bangsa. Kedua, kebijakan pemerintah Indonesia menempatkan Bahasa Inggris sebagai "*foreign language*". Kebijakan ini menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang perlu dipelajari dalam kurikulum tetapi sifatnya bukan sebagai praktik kehidupan sehari-hari dalam masyarakatnya. Kebijakan ini menjadikan Bahasa Inggris bukan menjadi Bahasa pengantar kedua dalam pembelajaran di kelas. Hasilnya, proses pembiasaan menjadi lebih sulit dibandingkan dengan negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai "*second language*". Ketiga, tingkat kepercayaan diri masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dalam berbahasa Inggris masih rendah.

Fenomena yang sama terjadi di pesantren Al-Ghozali. Sebagian besar santri di pesantren tersebut merupakan generasi muda, berkisar usia 16 s.d 20 tahun. Pesantren ini beralamat di Jl. Permata No.19 Curug Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Mayoritas santri berasal dari

Jakarta, Bogor, Tangerang, Banten, bahkan beberapa ada yang berasal dari luar pulau Jawa. Visi pesantren ini bertujuan mencetak generasi muslim yang handal dan siap memasuki era global. Untuk mewujudkan visinya, pesantren mengusung program pendidikan formal dan informal dalam bidang tahfidzul quran, tafsir quran dan hadis, dengan demikian santri bukan hanya menghafal tetapi juga memahami kandungan Alquran dan hadis. Program ini tidak hanya meliputi sampai level memahami tetapi juga menargetkan santri untuk mampu menyampaikan isi kandungan Alquran dan hadis tersebut kepada masyarakat, atau biasa disebut dakwah dengan tidak terbatas dalam bahasa Indonesia tapi juga bahasa Inggris. Tentunya kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam berdakwah. Sebagaimana Khairiyah (2013) mengonfirmasi bahwa berbicara merupakan kemampuan puncak dalam berbahasa karena menjadi alat dalam menyampaikan maksud, tujuan, gagasan, isi pikiran dan hati seseorang kepada orang lainnya. Pendakwah memerlukan keterampilan mengolah dan menyusun kata menjadi kalimat indah yang bermakna, enak di dengar dan mampu mempengaruhi audience. Selain itu si pendakwah ketika berbicara didepan umum juga harus memiliki kemampuan terhindar dari persepsi yang salah atau membingungkan dari audience atas pikiran, ide, gagasan yang si pendakwah sampaikan. Dengan kata lain, semua orang mungkin mampu mengungkapkan ide/pikiran/gagasan kepada orang lain, tetapi belum tentu mampu merangkainya menjadi kalimat yang indah, tidak akan menimbulkan kontroversi/persepsi yang salah, wajar didengar dan dapat memengaruhi audiensnya.

Berdasarkan hasil survey Tim PkM UNPAM, masih terdapat ditemukan hambatan dalam mewujudkan visi misi pesantren terkait program dakwah tersebut. Tim PkM menemukan kemauan berbicara khususnya dalam Bahasa Inggris sudah ada, tetapi masih sebatas peracakapan biasa belum mengarah pada visi misi pesantren yaitu berdakwah atau berbicara di hadapan publik. Selain itu, ditemukan masalah kepercayaan diri siswa yang masih rendah ketika berbicara di depan umum. Banyak dari para siswa yang merasa khawatir dan takut melakukan kesalahan ketika berbicara di depan umum khususnya Bahasa Inggris, sehingga mereka lebih menjadi enggan untuk tampil berbicara di depan umum. Masalah lain adalah minimnya kebiasaan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa merasa kosakata bahasa Inggris mereka masih rendah sehingga merasa takut untuk tampil di depan publik. Dari beberapa permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil survei dan observasi tersebut, maka realisasi pemecahan masalah yang harus diambil berfokus pada 2 hal yaitu bagaimana meningkatkan kesadaran siswa untuk *willing to communicate* dan bagaimana meningkatkan kepercayaan diri siswa tanpa merasa takut melakukan kesalahan berbicara di depan publik. Dengan demikian, tim PkM UNPAM memilih *Public Speaking* dalam bentuk *Speech* (pidato) sebagai solusi atas permasalahan yang ada di Pesantren Al-Ghozali tersebut.

B. Pelaksanaan dan Metode

Public speaking didefinisikan sebagai proses berkomunikasi dengan sekelompok besar audien. Ada beberapa jenis *public speaking* seperti pidato, *story*

telling, presentasi dan lain sebagainya. Dalam PkM ini, *public speaking* yaitu pidato dipilih sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi di pesantren Al-Ghozali. Pilihan ini juga merujuk pada visi dan misi mereka yaitu mencetak pendakwah handal dalam mensyiarkan isi AlQuran dan hadis kepada khalayak. Tujuan dilaksanakan PkM *public speaking jenis pidato* ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara di depan publik. Dalam bahasa Yunani, pidato disebut dengan retorika dan dalam bahasa Arab disebut Muhadhoroh (ceramah, kuliah atau dakwah). Menurut Webster's Third New International Dictionary dalam Aliyah (2020), *public speaking* adalah seni komunikasi lisan yang efektif dengan para pendengarnya dengan cara melibatkan ilmu pengetahuan. Contoh *public Speaking* yang rutin dilakukan orang Islam adalah pada khutbah/ceramah Jumat. Seseorang yang berpidato harus bisa menguasai, mengambil hati para *audience* agar pesan yang disampaikan mengenai sasaran yang tepat. Sementara itu, Lucas (2015) menyatakan *public speaking* merupakan cara menjadikan gagasan/pendapat seseorang menjadi pendapat publik dengan cara menyampaikannya kepada orang lain serta mempengaruhi orang lain tersebut. Lebih lanjut dia menjelaskan *public speaking* merupakan bentuk kekuatan masyarakat dalam mengekspresikan ide gagasan terkait isu-isu sosial yang berkembang sehingga memberikan peluang untuk perubahan pada segala sesuatu yang menjadi pusat perhatian si orator (orang yang melakukan *public speaking*). Alasan lain yang tidak kalah penting dari dipilihnya *public speaking* pidato sebagai solusi permasalahan di pesantren adalah karena seorang pendakwah harus memiliki kemampuan bukan hanya dalam orasi atau berbicara di depan umum, tetapi juga harus memiliki gestur atau bahasa tubuh yang baik dalam menyampaikan gagasan/pendapatnya di depan umum. Aisyah (2018) menyatakan bahwa *public speaking* khususnya pidato merupakan gabungan dari dua gaya komunikasi yaitu komunikasi verbal melalui orasi dan komunikasi non verbal melalui bahasa tubuh.

Adapun tahap pelaksanaan PkM *public speaking* pidato terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama, tim PkM melakukan observasi dan survei permasalahan atau kendala yang dihadapi pengajar bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2021. Tahap kedua adalah rangkaian kegiatan persiapan dan pembuatan video *public speaking*, seperti pada foto berikut:



Gambar 1. Pembuatan video *public speaking*

Gambar di atas merupakan gabungan foto persiapan dan foto pembuatan video. Bagian atas foto memperlihatkan rapat persiapann melalui Zoom meeting dimana dosen dan mahasiswa mendiskusikan kegiatan PkM meliputi tema, teknik pembuatan video, alat yang dibutuhkan, pembiayaan dan strategi pelaksanaan PkM tatap muka. Kegiatan ini berlangsung tanggal 10 Juni 2021. Selanjutnya, foto bagian tengah ke bawah merupakan pelaksanaan pembuatan video *public speaking* yang dilakukan oleh mahasiswa UNPAM dengan dibimbing dosen PkM UNPAM. Pembuatan video tersebut dilaksanakan pada tanggal 11 s.d. 13 Juni 2021. Tahap ketiga merupakan pelatihan serta pengaplikasian video di Pesantren Al-Ghozali dengan pendampingan 3 dosen secara *online* dan 1 dosen PkM serta 2 mahasiswa secara *offline* serta dibantu oleh guru mentor pesantren. Hal ini dilakukan karena adanya aturan pembatasan jumlah orang yang masuk ke pesantren selama masa pandemi. Tahap ini dilaksanakan pada pada tanggal 20 Juli 2021 sebagaimana pada foto dibawah ini:



Gambar 2. Pelatihan video *public speaking*

Foto di atas merupakan kegiatan pelatihan *public speaking* secara *offline* dengan cara mengaplikasikan hasil video *public speaking* yang telah dibuat sebelumnya. Seperti diketahui bulan Juli merupakan puncak pandemi sehingga pesantren hanya mengizinkan 1 orang dosen dan 2 mahasiswa untuk langsung melatih siswanya. Dosen dan mahasiswa lainnya membimbing melalui partisipasi aplikasi Zoom. Terlihat pada foto, dosen Mursyid Anwar sedang memperhatikan dengan seksama praktek *public speaking* dalam bentuk pidato oleh seorang siswa. Selain itu, seorang guru pembimbing dari pesantren Al-Ghozali dan seorang mahasiswa sedang mengarahkan siswa yang sedang praktek

Metode pendekatan pada PkM *public speaking* di Pesantren Al-Ghozali adalah sebagai berikut: a) pendampingan melalui *brainstorming* untuk membuka cara pandang siswa terhadap pentingnya berbicara bahasa Inggris di depan umum. Selain itu, berbagi pengalaman yang menginspirasi dari kakak-kakak mahasiswa terkait upaya menanggulangi rasa malu dan takut ketika berbicara bahasa Inggris juga dilakukan pada tahap ini. Upaya tersebut dilakukan untuk mendorong kepercayaan

diri siswa. b) Pelatihan, pada tahap ini dilakukan pelatihan yang mengarah pada metode-metode pidato seperti *impromptu*, *ektemporaneus*, *manuscript* dan *memorize* sebagaimana yang ada pada video yang ditampilkan, serta tips dan trik berbicara lancar dalam *public speaking* pidato berbahasa Inggris, seperti bagaimana mengatasi rasa takut, malu dan sebagainya. c) Praktik, siswa melakukan praktik langsung berpidato bahasa Inggris untuk melihat sejauh mana proses pendampingan dan pelatihan berpengaruh pada motivasi mereka berbicara d) Pidato spontan, dilaksanakan dengan cara menunjuk santri secara acak untuk menyampaikan pidato secara spontan atau bisa mengambil tema dari judul pidato yang sudah disampaikan oleh peserta lain.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari data hasil pengamatan dosen dan mahasiswa serta wawancara santri dan guru pembimbing menunjukkan bahwa santri sangat antusias dalam mengikuti pelatihan *public speaking*. Sebelum pelatihan, hampir semua santri enggan maju ke depan dan saling tunjuk, khususnya ketika mereka diminta untuk secara sukarela maju ke podium berbicara bahasa Inggris dengan tema tema terkait isu isu sosial yang bisa mereka pilih. Dari hasil wawancara tersebut, terungkap banyak di antara mereka yang merasa demam panggung, tidak mau maju ke depan untuk bicara dikarenakan takut salah berbicara atau takut gugup di panggung. Disamping itu, mereka merasa tidak enak akan ditertawakan ketika dilihat oleh orang banyak. Keengganan mereka untuk maju tampil berbicara di depan umum ini selaras dengan teori *Willingness to Communicate* yang menyatakan bahwa semakin besar *anxiety* atau kekhawatiran maka semakin kecil keinginan untuk berkomunikasi (Mclyntre, et al, 1998). Setelah para santri diberikan pelatihan oleh dosen PKM dan mahasiswa barulah mereka mulai semangat untuk maju ke depan. Poin-point pelatihan meliputi: 1) apa itu *public Speaking*, 2) kenapa sebagai santri harus menguasai *public speaking* bahasa Inggris 3) Jenis jenis *public Speaking* salah satunya pidato , 4) cara menjadi *Public Speaker* yang baik dan percaya diri dan 5) kendala atau hambatan yang dihadapi santri dalam *public speaking* termasuk didalamnya trik dan tips menghilangkan rasa takut, malu dan gugup.. Pelatihan dilakukan bukan hanya menjelaskan tetapi juga diselipi permainan dan humor baik dari dosen maupun mahasiswa sehingga suasana yang tadinya menengangkan menjadi menyenangkan bagi santri. Hasilnya, pelaksanaan PkM bisa berjalan dengan baik dan para santri merasa lebih nyaman serta di antaranya banyak termotivasi untuk berani tampil berbicara di depan kelas. Hal ini seiring pernyataan Gardner (2001, pp. 1-19) bahwa motivasi secara bertahap memberi pengaruh pada kemauan belajar baik itu dengan cara menyukai sesuatu yang mengarah pada peningkatan kemauan belajar ataupun mengurangi kecemasan. Lebih lanjut, McCrosky dan Richmond (1992) menuturkan bahwa berbicara merupakan bentuk kemauan dalam berkomunikasi yang prosesnya terjadi ketika kenyamanan terbentuk pada diri si pembelajar. Hal yang sama terlihat pada santri. Setelah pelatihan *public speaking*, santri menjadi semangat praktik langsung berpidato bahasa Inggris,

walaupun masih ada di antaranya ketika tampil terbata-bata bahkan hampir terdiam beberapa detik seperti sedang berpikir karena lupa dengan kosakata yang akan diucapkan, padahal sebelumnya mereka telah menyiapkan konsep. Dari hasil wawancara dengan santri yang mengalami hal tersebut, mereka menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* ini sangat menyenangkan sehingga mereka bisa lebih rileks tanpa merasa takut atau gugup ketika tampil. Akan tetapi keterbatasan kosakata terhadap tema yang diberikan membuat mereka akhirnya mengalami jeda terdiam di depan forum. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* tidaklah secara langsung karena ada proses pembiasaan dan penguasaan kosakata sebelum masuk ke tahap *public speaking*. Keraf dalam Kuncoro (2017) menyatakan bahwa kosakata merupakan alat penyalur ide dan gagasan, sehingga semakin banyak kosakata yang dikuasai semakin banyak dan lancar gagasan tersampaikan. Temuan ini membuktikan bahwa diperlukan kegiatan-kegiatan serupa untuk peningkatan kompetensi kosakata bahasa Inggris santri AL-Ghozali. Dari kegiatan PkM tersebut, ditemukan pula beberapa santri yang tidak mengerti tema yang diberikan. Padahal tema dalam *public speaking* pada umumnya merupakan isu-isu hangat dalam masyarakat. Ketidaktahuan mereka terhadap tema menandakan bahwa santri kurang mendapat paparan informasi sehingga kurang mapan dalam mengkritisi dan menyikapi kondisi yang sedang terjadi di masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan yang menunjang *public speaking* khususnya kegiatan yang mengasah kekritisan berpikir harus lebih sering dilaksanakan di pesantren, contohnya *debating* ataupun bedah buku.

D. Penutup

Simpulan

Pelatihan *public speaking* pidato melalui pembinaan *online* dan tatap muka telah berjalan baik, menyenangkan dan mendapat respon positif yang ditandai dengan antusiasme santri. Adanya antusiasme siswa yang tadinya enggan maju menjadi mau tampil berbicara ke depan umum setelah mendapat pelatihan *public speaking* tentang jenis metode pidato serta trik dan tips berbicara tanpa rasa takut meskipun masih ada santri yang masih terlihat malu-malu. Hal ini mengindikasikan bahwa: a) pelatihan *public speaking* menumbuhkan motivasi dalam mengembangkan bakat calon *public speaker* yang handal di lingkungan Pesantren ALGhozali. b) Pelatihan dan pembelajaran *public speaking* memberikan harapan dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai positif pada santri sebagai calon pendakwah yang berkarakter dan prospektif. c) Pelatihan dan pembelajaran *public speaking* dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan dasar berbahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara. d) Pelatihan dan pembelajaran *public speaking* dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk tampil didepan publik baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. e) Pelatihan *public speaking* dalam rangka memperbaiki kemampuan berbahasa dan teknik berpidato dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan jika mereka diberikan berbagai aktivitas yang bervariasi.

Saran

Lomba *public speaking* seperti pidato, storry telling dan presentasi dalam berbahasa Inggris dapat dilakukan tiap tahun untuk meningkatkan kemampuan santri dalam *public speaking* sehingga bisa menjadi alat mewujudkan visi pesantren dalam membentuk generasi muslim sebagai pendakwah yang berkarakter. Akan tetapi, hal ini hanya bisa terwujud apabila dilakukan secara berkesinambungan menjadi sebuah pembiasaan serta ditunjang oleh kegiatan kegiatan lainnya yang mampu memupuk kepercayaan diri santri berbahasa Inggris tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga negosiatif. Pondok Pesantren Al-Ghozali harus lebih bersinergi dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang bertujuan mencerdaskan dan memajukan keterampilan *public speaking* para santri.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pihak LPPM UNPAM dan Pesantren Al-Ghozali yang telah memfasilitasi kegiatan PkM *Public Speaking* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, F. (2020). *Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler public speaking terhadap karakter komunikatif peserta didik kelas IV-VI Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Asiyah, S. (2018). *Implementasi komunikasi verbal dan nonverbal dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Gardner, R. C. (2001). Integrative motivation and second language acquisition. *Motivation and second language acquisition*, 23(1), 1-19.
- Girsang, L. R. M. (2018). 'Public speaking sebagai bagian dari komunikasi efektif (kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat) *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(2), 81-85.
- Khayyirah, B. (2013). *Cara pintar berbicara cerdas di depan public*, Diva Press
- Kuncoro, A. (2017). Korelasi penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Lucas, S. E. (2012). *The art of public speaking. 12th edition*. McGraw-Hill Companies.
- MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualize in willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545-562.
- McCroskey, J. C. (1992). Reliability and validity of the willingness to communicate scale. *Communication Quarterly*, 40(1), 16-25.
- Rahayu, E. M. (2018). *Nilai kecakapan bahasa Inggris Indonesia di bawah rata-rata Asia*. <https://kumparan.com/swaonline/nilai-kecakapan-bahasa-inggris-indonesia-di-bawah-rata-rata-asia-1544773491925403465>

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Lagu di Sekolah Dasar Rumah Peduli, Yayasan Hijau-Pasar Minggu

Yunita¹, I. Aeni Muharromah²

Universitas Pamulang^{1,2}

Korespondensi: dosen02584@unpam.ac.id¹, dosen00034@unpam.ac.id

Abstract

Teaching English for elementary school students is different from teenagers or adults. Elementary school students have their own uniqueness and characteristics that more or less affect the learning atmosphere in the classroom and the teacher's selection of learning strategies. Among the strategies for teaching English to children that teachers can opt for using songs. Songs are an authentic source of language. There is almost no time limit in using songs as media to teach English, meaning that students can use songs as language input as they like, whenever they want, both inside and outside the classroom. Having looked at that, the Community Service team from the English Literature Study Program, Universitas Pamulang intends to carry out Community Service (PkM) with the theme "Improving English Speaking Ability Using Songs at Rumah Peduli Elementary School (Yayasan Indonesia Hijau-Pasar Minggu)". The selection of target partners in the form of children's study groups is based on the consideration that children are the next generation who will continue the course of the nation's life in the future. Thus, they need to be equipped with the formation of abilities from an early age which can be very useful for the future.

Keywords: elementary school students, song, English Speaking skills, Rumah Peduli

Abstrak

Pengajaran bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar tentunya tidak sama dengan pengajaran bahasa ini untuk remaja maupun orang dewasa. Siswa sekolah dasar memiliki keunikan dan karakteristiknya sendiri yang sedikit banyak mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas dan pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu metode pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang bisa digunakan oleh para guru adalah pengajaran dengan menggunakan media lagu berbahasa Inggris. Karena lagu merupakan sumber bahasa yang otentik. Hampir tidak ada batas waktu dalam menggunakan media lagu untuk mengajar ataupun belajar bahasa Inggris. Dengan menggunakan lagu para siswa mendapatkan input bahasa yang sesuai dengan hati mereka, kapan dan dimana pun mereka mau, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berangkat dari hal tersebut, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang bertujuan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Lagu di Sekolah Dasar Rumah Peduli (Yayasan Indonesia Hijau-Pasar Minggu)". Pemilihan mitra sasaran berupa kelompok belajar anak-anak tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa anak-anak merupakan generasi penerus yang melanjutkan jalannya kehidupan bangsa di masa mendatang. Dengan demikian, mereka perlu dibekali dengan pembentukan kemampuan semenjak dini yang kelak bermanfaat bagi masa depan.

Kata kunci: siswa SD, lagu, kemampuan berbicara Bahasa Inggris, Rumah Peduli

A. Pendahuluan

Era globalisasi dicirikan sebagai perubahan perkembangan dan kemajuan teknologi di setiap aspek. Dari ciri tersebut, salah satunya adalah dengan terjadi pertukaran informasi lintas negara melalui berbagai media. Globalisasi di negara kita menjadi satu istilah yang saat ini sangat didengungkan mengingat akses yang ditimbulkannya di dalam setiap aspek kehidupan bangsa. Penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional menjadi salah satu syarat penting untuk dikuasai oleh generasi muda agar mereka tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu bersaing dengan bangsa lain di era ini yaitu era revolusi industri. Salah satu bahasa asing yang mendapat perhatian cukup serius dari pemerintah dan masyarakat secara luas adalah bahasa Inggris. Bahasa asing ini menjadi bahasa yang sangat signifikan dan salah satu bukti keistimewaannya adalah pemerintah mewajibkan mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah. Bahkan, ada banyak di sekolah dasar tertentu, bahasa Inggris mulai diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan tambahan.

Pengajaran bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar tentunya tidak sama dengan pengajaran bahasa ini untuk remaja maupun orang dewasa. Siswa sekolah dasar memiliki keunikan dan karakteristiknya sendiri yang sedikit atau banyak dapat memengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas dan pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu metode pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang bisa digunakan oleh para guru yaitu pembelajaran dengan menggunakan media lagu berbahasa Inggris. Lagu merupakan sumber bahasa yang otentik. Hampir tidak ada batasan waktu dalam menggunakan media ini untuk mengajar atau belajar bahasa Inggris karena para siswa bisa menggunakan lagu sebagai input bahasa kapan dan dimana pun mereka berada, sesuka hati mereka, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka bisa menyanyikan lagu-lagu tersebut kapan dan dimana saja mereka menginginkannya. Mereka dapat bersentuhan secara cepat dengan bahasa Inggris dan menikmati proses ini secara alamiah.

Brown (2000) mengemukakan salah satu prinsip pembelajaran bahasa yaitu *automaticity*. Menurut Brown, faktor yang cenderung menghambat kemunculan *automaticity* ini adalah terlalu berlebihan dalam menganalisa bahasa, terlalu banyak berfikir tentang *forms* (struktur/grammar) dan terlalu mengingat aturan bahasa. Dalam hal ini, lagu dapat membantu terjadinya *automatic processing of language* sehingga siswa melakukan sebuah kegiatan belajar tanpa mereka sengaja. Kegiatan PkM ini memaparkan kelebihan dari menggunakan lagu untuk membantu pembelajaran bahasa Inggris dan bagaimana cara menggunakan lagu di dalam kelas bahasa Inggris bagi anak-anak serta karakteristik anak-anak sebagai pembelajar bahasa asing.

Berangkat dari hal tersebut, maka tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang bertujuan untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Lagu di Sekolah Dasar Rumah Peduli (Yayasan Indonesia Hijau-Pasar Minggu)”. Pemilihan mitra sasaran yaitu kelompok belajar anak-anak. Pemilihan tersebut ialah berdasarkan

pertimbangan bahwa anak-anak merupakan generasi penerus yang melanjutkan jalannya kehidupan bangsa di masa mendatang. Mereka perlu dibekali dengan pembentukan kemampuan semenjak dini yang kelak dapat sangat bermanfaat bagi masa depan. Dalam perkembangannya, Sekolah Rumah Peduli yang beralamatkan di Jalan Kebagusan I, RT.6/RW.1 Pasar Minggu, aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan sosial yaitu berupa kegiatan belajar mengajar, juga kegiatan bakti sosial secara rutin di hari-hari peringatan tertentu maupun secara kegiatan insidental. Beberapa kegiatan lainnya yaitu kegiatan santunan anak yatim, penyembelihan hewan kurban, dan pemberian perlengkapan alat sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa Sekolah Rumah Peduli telah banyak aktif melakukan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hal ini akan sangat bermafaat untuk masa depan bangsa terutama untuk pembentukan generasi bangsa, dimana mereka dibekali dengan kemampuan dan keterampilan untuk menghadapi dunia pekerjaan kelak. Dengan demikian, kegiatan PkM berupa pelatihan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan lagu menjadi relevan untuk dilakukan.

B. Pelaksanaan dan Metode

Berdasarkan paparan mengenai analisis situasi dan permasalahan mitra sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat dilihat bahwa permasalahan yang ditemukan terkait dua hal, yakni permasalahan yang bersifat substantif serta permasalahan yang bersifat teknis. Permasalahan yang bersifat substantif terkait dengan latar belakang serta analisis situasi, yang berimplikasi pada urgensi mengapa kegiatan PkM perlu dilakukan. Sementara itu, permasalahan yang bersifat teknis terkait dengan prosedur atau segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan PkM. Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai solusi permasalahan yang ditemukan, yang meliputi aspek substantif dan aspek teknis.

Pertama, solusi permasalahan yang bersifat substantif. Beberapa permasalahan substantif yang ditemukan di antaranya ialah: (1) Aspek teoretis yaitu hal-hal yang berkaitan dengan teknik-teknik dasar menyampaikan lagu untuk peserta didik dengar dan kiat-kiat menarik perhatian peserta didik agar pembelajaran menjadi menyenangkan juga memudahkan, dan (2) Aspek praktis yang berkaitan dengan kegiatan praktik dan simulasi yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Universitas Pamulang terhadap peserta didik kalangan Sekolah Dasar Rumah Peduli. Apabila semakin banyak praktik yang dilakukan, niscaya keterampilan para mahasiswa tersebut akan semakin terarah dalam mengajar dan kemampuan berbicara bahasa Inggris para peserta didik akan meningkat. Terlebih lagi, penggunaan bahasa Inggris menjadi begitu penting untuk dapat mengikuti arus perkembangan dan beradaptasi terhadap globalisasi yang semakin maju. Sebagai generasi muda dan penurus bangsa tentunya mereka yaitu baik peserta didik di Sekolah Dasar Rumah Peduli maupun

mahasiswa Universitas Pamulang dituntut untuk mampu berbahasa Inggris dengan baik agar dapat beriringan mengikuti perkembangan zaman.

Cameron (2001) mengemukakan bahwa ada beberapa kesalahan yang terjadi mengenai pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang berlaku di beberapa komunitas sosial. Salah satunya, guru di tingkat sekolah dasar jarang mendapatkan pelatihan yang memadai, dan gaji yang lebih rendah dibandingkan tingkat sekolah lainnya. Menurut Cameron, guru sekolah dasar harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang baik tentang cara bagaimana mengelola siswa dan mereka harus berwawasan tentang bahasa Inggris itu sendiri, mengetahui tentang cara pengajaran dan pembelajaran bahasa. Cameron juga menambahkan, anak-anak tidak hanya membutuhkan bahasa yang sederhana tetapi seringkali mereka menginginkan bahasa yang kompleks. Anak-anak mempunyai potensi kemampuan belajar yang luar biasa, dan terkadang jauh dari yang diperkirakan oleh guru. Dalam hal ini dapat disimpulkan, guru mengajarkan topik yang sederhana saja tentunya tidak cukup, mereka sudah menjadi bagian dari masyarakat global dan banyak diantara mereka yang sudah bisa berbicara tentang hal kompleks seperti komputer, internet, juga dinosaurus (Cameron, 2001). Dengan demikian maka hal ini menjadi penting bagi guru untuk dapat menghubungkan dunia nyata anak-anak dengan mata pelajaran yang mereka ampu, dalam hal ini yaitu bahasa Inggris.

Hal positif dari penggunaan lagu adalah lagu merupakan alat yang sangat baik untuk membantu proses belajar bahasa Inggris untuk anak-anak. Khususnya, lagu diyakini dapat memotivasi siswa selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa lagu merupakan bagian penting dari pembelajaran ini karena lagu menjadikan siswa lebih sensitif terhadap bunyi-bunyi yang bermakna. Lagu juga dapat membuat suasana di dalam kelas menjadi- menarik, semarak dan menyenangkan. Saat anak-anak menyukai lagu yang diajarkan guru, mereka akan dengan antusias dan senang hati menyanyikannya, dimana saat itulah mereka sedang mempelajari sesuatu secara tidak langsung.

Brewster (2002, p. 162) berpendapat bahwa ada banyak keuntungan dan manfaat dalam penggunaan lagu sebagai *learning resource*. Pertama, lagu merupakan *linguistic resource*. Dalam hal ini, lagu menjadi media pengenalan bahasa baru, sekaligus media untuk penguatan tata bahasa dan kosakata. Lagu juga mempresentasikan bahasa yang sudah dikenali oleh siswa dalam bentuk yang baru serta menyenangkan. Selain itu, secara alamiah lagu memungkinkan terjadinya pengulangan bahasa. Secara integratif lagu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan semua keterampilan bahasa, termasuk meningkatkan kemampuan pengucapan siswa. Kedua, lagu merupakan *affective/psychological resource*. Selain menyenangkan, lagu dapat memotivasi siswa sekaligus memupuk perilaku yang positif terhadap bahasa Inggris. Lagu bukan merupakan suatu hal yang menakutkan maupun mengancam untuk siswa. Terlebih lagu dapat membantu siswa untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka. Sebagai bukti bahwa mereka telah menguasai sesuatu dalam bahasa Inggris, siswa bisa dengan percaya diri menyanyikan lagu berbahasa Inggris di depan orang tua mereka maupun orang lain. Ketiga, lagu

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Lagu

merupakan *cognitive resource* yaitu lagu dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat dan koordinasi. Siswa menjadi lebih sensitif terhadap tanda rima sebagai alat bantu untuk memaknai sebuah makna. Keempat, lagu dapat menjadi *culture resource* dan *social resource*. Brewster (2002) juga menyatakan bahwa lagu dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi pembelajaran pengucapan. Beberapa karakteristik penting pengucapan seperti *rhythm* dan *stress*. Secara natural, intonasi dapat dilatih dengan penggunaan lagu.

Pada bagian ini menjelaskan pelaksanaan dan metode pengabdian. Uraian pelaksanaan kegiatan meliputi lokasi, waktu, latar belakang dan banyak peserta. Uraian metode kegiatan meliputi metode dan materi yang disampaikan. Pilihan salah satu atau mengombinasikan beberapa metode kegiatan antara lain: 1) *Training/Pelatihan*: barang maupun jasa, difusi IPTEK, substitusi IPTEK, atau simulasi IPTEK; 2) Pendidikan berkelanjutan; 3) *Penyadaran/ Peningkatan pemahaman terhadap suatu masalah*; 4) *Pendampingan/ Konsultasi/ Mediasi*. Pelaksanaan metode dilakukan oleh para mahasiswa dalam menerapkan pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan lagu. Dimana masing-masing mahasiswa yang terdiri dari 5 orang mahasiswa telah memilih metodenya masing-masing. Pemilihan lagu yaitu lagu anak-anak berbahasa Inggris seperti: *Twinkle-twinkle, ABC, and You are my sun shine*. Mahasiswa menjelaskan dan mempraktikkan pengucapan setiap lirik lagu beserta artinya. Untuk lebih lengkapnya bisa disaksikan melalui tautan Youtube berikut ini: <https://youtu.be/7tB1-nBupOI>.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan mengenai hasil dan pembahasan kegiatan PkM yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari beberapa dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Karena situasi pandemi virus Corona (COVID-19), maka pelaksanaan kegiatan PkM kali ini bersifat dalam jaringan atau interaksi secara virtual. Meskipun demikian, secara substansial, tema dan tujuan kegiatan PkM tetap dapat dicapai seperti pada rencana awal.

Kegiatan PkM ini bertajuk “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Lagu di Sekolah Dasar Rumah Peduli (Yayasan Indonesia Hijau-Pasar Minggu)”. Dan oleh karenanya, fokus dari kegiatan PkM ini mencakup 2 hal, yakni (1) Pelatihan pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan lagu dan (2) Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Dua fokus kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari pembelajaran bahasa Inggris yang coba diterapkan Program Studi Sastra Inggris dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

Tabel 1. Rangkaian Acara

No.	Nama Bagian Video	Narasumber	Keterangan
1.	Greetings	Dr. Yunita, S.S., M.Sas	Pembukaan
2.	Kids Future	Siarno, S.S., M. Pd	Menjelaskan manfaat bahasa Inggris untuk masa depan
3.	Method	I. Aeni Muharromah, S.S., M.M & Drs. Suwardi, M. M	Menjelaskan metode yang pas untuk pengajaran bahasa Inggris anak-anak beserta karakter peserta didik dari mulai anak-anak, remaja dan dewasa.
4.	Teaching	Mahasiswa	Mempraktikkan metode pengajaran
5.	Closing	Dr. Yunita, S.S., M.Sas	Rangkuman dan penutup

Pembukaan dilakukan oleh Ibu Yunita dengan menyapa para pelajar maupun pengajar yang ingin mempelajari maupun mengajar Bahasa Inggris khususnya untuk anak-anak. Kemudian, kegiatan dilanjutkan oleh Bapak Siarno dengan mensimulasi peserta yang ingin belajar. Bapak Siarno mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris. Setelah itu, Ibu Aeni dan Bapak Suwardi menjelaskan secara terperinci mengenai pengajaran bahasa Inggris anak-anak beserta karakter peserta didik dari mulai anak-anak, remaja dan dewasa. Lalu, tim mahasiswa masing-masing mempraktikkan metode pengajaran. Sebagai penutup, Ibu Yunita menyampaikan ucapan terimakasih dan memberikan motivasi bagi peserta.

Pada praktiknya, kegiatan PkM kali ini dilaksanakan secara jaringan/*virtual* melalui media video pembelajaran dan telah dipublikasikan di kanal Youtube yang dibuat oleh tim dosen dan mahasiswa program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Secara konseptual, video pembelajaran tersebut berisikan beberapa bagian penting yang menjadi poin pembelajaran, yaitu:

Deskripsi Video Pembelajaran:

(1) bagian pembukaan mengenai pentingnya pembelajaran bahasa Inggris untuk masa depan bagi generasi bangsa (2) metode pembelajaran yang efektif untuk anak-anak (3) metode pembelajaran bahasa Inggris melalui lagu (4) praktik pengajaran dan pembelajaran untuk anak-anak oleh beberapa mahasiswa.

Penutup Simpulan

Kegiatan PkM kali ini menjadi pengalaman yang menarik. Oleh karena situasi yang tidak terelakkan yakni pandemi virus Corona (COVID-19), maka kegiatan PkM yang semula direncanakan berlangsung secara tatap muka diubah menjadi daring atau interaksi virtual melalui video pembelajaran yang dibuat oleh tim dosen dan mahasiswa PkM. Video pembelajaran yang dibuat dan dipublikasikan di kanal Youtube tetap berisikan substansi materi kegiatan PkM sesuai dengan topik yang diajukan, yaitu “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Menggunakan Lagu di Sekolah Dasar Rumah Peduli (Yayasan Indonesia Hijau-Pasar Minggu)”. Secara garis besar, video yang dibuat berisikan materi tentang metode pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dengan menggunakan media lagu berbahasa Inggris agar pembelajaran menjadi menyenangkan, memudahkan serta efektif. Satu hal yang menarik dari kegiatan PkM kali ini adalah kreatifitas tim dosen dan mahasiswa dalam memodifikasi kegiatan dari metode pembelajaran dan pengajaran ini yang kelak dapat meningkatkan keterampilan khususnya berbicara bahasa Inggris anak-anak. Metode ini tentunya dapat diterapkan dengan kondisi seperti sekarang ketika pandemi dimana banyak hal dituntut untuk menggunakan teknologi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM yang telah dilakukan kali ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memberikan pelatihan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak dan pengajaran bagi para mahasiswa yang kelak mereka akan menghadapi situasi seperti ini sebagai profesi pilihan mereka dan disesuaikan dengan konteks situasi pandemi.

Saran

Setelah melakukan evaluasi secara menyeluruh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan agar kegiatan PkM selanjutnya dapat berlangsung lebih baik. Beberapa saran tersebut di antaranya:

1. Membuat *Youtube account* atau *platform* media sosial lain yang dapat mengarsipkan video-video pembelajaran PkM karya program studi Sastra Inggris Universitas Pamulang.
2. Memperbaiki teknik-teknik pembuatan serta *editing* video supaya video yang dihasilkan dapat ditingkatkan kualitasnya.
3. Mendorong pelatihan yang intensif kepada dosen dan mahasiswa dalam konteks tampil memberikan materi melalui platform video supaya dapat tampil lebih baik dalam video-video pembelajaran.
4. Mendorong para mahasiswa agar lebih baik dalam mempraktekkan *public speaking*.
5. Mendorong kreativitas dosen dan mahasiswa dalam memodifikasi pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris baik untuk anak-anak maupun remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, J., Ellis, G., Girard, D. (2002). *The primary English teacher's guide*. Penguin English.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language and teaching*. Longman.
- Chistamia, V. (2014). Improving students' speaking skill through English song at grade iv of sdn adisucipto ii in the academic year of 2013/2014. *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 4(2).
- Ellis, A. (1994). *Rational emotive behavior therapy and its applications to emotional education*. In A. Ellis & S. Blau (Eds.), *The Albert Ellis reader: A guide to well-being using rational emotive behavior therapy*. 253-260. Citadel Press.
- Lynne, C. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Marhnis, Y. (2009). *Kiat pembelajaran siswa*. Putra Grafika.

Pelatihan TOEFL ITP untuk Mahasiswa Tingkat Akhir Politeknik Ketenagakerjaan

Octovianus Bin Rojak

Politeknik Ketenagakerjaan
Korespondensi: octovianus@polteknaker.ac.id

Abstract

This activity aims to provide training to final year students of the Polytechnic of Manpower who have never received any training to achieve a minimum TOEFL ITP score of 460. A minimum TOEFL score of 460 is the minimum score for a person to be called an independent user and a requirement to issue a TOEFL ITP certificate with a bronze predicate. The lecture, drill and question and answer methods are used in the process of delivering material in this community service activity. The result of this activity is an output in the form of TOEFL ITP training for Polytechnic of Manpower students. From the results of the training, it can be concluded that this activity achieved its objective, although with some notes that were used as suggestions for this activity. There are four suggestions for improving this activity, namely (1) the duration of the TOEFL ITP training is extended or the number of meetings are increased, (2) the classes are made separately according to the level of the participants, (3) the schedule is adjusted according to the availability of the participants, and (4) the material that has been taught is uploaded to media such as YouTube, so that participants can still access it for self-study.

Keywords: *drill, lecture, question and answer, TOEFL ITP, training*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan memberikan pelatihan kepada mahasiswa tingkat akhir Politeknik Ketenagakerjaan yang belum pernah sama sekali mendapatkan pelatihan untuk mencapai nilai TOEFL ITP minimal 460. Nilai TOEFL minimal 460 merupakan nilai minimal seseorang disebut sebagai pengguna mandiri dan syarat untuk diterbitkan sertifikat TOEFL ITP dengan predikat *Bronze*. Metode ceramah, *drill* dan tanya jawab digunakan dalam proses penyampaian materi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Hasil dari kegiatan ini merupakan luaran berupa pelatihan TOEFL ITP kepada mahasiswa Politeknik Ketenagakerjaan. Dari hasil pelatihan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mencapai sarannya meskipun dengan beberapa catatan yang dijadikan sebagai saran bagi kegiatan ini. Terdapat empat saran untuk perbaikan kegiatan ini yaitu (1) durasi pelatihan TOEFL ITP diperpanjang atau jumlah pertemuannya ditambah, (2) kelas dibuat terpisah sesuai level pesertanya, (3) penyusunan jadwal disesuaikan dengan ketersediaan pesertanya, dan (4) materi yang sudah diajarkan diunggah ke media seperti *YouTube* supaya peserta tetap bisa mengaksesnya untuk pembelajaran pribadi.

Kata kunci: ceramah, *drill*, pelatihan, tanya jawab, TOEFL ITP

A. Pendahuluan

Keterampilan bahasa Inggris merupakan kebutuhan yang tidak bisa dinegosiasikan lagi dalam era globalisasi saat ini. Namun, kebutuhan tersebut tidak dibarengi dengan upaya untuk menguasainya. Di Indonesia, khususnya lingkup pendidikan, lembaga legislatif, maupun lembaga-lembaga pemerintahan lainnya, bahasa Inggris hanya dianggap sebagai bahasa asing sehingga status bahasa Inggris tidak menjadi jelas. Hal ini diperburuk dengan diberlakukannya bahasa Inggris hanya sebatas bahasa asing yang wajib dipelajari untuk lulus di dalam ujian bagi para pelajar dari berbagai tingkatan pendidikan, bukan untuk tujuan yang lebih tinggi yaitu berkomunikasi (Salam, 2017).

Penguasaan bahasa Inggris dapat diukur dengan beberapa jenis tes seperti *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL), *International English Language Testing System* (IELTS), dan *Test of English for International Communication* (TOEIC). Di antara ketiga tes tersebut, TOEFL merupakan tes bahasa Inggris yang paling lazim di Indonesia (Fitria & Prastiwi, 2020). TOEFL sendiri terdiri dari dua jenis yaitu TOEFL *Internet Based Test* (IBT) dan yang lebih lazim yaitu TOEFL *Paper Based Test* (PBT), yang lebih dikenal dengan TOEFL *Institutional Testing Program* (ITP).

TOEFL ITP sendiri merupakan tes yang diselenggarakan oleh lembaga *Educational Testing Service* (ETS) yang berdiri sejak 1947. Tes ini sering digunakan oleh institusi perguruan tinggi untuk menilai keterampilan bahasa Inggris mahasiswa untuk tujuan evaluasi, ujian akhir, dan beasiswa (ETS, 2014). Tes TOEFL ITP terdiri dari tiga bagian yaitu *Listening*, *Structure & Written Expression*, dan *Reading*. *Listening* terdiri dari 50 nomor soal dengan waktu pengerjaan kurang lebih 35 menit; *Structure & Written Expression* terdiri dari 25 nomor soal dengan waktu pengerjaan maksimal 25 menit; dan *Reading* terdiri dari 50 nomor soal dengan waktu pengerjaan maksimal 55 menit. Nilai tertinggi dari tes ini adalah 677 (predikat *Gold* atau emas) sedangkan nilai terendah adalah 310. ETS hanya menerbitkan sertifikat untuk peserta tes yang mencapai nilai minimal 460 dengan predikat *Bronze* (perunggu) sehingga diharapkan penutur non bahasa Inggris bisa mencapai nilai tersebut karena dianggap mencapai level *Independent User* (pengguna mandiri).

Namun, mencapai nilai tersebut bukan tanpa hambatan, terlebih bagi penutur non bahasa Inggris. Terdapat empat faktor utama hambatan bagi peserta tes TOEFL ITP dalam mencapai nilai yang diinginkan yaitu kurang latihan, kurang optimalnya manajemen waktu, perbedaan pelafalan antara bahasa Indonesia dan Inggris, dan kurangnya penguasaan kosa kata dalam bahasa Inggris (Lubis & Irmayana, 2019). Upaya peningkatan nilai TOEFL sudah pernah dilakukan oleh Utami & Pirmansyah (2018) menggunakan metode pelatihan intensif namun hasil dari kegiatan ini justru menunjukkan penurunan nilai TOEFL secara keseluruhan dikarenakan tidak semua bagian dipelajari dalam kegiatan ini, hanya bagian *Structure & Written Expression* yang menjadi perhatian. Mereka menyarankan agar kegiatan serupa berikutnya bisa lebih komprehensif mengingat keterbatasan sumber daya manusia yang dihadapi saat kegiatan tersebut sedang berjalan. Hal ini menjadi salah satu alasan diadakannya pengabdian masyarakat untuk mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Ketenagakerjaan.

Politeknik Ketenagakerjaan (disingkat Polteknaker) merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi yang resmi berdiri pada tahun 2017 di bawah naungan Kementerian

Ketenagakerjaan yang menyelenggarakan pendidikan vokasi (Polteknaker, 2021). Institusi ini menawarkan tiga program studi yaitu D-IV Relasi Industri (RI), D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dan D-III Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Di tahun 2021, mahasiswa angkatan pertamanya rencananya akan diwisudakan namun ternyata mereka belum dibekali dengan keterampilan TOEFL ITP dikarenakan belum optimalnya fungsi Unit Penunjang Bahasa di kampus tersebut dan belum adanya instruktur TOEFL ITP yang kompeten di kampus tersebut

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pelatihan TOEFL ITP diadakan bagi mahasiswa tingkat akhir Politeknik Ketenagakerjaan sebagai luaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dari tanggal 30 Juli 2021 dan berakhir pada tanggal 16 Agustus 2021 menggunakan media *zoom* dikarenakan sedang pandemi COVID-19. Total pertemuan untuk pelatihan ini adalah 8 kali terdiri dari satu kali *pre-test* (tes awal sebelum dimulai pelatihan), 6 kali pembekalan materi, dan satu kali *post-test* (tes akhir setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan). Durasi setiap pertemuan kurang lebih 120 menit. Peserta kegiatan merupakan mahasiswa tingkat akhir Politeknik Ketenagakerjaan dan beberapa tenaga pendidik yang belum terbiasa dengan tes TOEFL ITP. Jumlah pendaftar awal untuk kegiatan ini adalah 88 orang, namun yang mengikuti *pre-test* hanya 76 orang. Pada akhir pelatihan, jumlah peserta yang mengikuti *post-test* sebesar 39 orang.

Metode ceramah, *drill* dan tanya jawab digunakan dalam proses penyampaian materi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pada metode ceramah, instruktur yang adalah Calon Pegawai Negeri Sipil dengan latar belakang sebagai instruktur TOEFL menjelaskan tentang materi dalam bentuk *power points* kemudian memberikan contoh-contoh soal untuk dikerjakan (*drill*) oleh peserta. Setelah itu, diadakan sesi tanya jawab untuk memperdalam materi yang sudah diberikan.

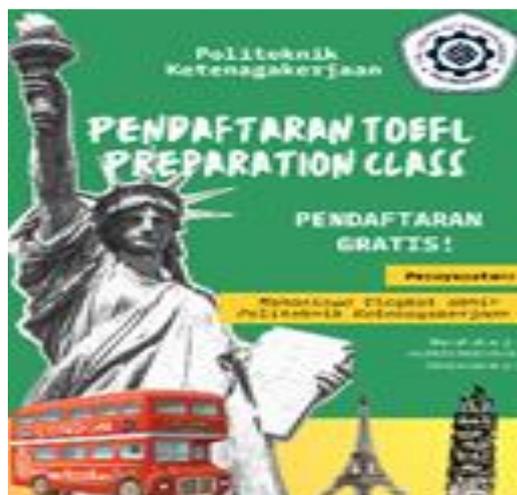
Secara garis besar, pelaksanaan dan metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mirip dengan kegiatan yang sudah pernah dilaksanakan oleh Syamsurrijal et al. (2021). Kegiatan dimulai dengan mempersiapkan instruktur dan bahan ajar untuk sistem pembelajaran daring. Kemudian, dilakukan sosialisasi kepada calon peserta lewat group *WhatsApp*. Setelah peserta mendaftar, dilakukan *pre-test* untuk melihat gambaran awal kemampuan peserta yang juga dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat keberhasilan kegiatan ini di akhir kegiatan (*post-test*). Setelah *pre-test* peserta dilatih dengan metode yang sudah dirancang oleh instruktur. Langkah terakhir adalah dilakukan evaluasi setelah *post-test* untuk melihat keberhasilan kegiatan.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan menjelaskan secara detail proses implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan indikator keberhasilan program.

Proses Implementasi

Kegiatan pengabdian dimulai dengan membuka pendaftaran dengan cara menyebarkan pamflet seperti di bawah ke grup *WhatsApp*:



Gambar 1. Pamflet Pendaftaran Kelas TOEFL
Link pendaftaran: bit.ly/DaftarTOEFLPolteknaker

Di dalam pamflet tersebut tertera dengan jelas informasi tentang pembukaan pendaftaran untuk kelas persiapan TOEFL mulai dari biaya pendaftaran sampai dengan narahubung yang bisa dihubungi untuk pendaftaran. Setelah pamflet diedarkan, calon peserta mendaftar di tautan yang terlebih dahulu sudah dibagikan di dalam grup *WhatsApp*.

Tabel 1. Daftar Nama Calon Peserta

No	Nama Lengkap	Program Studi	Angkatan
1	Melghiana Puspa Ningrum	D-III MSDM	2017
2	Helmy Nurrahman Wibowo	D-III MSDM	2017
3	Rifqah Rafilah	D-III MSDM	2018
4	Muhammad Rifqi Sofyan	D-III MSDM	2018
5	Muhammad Bima Nur Sya'bani	D-III MSDM	2018
6	Fika Permatasari	D-III MSDM	2018
7	Cinthya Damayanti	D-III MSDM	2018
8	Sarah Simanungkalit	D-III MSDM	2018
9	Mellinia Cika Kasan	D-III MSDM	2018
10	Alfian Nuruzzaman	D-III MSDM	2018
11	Niken Anggun Pangesti	D-III MSDM	2018
12	Annisa Aulia Huljannah	D-III MSDM	2018
13	Gayuh Ajeng Novita Sari	D-III MSDM	2018
14	Fera Elviana	D-III MSDM	2018
15	Hanna Firlyana Siregar	D-III MSDM	2018
16	Salma Athiyyah Fajri	D-III MSDM	2018
17	Vinanda Yusmar	D-III MSDM	2018
18	Lady Olivia Mahardika	D-III MSDM	2018
19	Dzakki Adam Sofyan	D-III MSDM	2018
20	Intan Nur El Frida	D-III MSDM	2018

Pelatihan TOEFL ITP untuk Mahasiswa Tingkat Akhir Politeknik Ketenagakerjaan

No	Nama Lengkap	Program Studi	Angkatan
21	Abrar Abiyyu Ikbar	D-III MSDM	2019
22	Kholid Barmaki	D-III MSDM	2019
23	Sarah Rizkika Ifa Muna	D-III MSDM	2019
24	Riski Darmawan	D-III MSDM	2019
25	Marfuhasri Suhada	D-III MSDM	2019
26	Raysa Hanik Alvianita	D-III MSDM	2019
27	Marsha Shabilla Iskandar	D-III MSDM	2019
28	Putri Amalia Alfiana	D-III MSDM	2019
29	Nada Nazihah Dharmawan	D-III MSDM	2019
30	Angelia Larasati	D-III MSDM	2019
31	Meiliana Afifah	D-III MSDM	2019
32	Intabayu Ardiyana	D-III MSDM	2019
33	Rizcha Aliffia Sumarno	D-III MSDM	2019
34	Renhard Daniel Siahaan	D-III MSDM	2019
35	Devy Natalia Arianto	D-III MSDM	2019
36	Yulian Dwi Putri Nurlaili	D-III MSDM	2019
37	Afina Nurahma Mohamad	D-III MSDM	2019
38	Resti Nurdianti	D-III MSDM	2019
39	Rahma Amelia Vialin	D-III MSDM	2019
40	Haliza Nur Fauzi	D-III MSDM	2019
41	Takamay Jason Hermantika Irsyad	D-IV K3	2017
42	Iqbal Ata Dani	D-IV K3	2017
43	Anisa Yeni Anggraini	D-IV K3	2017
44	Ari Komari	D-IV K3	2017
45	Lucky Okta Wardaningrum	D-IV K3	2017
46	Mila Nur Dewianti	D-IV K3	2017
47	Fildzah Fatilah Rahmat	D-IV K3	2017
48	Russeline Vania Chrestella P	D-IV K3	2017
49	Hana Carisna Nur Azizah	D-IV K3	2017
50	Zahra Khairunnisa	D-IV K3	2017
51	Deyanti Eka Putri	D-IV K3	2017
52	Wiwin Kurniari	D-IV K3	2017
53	Azizah Nisya Mohamad	D-IV K3	2017
54	Muhammad Yanuar Ramadhan	D-IV K3	2017
55	Auralia Megaully Siagian	D-IV K3	2017
56	Dika Hanggara	D-IV K3	2017
57	Dwi Rahayu	D-IV K3	2017
58	Muhammad Fathur Rizki	D-IV K3	2017
59	Nurul Oktaviana	D-IV K3	2017
60	Elita Dewi Nopiatis	D-IV K3	2017
61	Rudika Yoga Kurniawan Ismail	D-IV RI	2017
62	Filisitas Arianie Widyantara	D-IV RI	2017
63	Muhamad Indrawan	D-IV RI	2017
64	Adam Jatmiko	D-IV RI	2017
65	Gagah Prakoso	D-IV RI	2017
66	Muhamad Hafisz Kausari	D-IV RI	2017
67	Suci Mulia Sari	D-IV RI	2017
68	Rika Wustia Namora	D-IV RI	2017
69	Depris Lumban Toruan	D-IV RI	2017
70	Mutia Anggraini	D-IV RI	2017
71	Riska Nurmalasari	D-IV RI	2017

No	Nama Lengkap	Program Studi	Angkatan
72	Idzni Nabilah	D-IV RI	2017
73	Nur Afifah	D-IV RI	2017
74	Fauzan Rahman Ogie	D-IV RI	2017
75	Nada Octavia Purba	D-IV RI	2017
76	Dias Anggi Lestari	D-IV RI	2017
77	Luthfiana Islami	D-IV RI	2017
78	Muhamad Irfan Maulana	D-IV RI	2017
79	Nisrina Luthfi Wahyudi	D-IV RI	2017
80	Dwi Cahyatiarso	D-IV RI	2017
81	Idzni Nabilah	D-IV RI	2017
82	Muhammad Yusuf Badruttamam	D-IV RI	2017
83	Safira Azka Tazkiyatullaili	D-IV RI	2017
84	Nandi Novanto	D-IV RI	2017
85	Tuti Ningrum	Dosen D-III MSDM	
86	Athira	Dosen D-III MSDM	
87	Anis Rohmana Malik	Dosen D-IV K3	
88	Yusnita Handayani	Dosen D-IV K3	

Tabel di atas merupakan data peserta yang sudah diolah yang menunjukkan total jumlah peserta awal sebanyak 88 peserta. Dari total 88 peserta tersebut, 40 peserta (45,45%) merupakan mahasiswa program studi D-III Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dengan rincian dua mahasiswa (2,27%) angkatan 2017, 18 mahasiswa (20,45%) angkatan 2018, dan 20 mahasiswa (22,73) angkatan 2020. Berikutnya, mahasiswa yang mendaftar dari program D-IV Relasi Industri (RI) adalah sebanyak 24 peserta (27,27%) yang merupakan mahasiswa angkatan 2017. Selanjutnya, jumlah mahasiswa program studi D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) angkatan 2017 adalah sebanyak 20 peserta (22,73%). Terakhir, terdapat empat dosen (4,55%) yang mendaftar terdiri dari masing-masing dua dosen (2,27%) program studi D-III MSDM dan program studi D-IV K3. Dari daftar rincian ini, antusiasme sivitas akademika Politeknik Ketenagakerjaan untuk mengikuti kelas pelatihan TOEFL ITP ini sangat tinggi mengingat kelas ini yang semula dikhususkan untuk mahasiswa tingkat akhir Politeknik Ketenagakerjaan (angkatan 2017 bagi ketiga program studi dan tambahan angkatan 2018 untuk program studi D-III MSDM) pada pelaksanaannya akhirnya juga membuka kesempatan bagi sivitas akademika lainnya.

Indikator Keberhasilan Program

Meskipun jumlah pendaftar awal kegiatan ini berjumlah 88, namun hanya 34 peserta (38,64%) yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ini dimulai dengan *pre-test*, pembekalan materi, dan *post-test* seperti tabel di bawah.

Tabel 2. Nilai *pre-test*, *post-test*, dan perubahan

No	Listening		Structure & Written Expression		Reading		Total Score		Perubahan (%)
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	
1	31	46	24	20	21	58	253	413	63.24

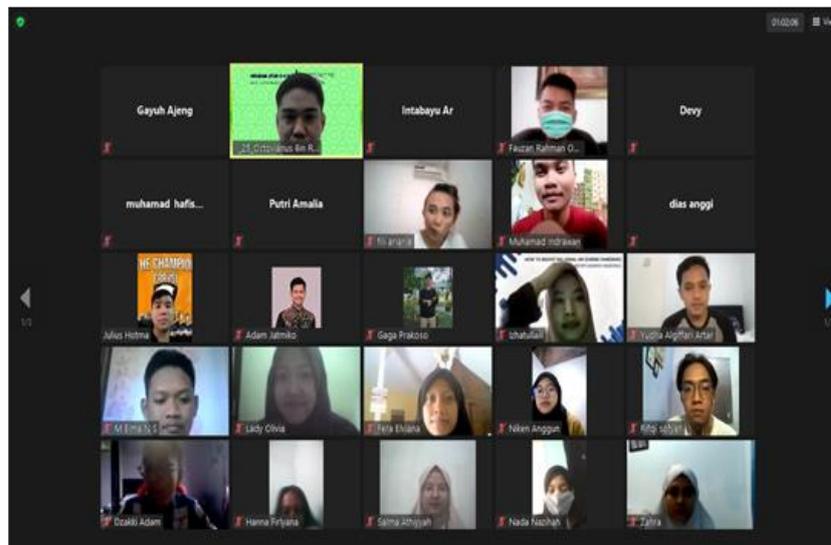
No	Listening		Structure & Written Expression		Reading		Total Score		Perubahan (%)
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	
2	24	52	24	47	55	52	343	503	46.64
3	24	39	37	37	21	40	273	387	41.75
4	24	44	31	31	28	38	276	377	36.59
5	24	49	39	46	52	48	383	477	24.54
6	49	56	48	63	53	61	500	600	20
7	56	65	49	60	55	63	533	627	17.63
8	38	62	49	41	47	52	446	517	15.91
9	33	51	45	43	50	53	426	490	15.02
10	43	47	38	45	45	52	420	480	14.28
11	52	52	38	45	49	58	463	517	11.66
12	43	51	51	60	59	59	510	567	11.17
13	35	41	38	36	41	49	380	420	10.52
14	49	52	41	47	44	47	446	487	9.19
15	49	54	42	51	54	52	483	523	8.28
16	49	51	43	48	47	49	463	493	6.47
17	41	49	44	41	47	49	440	463	5.22
18	49	55	43	41	52	51	480	490	2.08
19	49	49	45	49	47	45	470	477	1.48
20	54	54	38	41	48	46	466	470	0.85
21	48	45	43	44	48	48	463	457	-1.29
22	54	51	41	42	44	44	463	457	-1.29
23	38	33	32	35	46	46	386	380	-1.55
24	53	49	47	45	47	49	490	477	-2.65
25	52	56	51	45	54	50	523	503	-3.82
26	51	51	48	46	52	48	503	483	-3.97
27	45	51	50	46	65	56	533	510	-4.31
28	37	24	32	42	39	36	360	340	-5.55
29	53	51	48	40	48	46	496	457	-7.86
30	38	24	38	40	46	43	406	357	-12.06
31	24	24	44	20	42	51	366	317	-13.38
32	41	24	41	37	44	47	420	360	-14.28
33	35	41	45	20	39	40	396	337	-14.89
34	24	24	35	44	46	21	350	297	-15.14

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan nilai sebesar 6,16% dengan rincian 20 peserta mengalami kenaikan sedangkan 14 peserta mengalami penurunan dari hasil *pre-test* ke *post-test*. Dari total 34 peserta yang mengikuti pelatihan, 20 peserta berhasil mendapatkan nilai total minimal sebesar 460 (peringkat *Bronze*) pada *post-test*, dari yang sebelumnya hanya 16 peserta saat *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pemaparan materi menggunakan media *zoom*, seperti pada gambar di bawah ini, dapat dikatakan cukup berhasil meski tidak terlalu signifikan terhadap peserta pelatihan.



Gambar 2. Materi pelatihan berupa dokumen *portable document format* (.pdf) dan *powerpoint* (.ppt)

Sebelum kelas secara daring dimulai, peserta dikirimkan materi berupa dokumen .pdf dan .ppt seperti di dalam Gambar 2.



Gambar 3. Pembekalan materi menggunakan media *zoom*

Kemudian, saat berada di dalam kelas materi .ppt akan dipaparkan, dilanjutkan dengan *drill* (latihan soal), kemudian terakhir, sesi tanya jawab seperti di dalam Gambar 3.

D. Penutup

Bagian ini akan menjelaskan kesimpulan dan saran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pihak-pihak yang sudah terlibat di dalam kegiatan pelaksanaan ini.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan luaran pelatihan TOEFL ITP untuk mahasiswa tingkat akhir di Politeknik Ketenagakerjaan ini dianggap sukses mencapai tujuannya dibuktikan dengan terjadi peningkatan nilai tes awal dan akhir peserta sebesar 6,16%. Namun, kegiatan ini bukan tanpa hambatan sama sekali.

Setidaknya terdapat dua faktor penghambat pelaksanaan kegiatan ini yaitu pelaksanaannya yang bersifat dalam jaringan dan ketidaksesuaian antara jadwal yang tersedia antara peserta dengan jadwal pelatihan. Di era pandemi COVID-19, semua pihak harus beradaptasi dengan kebiasaan baru termasuk dunia pendidikan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) beralih 100% dari tatap muka langsung ke pembelajaran dalam jaringan. Namun, belum semua pihak siap beradaptasi dengan kebiasaan ini, termasuk peserta pelatihan TOEFL ITP di dalam kegiatan ini. Hal yang paling lumrah terjadi adalah konsentrasi peserta mudah pecah dikarenakan terlalu banyak distraksi entah itu dari kendala jaringan maupun kendala perangkat yang digunakan. Berikutnya, ketidaksesuaian terjadi antara jadwal peserta dengan jadwal pelatihan dikarenakan rata-rata peserta merupakan mahasiswa yang sedang melaksanakan program kerja lapangan (PKL) di perusahaan-perusahaan sehingga ada beberapa yang melewatkan beberapa pertemuan, bahkan tidak mengikuti pelatihan sampai dengan akhir.

Saran

Meskipun dianggap mencapai tujuannya, masih ada ruang untuk perbaikan dari kegiatan ini. Pertama, durasi pelatihan TOEFL ITP ini seharusnya dibuat menjadi lebih panjang yang berarti jumlah pertemuannya ditambah. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta yang daya tangkapnya masih di bawah rata-rata dibandingkan dengan peserta yang lain. Kedua, kelas harus dibuat terpisah antara peserta dengan kemampuan rata-rata, di atas rata-rata, dan di bawah rata-rata sehingga instruktur lebih bisa menyesuaikan pola mengajar ke peserta-pesertanya. Ketiga, penyusunan jadwal disusun sesuai dengan ketersediaan pesertanya sehingga mereka bisa selalu mengikuti kelas secara langsung. Terakhir, materi yang sudah diajarkan diunggah ke media seperti *YouTube* supaya peserta tetap bisa mengaksesnya untuk pembelajaran pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Plt. Direktur Politeknik Ketenagakerjaan, Bapak Elviandi RS., S.E., M.Hum., Ph.D., karena mengizinkan penulis melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di kampus Politeknik Ketenagakerjaan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Plt. Pembantu Direktur I – Bidang Akademik, Ibu Ida Umarul Mufidah, S.T., M.Si., yang sudah sangat kooperatif membantu menyebarkan informasi terkait pembukaan pelatihan ini kepada mahasiswa-mahasiswa dan beberapa tenaga pendidik di Politeknik Ketenagakerjaan, sekaligus memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ETS. (2014). *Official guide to the TOEFL ITP Test*. ETS.
- Fitria, T. N., & Prastiwi, I. E. (2020). Pelatihan tes TOEFL (Test of English Foreign Language) untuk siswa SMK/SMA, mahasiswa, dosen, dan umum. *Jurnal Budimas*, 02(02), 43–49.
- Lubis, L. R., & Irmayana, A. (2019). Analisis Kesulitan Mahasiswa IPTS dalam Menyelesaikan Soal-Soal TOEFL. *Jurnal Education and Development*, 7(3), 118. <https://doi.org/10.37081/ed.v7i3.1202>
- Polteknaker. (2021). *Sejarah Kampus*. <https://polteknaker.ac.id/sejarah-kampus/>
- Salam, U. (2017). Toefl Antara Penting Dan Frustasi: Analisis Kebijakan “Toefl” Di Universitas Tanjungpura. *Journal of Prospective Learning*, 2(1), 37–44.
- Syamsurrijal, S., Ceriyani Miswaty, T., & Pahrul Hadi, M. Z. (2021). Pelatihan TOEFL dengan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition untuk Mencapai Nilai Ideal di Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(5), 217–226. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.48>
- Utami, S. S., & Pirmansyah, B. (2018). Peningkatan Skor Test Bahasa Inggris (TOEFL) melalui Pelatihan secara Intensif. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 36. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1477>

Optimalisasi Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital

Sartika Dewi Harahap¹, Syamsiah Depalina Siregar², Dina Syarifah
Nasution³, Apriyanti Hasibuan⁴

STAIN Mandailing Natal^{1, 2, 3, 4}

Korespondensi: sartikadewihrp@stain-madina.ac.id¹, syamsiah.depalina1909@gmail.com²,
dinasyarifah@stain-madina.ac.id³, apriyantihsb@stain-madina.ac.id⁴

Abstract

Covid-19 pandemic that has not ended has created a more limited learning environment. Digital-based learning cannot be avoided for the sake of creating continuity of educational activities. Teachers as providers, instructors and assessors in the learning process must constantly upgrade their skills in dealing with the reality of students who are increasingly saturated with situations of limited patterns, media and access to learn. This community service contributes to the English teachers in Mandailing Natal district who are members of Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) especially in English subject. The method used in this activity is in the form of workshop and mentoring around digital-based English learning design, namely materials related to Melek IT for English teachers, the use of the Kine Master application in preparing creative learning videos, the use of an assessment platform through the dojo class application and the creation of creative E-books with flip book maker application. At the end of this mentoring activity, English teachers can make learning E-books used in teaching and assessing students in online classes more interesting and innovative so that the presentation of learning materials can be optimal.

Keywords: optimization, learning design, English subject, digital-based, community service

Abstrak

Masa pandemi Covid-19 yang belum berakhir menciptakan suasana belajar menjadi lebih terbatas. Pembelajaran berbasis digital tidak dapat dihindarkan demi terciptanya kelangsungan aktivitas pendidikan. Guru sebagai penyedia, pengajar dan penilai pada proses pembelajaran harus senantiasa *upgrade skill* dalam menghadapi realita peserta didik yang semakin jenuh akan situasi kondisi keterbatasan pola, media serta akses pembelajaran. Pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi kepada guru-guru bahasa inggris di kabupaten Mandailing Natal yang tergabung kedalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa workshop dan pendampingan seputar desain pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital yakni materi yang berkenaan guru melek IT, Penggunaan aplikasi *Kine Master* dalam mempersiapkan video pembelajaran kreatif, penggunaan platform penilaian melalui aplikasi *dojo class* dan pembuatan E-book kreatif dengan aplikasi *flip book maker*. Akhir dari kegiatan pendampingan ini, guru bahasa inggris dapat membuat E-book pembelajaran yang digunakan dalam mengajar dan melakukan penilaian kepada peserta didik dikelas daring lebih menarik dan inovatif sehingga penyuguhan materi pembelajaran dapat optimal.

Kata kunci: optimalisasi, desain pembelajaran, bahasa inggris, berbasis digital, pengabdian kepada masyarakat

A. Pendahuluan

Dizaman ataupun di era yang serba canggih seperti saat ini, yang mana sering disebut dengan Era Revolusi Industri 4.0. Era ini sendiri merupakan era yang sedang dihadapi oleh beberapa negara berkembang seperti juga halnya Indonesia. Era dimana kehidupan manusia selalu tergantung pada kecanggihan alat teknologi dan informasi. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) menurut Astini (2019), menjabarkan bahwa berdasarkan hasil observasi dan evaluasi awal mengenai kesiapan sebuah negara untuk menghadapi era ini yakni era revolusi industri 4.0, Negara Kesatuan Republik Indonesia diprediksi menjadi salah satu negara terkategori berpotensi tinggi. Hal ini, mengakibatkan Negara kita harus siap dengan tuntutan masa ini terutama di sektor Pendidikan.

Revolusi Industri menjadi sebuah pemetaan dalam dunia digitalisasi yakni disebut dengan revolusi digital. Revolusi digital sendiri terjadi karena perkembangan dunia komputerisasi dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Tjandrawinata (2016) dalam Astini (2019) mengatakan sebuah keunikan dari era ini yakni pengimplementasian sebuah inovasi ciptaan manusia atau yang disebut dengan *artificial intelligence*. Adapun maksud dari kalimat tersebut adalah manusia pada generasi berikutnya dirasa perlu untuk melakukan perubahan ilmu pengetahuan dalam upaya bertahan hidup di era canggih ini. Dengan demikian, dunia pendidikan dirasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan-perubahan yang ada, supaya tidak canggung dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik yang berasal dari generasi milenial dari sisi pedagogi, digital skills, literasi dasar, literasi teknologi, literasi manusia, penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup. (Intan, 2018)

Menilik sekilas tentang peranan digitalisasi dalam Pendidikan sendiri yakni dapat mencakup segala aspek, seperti kenyataan yang kita tangkap sekarang ini seakan digitalisasi dapat menggantikan kedudukan buku, guru, dan sistem pembelajaran yang sebelumnya masih bersifat Konvensional. Hal ini dapat menimbulkan spekulasi bahwa pendidikan di masa yang akan datang akan bersifat lebih fleksibel, terbuka dan sudah pasti dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa melihat segi umur, sosial, budaya, agama, ras ataupun pengalaman pendidikan itu sendiri. Wujud pendidikan di masa yang akan datang ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukan cuma berorientasi gedung sekolah saja.

Peranan IT atau digitalisasi dalam dunia pendidikan terkhusus pada pembelajaran bahasa Inggris, sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Berbagai aplikasi berbasis digital sudah tersedia dalam masyarakat dan sudah siap menanti untuk dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan pendidikan. Seperti yang diungkapkan Indrajut (2004) dalam Unnes (2009) bahwa fungsi teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ini disebut dengan digitalisasi dalam pendidikan memiliki tujuh fungsi, yakni sebagai: a) gudang ilmu, b) alat bantu pembelajaran, c) fasilitas pendidikan, d) standar kompetensi, e) penunjang administrasi, f) alat bantu manajemen sekolah, dan g) infrastruktur pendidikan.

Seorang guru merupakan tenaga kependidikan yang harus memiliki kemampuan profesional sebagaimana yang telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu Pasal 28 ayat (3), yang diperoleh dengan menempuh pendidikan, pelatihan dan pengembangan diri, dimulai dengan keinginan dan kesanggupan dalam mempersiapkan, melakukan dan evaluasi pembelajaran dan lain-lain yang tentu masih berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya seorang tenaga pendidik. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sendiri adalah wadah untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan antar guru dalam mata pelajaran. Idealnya MGMP mampu meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional guru dalam bidangnya dan sebagai wadah terus memperbaharui informasi terkini tentang kebutuhan pembelajaran.

Kabupaten Mandailing Natal adalah sebuah kabupaten yang mempunyai demografis luas di Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal juga memiliki beberapa sekolah unggul, didukung oleh Pemerintah Daerah yang sangat peduli dengan pendidikan dan tersedianya kampus Negeri yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal serta beberapa guru bahasa Inggris yang aktif dan inovatif membuat MGMP bahasa Inggris di kabupaten Mandailing Natal yang dirasa perlu untuk selalu upgrade skill agar memiliki guru bahasa Inggris yang memiliki kompetensi profesional. Seyogyanya dengan MGMP, para guru bahasa Inggris dapat mengadakan kegiatan dalam pencarian informasi *update* dengan mengundang narasumber yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini berkenaan dengan konsep dibentuknya MGMP itu sendiri yang memiliki tujuan untuk mengubah budaya kerja anggota kelompok kerja atau musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme guru.

Dengan demikian perlu dilakukan *upgrade skill* untuk menghadapi *digital society* khususnya bagi guru bahasa Inggris yakni seputar materi desain pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital. Adapun pembaruan pengalaman yang lebih dibutuhkan guru saat ini tidak lari dari bagaimana guru dapat meleak IT, cara penggunaan aplikasi *Kine Master* untuk mempersiapkan video pembelajaran kreatif, penggunaan platform penilaian online melalui aplikasi *dojo class* dan yang paling dekat dengan kebutuhan peserta didik dalam pendalaman materi ajar oleh guru yaitu pembuatan *E-book* kreatif dengan memanfaatkan aplikasi *flip book maker*. Maka melalui perkembangan teknologi guru terkhusus guru bahasa Inggris, diharuskan memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini untuk memudahkan pemahaman peserta didik dengan multimedia atau digital dalam pembelajaran. (Mandra Saragih, 2017)

KineMaster

Seorang guru dalam tugasnya, haruslah mampu mendesain bahan ajar atau media pembelajaran dengan kreatif dan inovatif. Dengan hal tersebut diharapkan peserta didik memperoleh daya tarik tersendiri dan terhindar dari kata ‘bosan’ dalam belajar, terutama dalam proses belajar secara daring. Kesuksesan pembelajaran baik *online* ataupun *offline* akan begitu berpengaruh dari ketersediaan sarana atau media yang digunakan oleh guru. Karena semakin beragam sarana atau media yang

digunakan, baik pesan ataupun materi pembelajaran yang diterima peserta didik akan semakin optimal. Hematnya, terakomodasinya media yang variatif juga keragaman modalitas belajar peserta didik dalam pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Inggris.

Menurut Khaira (2021) pemanfaatan media pembelajaran seperti bentuk animasi video adalah sebuah cara dari banyak cara yang guru terapkan dalam optimalisasi kemauan belajar peserta didik terkhusus pada mata pelajaran bahasa Inggris. Upaya penggunaan media pembelajaran yang diselipi dengan video diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mendalami teori ataupun materi pembelajaran yang terkategori mudah, sedang dan sulit di era digital. Pada media video animasi bisa merepresentasikan keberadaan guru milenial tatkala guru tersebut berhalangan hadir melakukan proses KBM secara tatap muka disebuah kelas. Media ini menjadi lebih berdampak pada masa pandemi covid-19 seperti sekarang yang memaksa pembelajaran diadakan secara virtual atau yang disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ).

KineMaster adalah aplikasi pengeditan video profesional berfitur lengkap untuk perangkat berbasis iOS dan Android. Selain beberapa lapisan video, audio, gambar, teks dan efek, ini mendukung berbagai alat yang dapat digunakan guru untuk membuat video berkualitas tinggi. Dengan menampilkan video dan animasi dalam tema, kami membuat tema semenarik mungkin. Hal ini tidak hanya untuk mengajarkan teori, tetapi juga untuk memungkinkan siswa untuk fokus pada apa yang guru ajarkan. Selain itu, video *KineMaster* dapat membagikan *YouTube*, *WhatsApp* secara langsung atau dalam grup di platform media sosial seperti *Facebook*, *Google Classroom*, dan *Zoom Cloud Meeting*. Hal ini untuk memudahkan guru dalam mempublikasikan video dan agar siswa dapat dengan mudah mengaksesnya.

Dojo Class (Kelas Dojo)

Kurniawan et al (2020) dalam Kusuma et al. (2020) menyatakan bahwa semakin canggihnya teknologi dan dikarenakan bermunculannya platform, maka guru perlu selektif dalam memilih platform yang akan dipakai pada proses pembelajaran daring. Teknologi pada dasarnya memberikan kemudahan dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang pendidikan. Salah satu aplikasi yang diperkenalkan dalam pendampingan ini adalah platform kelas dojo (*dojo class*) yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran. Sejak awal kemunculan platform aplikasi LMS (*Learning Management System*) memang didesain dan ditujukan untuk pendidikan.

Kelas Dojo (*Class Dojo*) diciptakan untuk membantu guru dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Informasi yang diperoleh akan dibagikan dan diperbarui oleh sistem sehingga guru dan orang tua dapat dengan cepat mengetahui perkembangan, perilaku dan kegiatan peserta didik yang merupakan anak mereka disekolah, terkhusus yang mereka lakukan di dalam kelas. Guru juga dapat menambahkan pilihan berupa perilaku baru ke dalam daftar sebagai bentuk evaluasi bagi siswa. Setiap kali guru menekan pilihan perilaku positif

atau negatif dari peserta didik, maka akan mengalami perubahan pada nilai mereka yaitu +1 atau -1 yang akan ditambahkan ke profil peserta didik di kelas tersebut.

Flip book Maker

Aplikasi *flip book Maker* adalah salah satu aplikasi pembuat *flip book*. *Flip book* di desain dengan jenis animasi klasik yang diciptakan dari sekumpulan lembaran-lembaran kertas menyerupai buku tebal yang bergerak. Nantinya disetiap halamannya digambarkan tentang proses kenapa bisa terlihat bergerak atau beranimasi. Disisi lain pembaca juga dapat seolah-olah membaca buku yang sebenarnya, dengan demikian pembaca mendapatkan pengalaman visual yang lebih baik pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia yaitu *flip book*. (Candra, 2016 : 30 dalam Fauzan et al., 2019).

Ide *flip book* sendiri sering digunakan untuk memperlihatkan animasi yang sekarang banyak diadopsi oleh pengembang pada beberapa jenis aplikasi digital, seperti majalah, buku, komik, dan lainnya. *Software* sekarang dapat membuat animasi *flip book* dengan begitu beragam. Pada buku yang telah dibuat berjenis *flip book* sendiri tidak hanya teks dan gambar, video dan audio juga diselipkan dalam *flip book* yang diciptakan. *Flip book* ini merupakan booklet atau majalah yang biasanya dicetak secara fisik diatas kertas. Disisi lain adanya mekanisme pemograman tertentu, hasilnya dapat dijadikan satu bentuk digitalisasi untuk selanjutnya bisa digunakan seolah-olah sedang membuka lembaran-lembaran kertas pada layar monitor ataupun layar gadget. Pada desain *flip book* ini sendiri yang menarik dapat menimbulkan kesan eksklusifitas, elegan, dan inovatif.

Sugianto et al., (2017) menerangkan bahwa untuk *Kvisoft Flip book Maker* sendiri yang harus di instal pada sebuah PC ataupun notebook adalah *Kvisoft Flip book Maker*. Aplikasi ini adalah perangkat lunak yang dirancang untuk mengkonversi file PDF ke halaman-balik publikasi digital. Aplikasi ini dapat mengubah tampilan file PDF menjadi lebih menarik seperti layaknya sebuah buku. Tidak hanya itu, *Kvisoft Flip book Maker* juga dapat membuat file PDF diubah seolah-olah menjadi sebuah majalah, Majalah Digital, *Flip book*, Katalog Perusahaan, Katalog digital dan lain-lain.

B. Pelaksanaan dan Metode

Pengabdian kepada Masyarakat ini ditujukan pada guru bahasa inggris sekabupaten Mandailing Natal yang terhimpun dalam komunitas guru sejawat yang diberi nama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP ini sendiri bukan komunitas baru dikalangan guru. Komunitas ini mengantongi legalitas dibawah dinas pendidikan provinsi dan memiliki kepengurusan penting terdiri dari yakni ketua, sekretaris, bendahara dan Ketua Bidang-bidang serta anggota aktif. Kepengurusan MGMP Bahasa Inggris di Kabupaten Mandailing Natal berada dibawah naungan kabupaten.

Adapun tahapan kegiatan terdiri dari dua kegiatan yang dilakukan yang dilakukan oleh tim PkM Dosen TBI STAIN Mandailing dan MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Mandailing Natal.

1. Tahap Persiapan Kegiatan.

Sebelum diadakan kegiatan ini, tim melakukan persiapan sebagai berikut:

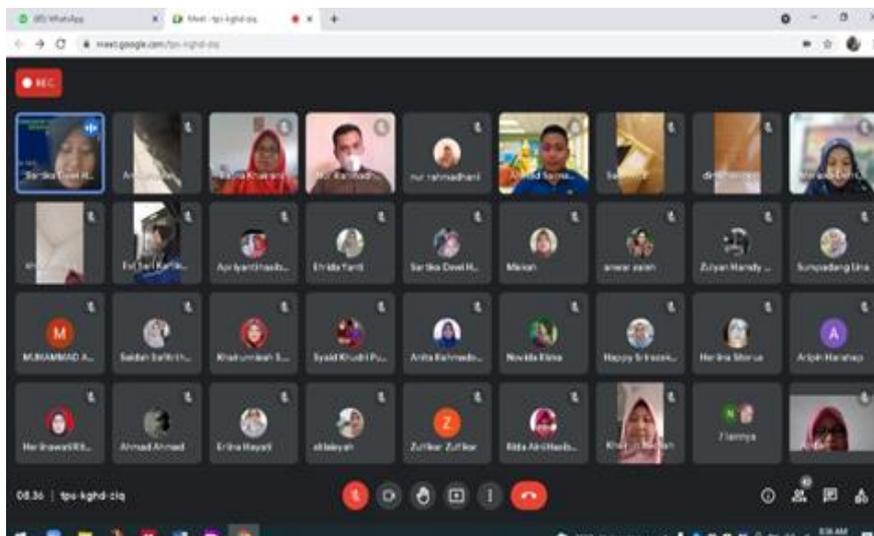
- a) Membangun komunikasi dengan pengurus MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Mandailing Natal
 - b) Menjalani komunikasi aktif, berdiskusi dan merumuskan kebutuhan kepengurusan MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Mandailing Natal
 - c) Menyiapkan pemateri yang sesuai dengan kebutuhan MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Mandailing Natal
 - d) Menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya Workshop online dan kegiatan Pendampingan secara offline
 - e) Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya kegiatan ini.
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan
- Berikut tahap pelaksanaan kegiatan:

Kegiatan 1:

Workshop online Guru Digital, Desain Pembelajaran Berbasis IT

Tema: Upgrade Skill, Hadapi Digital Social

Kegiatan dilakukan secara virtual pada platform *Google Meet* pada hari Jumat tanggal 10 bulan September tahun 2021 pukul 08.00 sampai dengan 16.00. Pada kegiatan Workshop online ini acara dipandu oleh ibu Ade Maryani, S.Pd, salah seorang guru Bahasa Inggris yang juga sebagai Anggota Aktif MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Mandailing Natal. Kegiatan ini berhasil menghadirkan 44 orang peserta yang berasal dari Guru-guru bahasa Inggris di Kabupaten Mandailing Natal.



Gambar 1. Kegiatan Workshop Online

Narasumber:

- a. Sartika Dewi Harahap, M.Hum, Dosen English IT pada Prodi TBI STAIN Mandailing Natal mengusung topik "Yok, Melek IT" dilanjut tanya jawab.
- b. Meriska Defriani, M.Kom, Dosen Teknik Informatika STT Wastukencana Purwakarta dengan topik yang diulas yakni "Aplikasi Video Pembelajaran

- menarik dan inovatif" bermuatan pengaplikasian *KineMaster* guna membuat ataupun memperindah video pembelajaran dilanjut tanya jawab.
- c. Ahmad Salman Farid, M.Sos, adalah seorang dosen Komunikasi STAIN Mandailing Natal yang menambah warna dan wawasan baru bagi guru-guru tentang Platform Pembelajaran Online yakni kelas dojo dilanjut tanya jawab.
 - d. Sulaiman Saleh Harahap, S,Kom selaku Ketua II DPP FOPPSI Cabdis Padang Sidempuan dengan topik yang diulas adalah Pembuatan Modul Pembelajaran Kreatif menggunakan Aplikasi *Flip book* dilanjut tanya jawab.

Kegiatan 2:

Kegiatan juga dilakukan secara offline dengan mengusung agenda Pendampingan Guru Digital, Desain Pembelajaran Berbasis IT dan Cetak yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 16 bulan Oktober tahun 2021 pukul 10.00 s/d selesai. Bertempat di laboratorium SMA Negeri 1 Panyabungan. Acara ini juga mendulang sukses dengan menghadirkan sebanyak 21 orang guru yang berasal dari sekolah-sekolah terdekat. Acara ini menghadirkan dua dari empat pembicara yang telah memberikan materinya dalam acara workshop online yang lalu yakni Bapak Sulaiman dengan praktek langsung Pembuatan E-Book pada Aplikasi *Flip book* Meker dan yang kedua adalah Bapak Ahmad Salman Farid, M.Sos dengan praktek langsung Implementasi Aplikasi Kelas Dojo.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Offline

C. Hasil dan Pembahasan

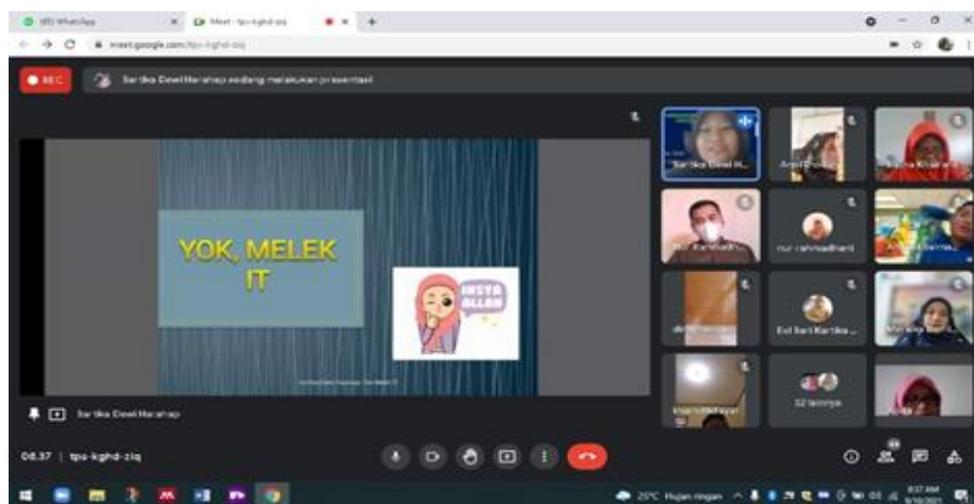
Tidak dapat dipungkiri lagi dibalik kata pesatnya perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi memicu adanya tuntutan global dalam dunia pendidikan. Hal ini karena akan selalu dan senantiasa ada cara penyesuaian diri pada sisi mutu pendidikan khususnya penyesuaian penggunaan digitalisasi. Secara Umum pemanfaatan dari teknologi atau digitalisasi dalam pembelajaran. Dengan demikian,

optimalisasi desain pembelajaran terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris pun akan dapat terwujud.

Beberapa manfaat nyata digitalisasi dalam optimalisasi pembelajaran dapat dilihat pada peningkatan kualitas produk dan layanan dalam rangka percepatan proses belajar dan mengajar. Hal ini juga selaras dengan usaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas belajar dan mengajar, muaranya semua dilakukan untuk memperbaiki kualitas dan produktifitas Sumber Daya Manusia dalam hal ini pendidik dan peserta didik.

Guru Melek IT

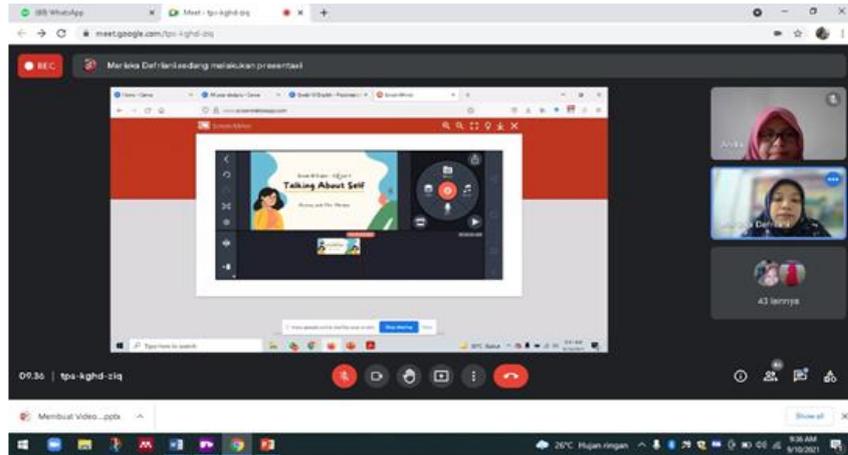
Berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh narasumber pertama pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan ketua dari tim PkM dosen Program Studi Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal, beliau memberikan gambaran fakta guru di negara kita masih jauh dari kata melek IT dibandingkan dengan peserta didiknya sendiri. Fakta ini didapat beliau dari konten berita pendidikan yang banyak diulas pada media-media ataupun surat kabar ternama di Indonesia. Sebagai seorang dosen yang pernah juga berprofesi sebagai guru bahasa Inggris di Tingkat SMA dan juga pernah turut serta dalam wadah MGMP, beliau menyadari keberadaan MGMP sendiri menjadi wadah penting dalam menggali informasi dan wadah saling tukar pikiran tentang bagaimana mata pelajaran bahasa Inggris ini diminati. Terlebih dalam keadaan pandemi COVID-19 seperti saat ini. Tentu saja banyak sekali tantangan yang dihadapi, terutama dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat tersampaikan dan dapat dipahami oleh peserta didik terutama karena pembelajaran diadakan dalam keadaan daring.



Gambar 3. Pemaparan Melek IT dengan Platform Google Meet

Membuat Video Pembelajaran Kreatif dan Inovatif

Pemateri selanjutnya adalah Ibu Meriska Defriani, M.Kom, Dosen Teknik Informatika STT Wastukencana Purwakarta dengan topik yang diulas yakni "Aplikasi Video Pembelajaran menarik dan inovatif" bermuatan pengaplikasian *KineMaster* guna membuat ataupun memperindah video pembelajaran.



Gambar 4. Pembuatan Video Pembelajaran dengan Aplikasi Kine Master

Pada kesempatan workshop online ini, narasumber kedua memberikan penjelasan bahwa dalam melakukan editing video penting untuk melakukan persiapan yang matang agar editing video berjalan dengan dengan efektif dan efisien. Beliau juga memaparkan, penting bagi seorang guru untuk mengerti tahapan dalam persiapan melakukan editing video dan agar guru dapat:

- 1) menyiapkan materi pembelajaran yakni tujuan dan tema yang jelas.
- 2) menulis script untuk mempermudah pengambilan video.
- 3) membuat video original bisa dengan memanfaatkan latar *green screen* sebagai latar belakang video.
- 4) menyiapkan properti pendukung didalam video.
- 5) membuat judul yang menarik.
- 6) membuka Kinemaster dan lakukan editing video.

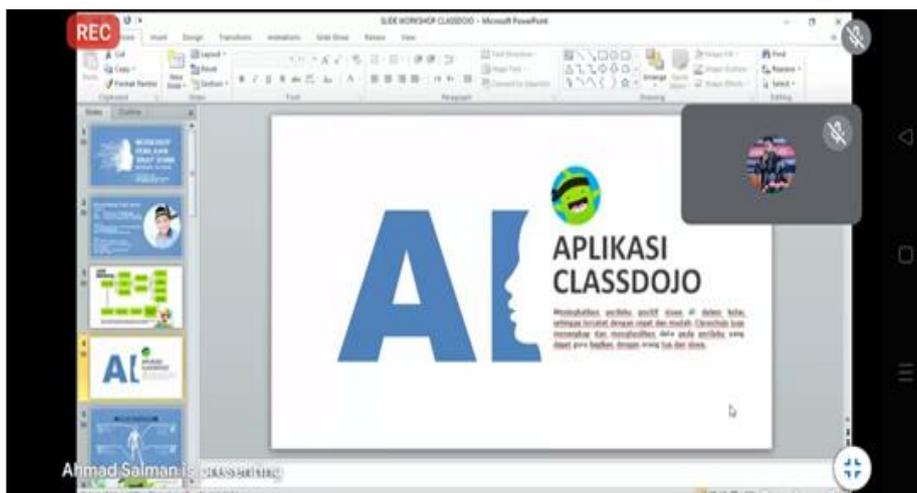
Beliau juga memaparkan seputar kelebihan dari aplikasi *KineMaster* yaitu:

- 1) langsung terintegrasi ke sosial media sehingga video ajar guru dapat menjangkau peserta didik secara cepat dan lebih tepat sasaran.
- 2) memiliki fitur-fitur yang super powerful dan mudah digunakan oleh orang awam sekalipun.
- 3) memberi efek transisi sehingga terlihat professional dan tidak berlebihan.
- 4) *user interface* yang simple sehingga memudahkan dalam proses penyuntingan.
- 5) layer multi untuk dapat menambahkan lebih dari satu layer baik gambar, teks, audio maupun video.

- 6) mempunyai filter warna dan fitur penyesuaian warna seperti *brightening*, mode gelap, dan saturasi.
- 7) volume *envelope* berguna untuk menambah atau mengurangi suara atau music, menambah dan mengatur kompresor audio, dan
- 8) fitur kontrol kecepatan dan klip grafis.

Platform Penilaian melalui Kelas Dojo (Dojo Class)

Dalam pemanfaatan Platform Kelas Dojo (*Class Dojo*), aplikasi atau web yang dapat mendukung proses pembelajaran yaitu dengan pendekatan interaktif, komunikatif dan informative. Hal ini dikarenakan semua informasi dan data seputar pembelajaran dapat disebar oleh guru secara nyata kepada peserta didik dan juga langsung diterima oleh orang tua peserta didik. Karakteristik yang ada di *Class Dojo* sendiri yakni tampilan emoji atau gambarnya yang menarik, variatif dan disukai para peserta didik, terutama peserta didik di tingkat sekolah menengah terkhusus pada pembelajaran bahasa Inggris. Materi ini disampaikan oleh bapak Ahmad Salman Farid, M.Sos, yang merupakan seorang dosen Komunikasi STAIN Mandailing Natal yang menambah warna dan wawasan baru bagi guru-guru tentang Platform Pembelajaran Online yakni kelas dojo.



Gambar 5. Aplikasi Kelas Dojo pada Workshop Online

Pada kegiatan workshop online ini, guru atau peserta ditampung dalam wadah ataupun platform online *Google Meeting* dan pemateri memberikan materi terkait Media Pembelajaran Alternatif bernama Kelas Dojo (*Dojo Class*) yang bisa di manfaatkan dalam Pembelajaran Jarak Jauh atau daring. Baik yang berbasis web maupun berbasis Aplikasi, baik yang Sinkron maupun yang asinkron. Seluruh peserta mengikuti kegiatan ini dan menyimak paparan dari pemateri tanpa ada praktek karena hanya menyampaikan materi secara umum dan bersifat memperkenalkan. Berharap peserta mau belajar secara mandiri dan mencoba beberapa Media Pembelajaran yang diperkenalkan oleh Pemateri.

Alasan utama dipilihnya kelas dojo karena mayoritas guru kesulitan dalam penilaian yang dibebankan kepada guru di kelas daring. Platform ini juga terkategori ringan kuota, mudah pengoperasiannya dan bisa terhubung secara langsung kepada orang tua. kemudian, pemateri mulai menyampaikan beberapa fitur yang ada di *dojo class* secara online, fiturnya yang disampaikan adalah cara mengundang peserta didik ke dalam kelas, mengisi absensi dan membuat instrumen tugas, portofolio dan bagaimana melakukan penilaian dalam *dojo class*.

Pada proses penyampaian materi, peserta workshop terlihat sangat antusias. terbukti dengan beberapa pertanyaan interaktif peserta secara langsung maupun pada kolom chat. Ini tentu merupakan respon yang mengindikasikan antusiasme peserta.



Gambar 6. Implementasi Aplikasi Kelas Dojo pada kegiatan pendampingan secara offline

Dalam kegiatan berikutnya yakni dalam suasana pendampingan offline, guru atau peserta di kumpulkan di ruangan laboratorium SMA Negeri 1 Panyabungan dan dengan pemateri yang sama juga memberikan materi terkait Platform Aplikasi pembelajaran dan penilaian Kelas Dojo (Dojo Class). Pemateri memberikan secara spesifik tentang penggunaan aplikasi kelas dojo.

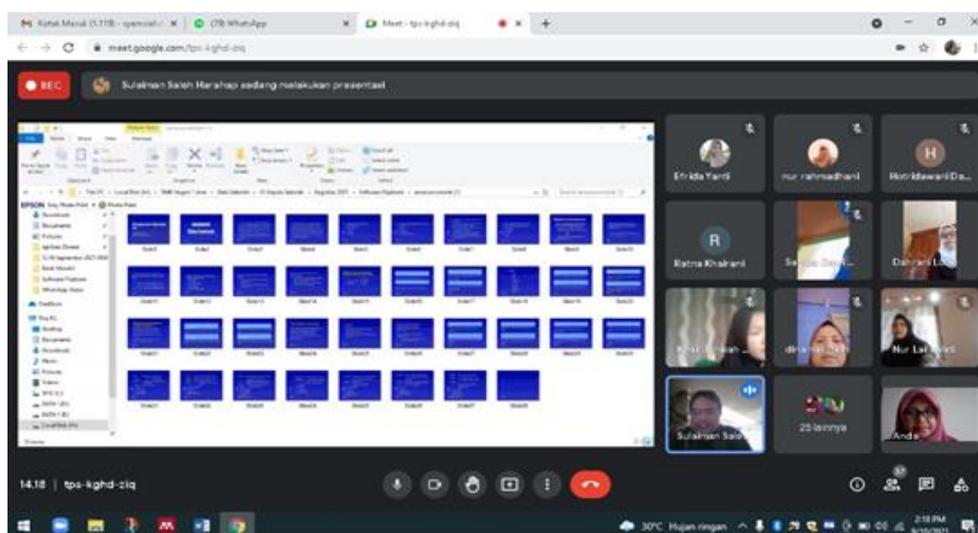
Sebelumnya Pemateri menjelaskan pentingnya Penggunaan aplikasi yang sesuai dengan karakter peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh sehingga guru perlu inovatif. Penyampaian materi dilakukan secara terstruktur dengan arahan dari pemateri langkah demi langkah yang diawali dengan pengenalan fitur-fitur kepada guru. Mayoritas guru sukses dalam penginstalan dan pendaftaran Akun Guru. Namun ada 1 guru yang terkendala ketika instalasi itupun dikarenakan *space memory smartphone* yang minim bukan karena kendala secara teknis di kelas dojo.

Pembuatan E-Book pada Aplikasi *Flip book Maker*

Flip book menurut Rahmawati et al., (2017) merupakan lembaran-lembaran kertas menyerupai album atau kalender berukuran 21 x 28 cm. Kelebihan *flip book* adalah membantu guru dalam menyiapkan bahan atau buku ajar lebih menarik sehingga membawa suasana berbeda pada kelas daring terutama terhadap hal-hal

abstrak atau peristiwa yang tidak bisa dihadirkan dalam kelas. Namun kekurangan *flip book* adalah hanya bisa digunakan perindividu atau kelompok kecil, yaitu hanya sampai 4-5 orang.

Pada kegiatan workshop online terjadi masalah yang dialami oleh pemateri dalam penyampaian dan penyajian langkah-langkah dalam pembuatan *flip book* menggunakan aplikasinya. Pemateri mengalami kendala dalam memperlihatkan proses implementasi atau yang lebih dikenal dalam dunia pembelajaran online berbasis digital yakni gagal *share screen*. Sebelum membagikan layar yang menampilkan aplikasi pembuat *flip book* tampilan pada layar ruang *google meeting* masih baik-baik saja. Alhasil pemateri menggunakan dua perangkat yang berbeda dalam penyampaian materi dan memperlihatkan proses menyiapkan *flip book* itu sendiri.



Gambar 7. Penyampaian Materi *Flip book* dalam kegiatan Workshop Online

Hal ini tentu saja membuat peserta workshop online menjadi kurang paham. Ditambah lagi waktu pemaparan memasuki waktu mendekati ashar. Peserta menginginkan adanya pendampingan secara offline untuk praktek membuat bahan ajar dengan memanfaatkan aplikasi *flip book* terutama untuk materi bahasa inggris.

Melanjutkan materi pada saat workshop yang diadakan secara virtual pada platform *google meeting* beberapa waktu yang sudah berlalu, pemateri kembali lagi diundang untuk memaparkan langkah-langkah pembuatan modul ataupun buku ajar berbasis digital dalam hal ini *flip book*. Tentu saja hal ini menggugah antusias guru bahasa inggris yang tergabung dalam wadah MGMP Bahasa Inggris kabupaten Mandailing Natal. Pemateri juga sudah sangat dekat dengan peserta yakni bapak Sulaiman Saleh Harahap, S,Kom selaku Ketua II DPP FOPPSI Cabdis Padang Sidempuan.



Gambar 8. Mendesain E-book dalam bentuk *Flip book*

Tentunya materi dan pendampingan yang diberikan oleh pemateri diterima dengan sangat baik dan antusias oleh peserta. Seluruh peserta dengan semangat mengikuti dan mengaplikasikan langsung dari laptop mereka masing-masing. Namun lagi-lagi terjadi kendala pada ketersediaan bahan ajar yang sudah dirancang sebelumnya. Hampir total dari keseluruhan guru yang mengikuti pendampingan belum menyiapkan buku ajar berekstensi doc, docx ataupun pdf. Sangat disayangkan pasti bagi peserta. Namun hal ini tidak menjadi kendala besar. Para peserta pendampingan tetap serius dalam mempelajari proses dan langkah-langkah dalam membuat sebuah *flip book* jadi dengan memasukkan file berbentuk pdf yang ada didapat dari internet atau yang sudah tersedia dilaptop mereka.

D. Penutup

Simpulan

Setelah memaparkan seluruh rangkaian kegiatan, maka dari kegaitan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Guru sangatlah perlu untuk mengupgrade skill dalam bidang IT untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran, terlebih gaya pembelajaran dimasa pandemi seperti saat ini.
- 2) Teknologi bukan lagi hal yang wah yang tidak dapat dijangkau. Teknologi saat ini menjadi jembatan antara pelaku pendidik (guru) dengan sasaran (peserta didik) untuk dapat berkomunikasi secara dua arah secara lebih efektif dan efisien.

Saran

Masih banyak kekurangan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah berlangsung ini. Maka perlu untuk lebih mengoptimalkan kegiatan lainnya di kemudian hari pada agenda-agenda pengabdian kepada masyarakat seterusnya seperti:

- 1) Merencanakan pendampingan dalam waktu yang lebih panjang.
- 2) Komunikasi dengan pihak mitra dan pengkondisian peserta pendampingan lebih intens agar sama-sama merumuskan kebutuhan sasaran kegiatan yang dirasa urgen untuk kebutuhan mengajar sehari-hari.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah kerja tim yang terdiri dari empat orang dosen Program Studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Mandailing Natal. Kegiatan ini tidak akan terjadi tanpa kerja sama yang baik antara ketua pelaksana dan anggota Tim. Ucapan terimakasih kami haturkan kepada MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Mandailing Natal terutama kepada ketua, sekretaris, bendahara dan ketua bidang program yang telah menerima kami sebagai mitra dalam suksesnya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astini, N. K. S. (2019). Pentingnya literasi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru sekolah dasar untuk menyiapkan generasi milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1(2018), 113–120.
- Fauzan, R., Yawati, J., & Ribawati, E. (2019). Pengembangan media flash *flip book* digital dalam pembelajaran sejarah sma materi sejarah lokal geger cilegon 1888 di sma negeri 1 cisaruas. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(2), 30–38.
- Khaira, H. (2021). Pemanfaatan aplikasi kinemaster sebagai media pembelajaran berbasis ict. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa*, 3, 39–44. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41218>
- Kusuma, J. W., Jefri, U., Surnani, E., Pratiwi, I., & Kurniawan, E. (2020). Pelatihan penggunaan aplikasi classdojo sebagai upaya peningkatan pembelajaran jarak jauh bagi guru sd it bina bangsa di era kenormalan baru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.32493/jpka.v1i01.6906>
- Rahmawati, D., Wahyuni, S., & Yushardi. (2017). Pengembangan media pembelajaran *flip book* pada materi gerak benda di Smp. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 6(4), 326–332. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/6213>
- Saragih, M. R. S. D. (2017). Efektifitas musyawarah guru mata pelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru bahasa inggris di kota binjai. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 289–307.
- Sugianto, D., Abdullah, A. G., Elvyanti, S., & Muladi, Y. (2017). Modul virtual: Multimedia *flip book* dasar teknik digital. *Innovation of Vocational Technology Education*, 9(2). <https://doi.org/10.17509/invotec.v9i2.4860>
- Unnes, F. B. S. (2009). Inovasi pembelajaran bahasa inggris berbasis ict dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 38(1), 59–67.

Peningkatan Literasi Digital Marketing UMKM Kota Tasikmalaya

Mira Nurfitriya¹, Azizah Fauziyah², Tika Annisa Lestari Koeswandi³, Ismail Yusuf⁴, Nizza Nadya Rachmani⁵

Universitas Pendidikan Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}

Korespondensi: miranurfitriya@upi.edu¹, azizahfauziyah@upi.edu², tikakoeswandi@upi.edu³,
ismail_yusuf@upi.edu⁴, nadyarachmani@upi.edu⁵

Abstract

The purpose of this community service (PkM) is to find out the difference in literacy levels before and after being given training on digitalization of MSME marketing. The object of research in this study were 11 participants of the Tasikmalaya City MSME training. This service used the Focus Group Discussion (FGD) method, and to analyze the different levels of digital marketing literacy using Paired t-test as a test tool. The results obtained indicate that the digital marketing literacy level of MSMEs in Tasikmalaya City is quite low due to the less optimal use of the internet in its business operations. In addition, there is a significant difference between the level of digital marketing literacy before and after the training, which is indicated by the significance value (2-tailed) of the paired t-test results of 0.013, which means that the results of the participants' understanding of digital marketing literacy before and after the training is not the same (different).

Keywords: digital marketing literacy, training, MSME

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat literasi sebelum dan sesudah diberikan pelatihan digitalisasi marketing UMKM. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah 11 peserta pelatihan UMKM Kota Tasikmalaya. Pengabdian ini menggunakan Metode Focus Group Discussion (FGD), dan untuk menganalisis perbedaan tingkat literasi digital marketing menggunakan Paired t-test sebagai alat ujinya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat literasi digital marketing UMKM di Kota Tasikmalaya cukup rendah karena kurang optimalnya penggunaan internet dalam operasional usahanya. Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi digital marketing sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi (2-tailed) hasil uji paired t-test sebesar 0,013, yang berarti bahwa hasil pemahaman literasi digital marketing peserta sebelum dan sesudah pelatihan tidak sama (berbeda).

Kata kunci: literasi digital marketing, pelatihan, UMKM

A. Pendahuluan

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting pada perekonomian Indonesia. Karena UMKM sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian Indonesia dimana kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangatlah besar (Thaha, 2020). Selain itu, menumbuhkan dan mengembangkan usaha untuk membangun perekonomian nasional adalah tujuan dari UMKM di Indonesia (Setiani, 2020).

Pesatnya kemajuan teknologi pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 ini menyebabkan persaingan dalam dunia perdagangan semakin ketat. Selain itu, tren strategi bisnis pun berubah yang semula menggunakan cara konvensional, kemudian beralih menjadi digital. Guna mengoptimalkan pemasaran, para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mulai memanfaatkan perkembangan teknologi digital, dengan tujuan membuka pasar lebih luas lagi sehingga dapat membantu perkembangan UMKM itu sendiri.

Seperti yang dijelaskan oleh Harini (2020) pemberdayaan UMKM di tengah era globalisasi dan tingginya persaingan pasar membuat UMKM harus mampu menghadapi berbagai tantangan, cepat tanggap dalam beradaptasi dengan perubahan yang berkembang saat ini, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran.

Di Indonesia sendiri, perkembangan teknologi yang kian cepat menyebabkan bermunculan berbagai macam *marketplace* yang menjadi media utama dalam pemasaran digital misalnya seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Bukalapak, dan lain-lain. (Susanto et al., 2020) menjelaskan bahwa “Indonesia salah satu negara yang mengalami perkembangan dengan penetrasi 56% aktif di media sosial, jumlah pengguna internet 150 juta dan aktif di media sosial 150 juta pengguna, merupakan pasar yang sangat potensial untuk UMKM yang akan memulai dan terus menggunakan media sosial untuk melakukan promosi dan penjualan online”.

Terdapat sekitar 8 juta UMKM atau 13% dari total UMKM yang ada yang telah bergabung dengan *marketplace* yang sudah ada saat ini (Syahrianto, 2020). Data tersebut menggambarkan bahwa tingkat pemasaran digital di Indonesia masih perlu ditingkatkan, mengingat penggunaan *marketplace* sebagai media utama pemasaran masih sangat kecil. Di Kota Tasikmalaya sendiri, berdasarkan data pra-penelitian yang telah dilakukan, perkembangan UMKM dipengaruhi oleh beberapa komponen yang masih perlu ditingkatkan. Yang *pertama*, sekitar 47,5 % sumber daya manusia di UMKM Kota Tasikmalaya merupakan lulusan dari tingkat SMA/ sederajat dimana disini keterampilan sumber dayanya masih perlu dikembangkan untuk menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi. Kedua, dari pengelolaan keuangannya, sekitar 35,1 % UMKM belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang terorganisir, tentu hal ini akan menjadi hambatan tersendiri bagi para pelaku UMKM dalam melakukan kegiatan usahanya. Namun yang menjadi sorotan utama adalah perihal penggunaan internet yang masih kurang optimal juga di kalangan pelaku UMKM yang ada di Kota Tasikmalaya, dimana yang menjadi dasar pemasaran di era digital ini adalah penggunaan internet dalam pemasaran. Meskipun beberapa pelaku UMKM di Kota

Tasikmalaya telah menggunakan internet dalam aktivitas penjualannya, namun mereka masih belum mampu mengoptimalkan teknologi digital dalam memasarkan produknya. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan media promosi yang digunakan masih terbatas pada media *WhatsApp* serta media sosial lainnya seperti *Facebook* dan *Instagram*.

Penggunaan media promosi oleh UMKM di Kota Tasikmalaya secara keseluruhan berada pada tingkatan yang cukup rendah, seperti penggunaan *website* masih berada di angka 7 % dari total keseluruhan UMKM yang ada, serta penggunaan *e-commerce* dalam pemasaran produknya masih berada di angka 6,4 %. Dengan demikian, peningkatan literasi dasar pemanfaatan pemasaran digital bagi UMKM tidak bisa dipungkiri lagi memang sangat penting dan harus dikembangkan guna bertahan di era ketidakpastian saat ini. Literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital, dan sebagai kunci agar pemasaran digital dapat berjalan dengan optimal, karena melalui literasi pemasaran digital, dapat memberikan kemampuan kepada pelaku usaha agar dapat memahami informasi peluang usaha guna meningkatkan kualitas penjualan produk melalui teknologi yang ada (Belshaw, 2011).

Literasi digital membangun konseptualisasi literasi yang terdiri dari empat komponen utama yaitu kemampuan dasar literasi digital (*underpinning*), latar belakang pengetahuan informasi (*background knowledge*), kompetensi utama literasi digital (*central competencies*), serta sikap dan perspektif informasi (*attitudes and perspective*) (Bawden, 2008). Pertumbuhan informasi yang tidak terkendali menuntut para pelaku UMKM agar lebih responsif terhadap perubahan yang ada. Menurut *American Library Association (ALA)*, untuk menjadi orang yang melek akan informasi, seseorang harus mampu mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (Wooliscroft, 1997). Berdasarkan latar belakang kondisi tersebut peningkatan literasi digital ini sangat penting untuk para pelaku UMKM, khususnya sebagai upaya dalam meningkatkan daya saingnya di pasar.

B. Pelaksanaan dan Metode

Pelatihan ini menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) melalui eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama (Kitzinger & Barbour, 1999). Metode ini berdasarkan segi kepraktisan dan biaya merupakan metode yang hemat biaya, fleksibel, praktis, dan elaboratif (Streubert & Carpenter, 2003). Serta metode FGD merupakan metode yang memiliki tingkat *high face validity* dan secara umum berorientasi pada prosedur penelitian (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006). Metode penelitian FGD kali ini dilakukan secara *online* dikarenakan kebijakan pemerintah *work from home* dalam menghadapi pandemik Covid-19. Kegiatan FGD tersebut akan membahas mengenai masalah literasi *digital marketing* pelaku UMKM dan perannya dalam meningkatkan strategi bersaing UMKM di Kota Tasikmalaya. Dilihat dari analisis dan jenisnya, pemaparan hasil dari kegiatan ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada kualitas literasi *digital marketing*.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan daring dan kuesioner *online* yang berisi tes pengujian literasi pelaku UMKM di Kota Tasikmalaya mengenai *digital marketing*. Kuesioner *online* diberikan sebelum dan setelah pelatihan daring untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta. Pelatihan daring diberikan melalui *Google Meet*. Adapun kuesioner *online* diberikan melalui *Google Form*. Selain itu sebagai proses pendampingan, evaluasi akan diberikan secara berkelanjutan.

Data evaluasi kemudian dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test* dengan persyaratan analisis berupa uji normalitas data. Semua uji asumsi parametric dilakukan pada nilai signifikansi 5%.

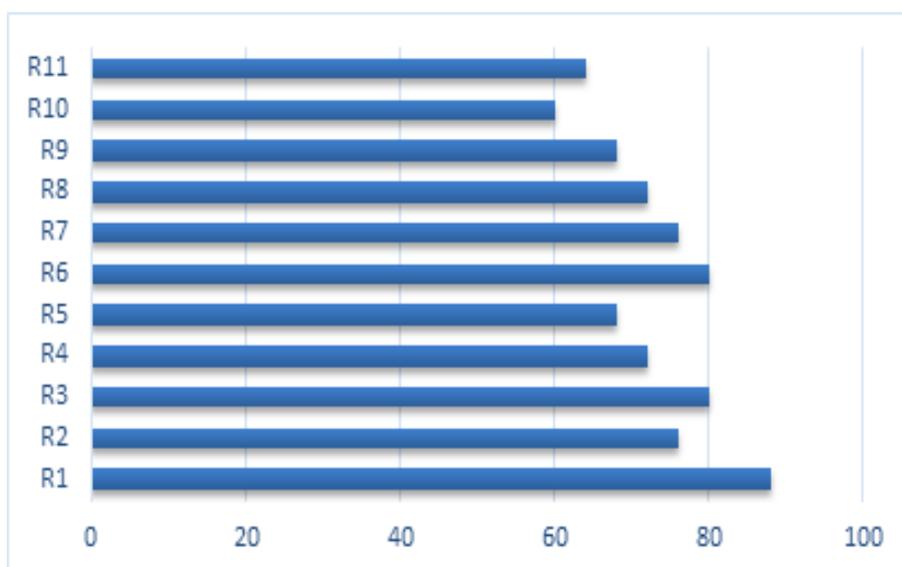
C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Literasi Digital Marketing UMKM Kota Tasikmalaya

Pada era revolusi industri 4.0, kecanggihan teknologi semakin pesat dan hal itu banyak mempengaruhi dunia bisnis atau dunia usaha. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pastinya harus mempelajari mengenai digital agar dapat beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0 saat ini. Karena salah satu hal yang akan berubah dan mempengaruhi dunia usaha adalah *Internet of Things (IoT)* dimana penggunaan internet untuk suatu usaha menjadi sangat penting. Oleh karena itu, berbagai jenis usaha mikro harus dapat beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi, salah satunya dengan memulai menggunakan internet untuk operasional usahanya (Ayodya, 2020).

Kecanggihan teknologi membuat jarak bukan menjadi masalah dalam berkomunikasi, apalagi saat ini sudah banyak sekali media sosial yang memudahkan kita untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada jauh dari jangkauan. Berdasarkan data yang ada di BPS, penggunaan internet mengalami kenaikan dimana yang menggunakan telepon seluler pada tahun 2020 mencapai 62,84%. Selain itu, yang memiliki komputer juga mengalami kenaikan menjadi 18,83%. Kenaikan tersebut juga mempengaruhi naiknya penduduk yang mengakses internet dimana pada tahun 2016 penduduk yang mengakses internet sekitar 25,37% dan pada tahun 2020 penduduk yang mengakses internet mengalami kenaikan menjadi 53,73%. Hal itu, dapat menjadi peluang yang sangat besar bagi para pelaku usaha UMKM untuk memperluas jangkauan pasar dengan menerapkan digital marketing pada usahanya.

Menurut (Sulaksono & Zakaria, 2020) “digital marketing adalah kegiatan promosi dan pencarian pasar melalui media digital secara online dengan memanfaatkan berbagai sarana misalnya jejaring sosial”. Dengan menerapkan digital marketing pelaku usaha dapat dengan mudah berinteraksi dengan produsen, calon konsumen, ataupun perantara pasar. Selain itu, pelaku usaha juga dapat memantau dan menyediakan segala kebutuhan dan keinginan dari calon konsumen.



Gambar 1. Literasi *Digital Marketing* UMKM Kota Tasikmalaya

Dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 1, diketahui bahwa tingkat literasi *digital marketing* UMKM di Kota Tasikmalaya cukup rendah karena kurangnya pemahaman para pelaku UMKM mengenai *digital marketing*. 72,7% mengetahui bahwa *digital marketing* adalah sosial media marketing, akan tetapi banyak pelaku usaha atau UMKM yang kurang mengetahui apa dan bagaimana menerapkan serta mengoptimalkan *digital marketing*. Hal itu dapat dilihat dari Gambar 1 dimana rata-rata skor atau nilai yang diperoleh mengenai pemahaman *digital marketing* adalah 73 dengan skor atau nilai terendah 60 dan tertinggi 88.

Selain itu, para pelaku UMKM di Kota Tasikmalaya juga masih kurang optimal dalam menggunakan internet sehingga dalam memasarkan produk pun belum optimal. Hal tersebut ditandai dengan terbatasnya media promosi yang digunakan oleh para pelaku UMKM di Kota Tasikmalaya dimana media promosi yang digunakan yaitu *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook*.

Padahal saat ini sudah banyak sekali media promosi yang dapat digunakan oleh para pelaku usaha UMKM dengan mudah. Tetapi karena tingkat literasi *digital marketing* yang rendah menyebabkan para pelaku usaha yang ada di Kota Tasikmalaya mengalami kesulitan untuk menggunakan berbagai media promosi yang ada.

93% UMKM di Kota Tasikmalaya tidak menggunakan website sebagai media promosi maupun media pemasaran untuk usahanya. Itu artinya, hanya 7% dari total keseluruhan UMKM di Kota Tasikmalaya yang menggunakan website sebagai media promosi dan juga sebagai media pemasaran pada usahanya. Selain itu, penggunaan *e-commerce* dalam pemasaran produknya masih berada di angka 6,4%. Hal itu menunjukkan tingkat literasi *digital marketing* UMKM di Kota Tasikmalaya secara keseluruhan berada pada tingkatan yang cukup rendah.

Rendahnya tingkat literasi *digital marketing* para pelaku usaha UMKM di Kota Tasikmalaya menyebabkan para pelaku usaha tersebut tidak dapat mengoptimalkan

penggunaan internet untuk menjadi media pemasaran. Oleh karena itu, para pelaku usaha UMKM di Kota Tasikmalaya perlu meningkatkan literasi *digital marketing* salah satunya dengan cara mengikuti pelatihan.

Perbedaan Tingkat Literasi *Digital Marketing* UMKM di Kota Tasikmalaya Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Hasil uji-t berupa Paired sample Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.013, berarti kurang dari 0.05, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa hasil pemahaman literasi digital marketing peserta sebelum dan sesudah pelatihan tidak sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pemahaman literasi digital marketing sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Paired Sample T Test (sig-2-tailed)

Tests	N	Statistika Deskriptif	Paired T-Test		
			t	df	Sig. (2-tailed)
		M (Std. D)			
Pre-Test	11	73.09 (8.02)	-3.00	10	.013*
Post-Test	11	79.63 (5.78)			

* $p < 0,05$: nilai signifikansi

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest dimana terdapat perbedaan nilai rata-rata pada pretest dan posttest. Pada pretest nilai rata-rata yang diperoleh adalah 73.09 sedangkan pada posttest nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,63. Selain itu, standar deviasi, nilai maksimal dan nilai minimum juga terdapat perbedaan dimana pada pretest standar deviasi 8.02, nilai maksimal 88, dan nilai minimum 60. Sedangkan pada posttest standar deviasi 5.78, nilai maksimal 88, dan nilai minimum 72. Itu artinya pemahaman UMKM di Tasikmalaya mengenai *digital marketing* meningkat setelah adanya pelatihan.

Peningkatan literasi *digital marketing* memang sangat diperlukan bagi para pelaku UMKM saat ini. Dengan keterbatasan ruang interaksi saat ini, mengharuskan pelaku UMKM untuk terus berinovasi, salah satunya melalui pemasaran dengan pemanfaatan teknologi digital. Digitalisasi UMKM saat ini menjadi urgensi bagi berbagai pihak, baik pelaku UMKM itu sendiri maupun pemerintah. Oleh karena itu akses terhadap pelatihan-pelatihan amat sangat dibutuhkan sebagai upaya mengembangkan produk-produk UMKM yang ada saat ini.

D. Penutup Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa tingkat literasi *digital marketing* Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Tasikmalaya cukup rendah, karena kurangnya pemahaman mengenai *digital marketing*, sehingga para pelaku usaha atau UMKM kurang optimal dalam penggunaan internet. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kembali dengan memberikan pelatihan. Karena berdasarkan uji hipotesis yang di analisis uji paired sample t-test

berupa paired sample t-test (sig-2tailed) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.013, berarti kurang dari 0.05. Itu artinya terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemahaman pelaku usaha UMKM di Kota Tasikmalaya sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan literasi *digital marketing*.

Saran

Bagi pemerintah diharapkan untuk membuat sebuah program atau acara pelatihan mengenai *digital marketing* untuk para pelaku usaha atau UMKM khususnya yang berada di Kota Tasikmalaya. Sehingga UMKM dapat mengoptimalkan peran internet atau media pada usahanya dengan begitu para pelaku usaha UMKM di Kota Tasikmalaya dapat beradaptasi dengan pesatnya kemajuan teknologi di era industri 4.0 saat ini.

Mengingat jumlah peserta diluar target, diharapkan masyarakat dapat lebih berperan aktif dan antusias dalam pengembangan literasi *digital marketing* sehingga para pelaku usaha dapat bersaing dalam dunia perdagangan yang semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58-62.
- Ayodya, R. W. (2020). *UMKM 4.0*. Elex Media Komputindo.
- Bawden, D. (2008). *Origins and concepts of digital literacy, in digital literacies concepts, policies and practices*. New York.
- Belshaw, D. A. J. (2011). *What is "digital literacy"*. United Kingdom.
- Direktorat Statistika Keuangan, Teknologi Informasi, dan Pariwisata. (2020). *STATISTIK TELEKOMUNIKASI INDONESIA TELECOMUNICATION STATISTICS IN INDONESIA 2020*. Badan Pusat Statistik
- Harini, C. M. M. (2020). *Strategi pemasaran kewirausahaan umkm*. Media Sains Indonesia
- Hitt, M. A. et all. (2001). *Strategic management competitiveness and globlization*. Cengage Learning.
- Kitzinger, J., & Barbour, R. S. (1999). *Developing Focus Group Research: Politics, theory and practice*. Sage Publication.
- Lehoux, P., P. B., Daudelin, G. (2006). Focus group research and "the patient's view." *Social Science & Medicine*, 63, 2091-2104.
- Setiani, D. D., Nivanty, H., Lutfiah, W., & Rahmawati, L. (2020). Fintech syariah: Manfaat dan problematika penerapan pada umkm. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(1).

Mira Nurfitriya, Azizah Fauziyah, Tika Annisa Lestari Koeswandi, Ismail Yusuf, & Nizza Nadya Rachmani

- Streubert, H.J., Carpenter, R.R. (2003). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. Lippincott.
- Sulaksono, J. (2020). Peranan digital marketing bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) desa tales kabupaten kediri. *Generation Journal*, 4(1), 41-47.
- Susanto, A., Sari, C. A., Rachmawanto, E. H., & Mulyono, I. U. W. (2020). Implementasi facebook marketplace untuk produk umkm sebagai upaya peningkatan pemasaran dan penjualan online. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 42-51.
- Syahrianto, M. (2020). Pelaku umkm yang masuk marketplace baru 13%. *Warta Ekonomi: Jakarta*.
- Thaha, A. F. (2020). Dampak covid-19 terhadap umkm di indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 147-153.
- Wooliscroft, M. (1997). *From Library User Education to Information Literacy: Some Issues Arising in This Evolutionary Process*.

Tabungan Literasi Berbasis Kearifan Lokal (Tali Kekal) sebagai Solusi Penanaman Minat Literasi Siswa

**Sugeng Santoso¹, Ivan Hadi Prawira Negara², Sabina Salsabila³,
Alfatikha Ainia Prihadi⁴, Prahoro Yudo Purwono⁵**

Universitas Pendidikan Ganesha^{1, 2}, Universitas Pendidikan Indonesia³,
Universitas Negeri Yogyakarta⁴, Universitas Negeri Surabaya⁵
Korespondensi: sugengsantoso18@undiksha.ac.id¹, ivan.hadi@undiksha.ac.id²,
sabinasalsabila@upi.edu³, alfatikhaainia.2017@student.uny.ac.id⁴,
prahoro.17020504011@mhs.unesa.ac.id⁵

Abstract

Literacy activities are one of the important components in the progress of education. However, in the midst of the Covid-19 pandemic literacy in Indonesia has decreased. This was exacerbated by the cessation of the Gerakan Literasi Sekolah activities which were intensified by the government, due to the implementation of online learning. This research aims to describe the design of the development of Tabungan Literasi Berbasis Kearifan Lokal (Tali Kekal) in the form of a digital application. Tali Kekal itself was previously a dedication program for inculcating an interest in reading which was implemented in all SD/MI in Pengambengan Village, Jembrana Regency. This research used a qualitative exploratory design. The used of exploratory type because the development is still limited in the form of ideas/designs, and a qualitative approach is used because the data presented uses sentences, not numbers. The results showed that the features contained in the Eternal Rope were, (1) prize claim; (2) library; (3) reading assignments/deposits; (4) savings book; (5) about Indonesia; and (6) folklore. These features are almost similar to conventional Tali Kekal that have been implemented, and these features are considered capable of being a solution in rebuilding online literacy activities in the midst of the Covid-19 pandemic. To maximize the purpose of Tali Kekal, parents must train and assist students in literacy at home.

Keywords: *literacy, local wisdom, Tali Kekal, students*

Abstrak

Kegiatan literasi adalah salah satu komponen penting dalam kemajuan pendidikan. Namun di tengah pandemi Covid-19, literasi di Indonesia kian lesu. Hal tersebut diperparah dengan berhentinya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang digencarkan oleh pemerintah, karena pemberlakuan pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pengembangan Tabungan Literasi Berbasis Kearifan Lokal (Tali Kekal) dalam bentuk aplikasi digital. Tali Kekal sendiri sebelumnya adalah program pengabdian penanaman minat baca yang diterapkan di semua SD/MI di Desa Pengambengan, Kabupaten Jembrana. Penelitian ini menggunakan rancangan eksploratif kualitatif. Jenis eksploratif digunakan karena pengembangan masih terbatas dalam bentuk gagasan/desain, dan pendekatan kualitatif digunakan karena data yang dipaparkan menggunakan kalimat, bukan numerasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur-fitur yang ada dalam Tali Kekal adalah, (1) klaim hadiah; (2) perpustakaan; (3) tugas/setor baca; (4) buku tabungan; (5) seputar Indonesia; dan (6) cerita rakyat. Fitur-fitur tersebut hampir mirip dengan Tali Kekal konvensional yang telah dilaksanakan, dan fitur-fitur tersebut dianggap mampu menjadi solusi dalam membangun kembali kegiatan literasi daring di tengah pandemi Covid-19. Untuk memaksimalkan tujuan dari Tali Kekal, orang tua diharapkan senantiasa melatih dan mendampingi siswa dalam berliterasi di rumah.

Kata kunci: kearifan lokal, literasi, Tali Kekal, siswa

A. Pendahuluan

Irianto & Febrianti (2017) menyatakan bahwa zaman yang semakin berkembang menuntut mutu pendidikan harus semakin baik pula. Tuntutan tersebut harus terpenuhi karena Indonesia perlu menyiapkan diri untuk bersaing di tengah globalisasi. Ditambah lagi, pada tahun 2030-2045 nanti Indonesia akan mendapatkan bonus demografi berupa jumlah penduduk usia produktif yang mendominasi. Oleh karena itu, pendidikan berkualitas diperlukan untuk mengubah bonus demografi menjadi keuntungan demografi, bukan bencana demografi.

Di saat negara sedang membutuhkan pendidikan yang berkualitas, pandemi yang datang justru menghambat dan mengacaukan sistem pendidikan. Pembelajaran daring yang diterapkan membuat siswa lebih dekat dengan ponsel, bukan bahan bacaan, sehingga kegiatan literasi kian lesu (Rojaki, 2021). Kelesuan tersebut juga terjadi karena kurangnya kesadaran anak dan orang tua untuk berliterasi (Ramadhan, 2021). Padahal, literasi memiliki kedudukan yang krusial dalam baik-buruknya kualitas pendidikan, karena kemampuan literasi yang baik dapat membantu siswa dalam memahami dan mengkaji sebuah sumber bacaan (suatu ilmu). Pentingnya literasi juga diungkapkan oleh Abidin (2020), menurutnya budaya literasi adalah hal yang penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, hingga kelak akan terbentuk bangsa yang unggul dan berkualitas.

Untuk merangsang minat literasi siswa, sudah banyak gagasan dan cara yang dilakukan/dikembangkan oleh pemerintah serta masyarakat. Seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pengadaan pojok baca, hingga pembentukan komunitas peduli membaca. Namun rupanya cara-cara tersebut belum cukup optimal dalam menumbuhkan minat baca. Sebelumnya, penulis yang tergabung dalam Tim KKN Undiksha di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, tahun 2019 sudah menggagas sebuah gerakan penanaman minat baca yang diberi nama "Tabungan Literasi Berbasis Kearifan Lokal (Tali Kekal)".

Kegiatan Tali Kekal sebelumnya sudah dilaksanakan di 6 SD yang ada di Desa Pengambengan pada saat dilaksanakannya KKN. Konsep kegiatan Tali Kekal adalah menstimulus minat membaca siswa melalui buku tabungan berbasis kearifan lokal (Tim KKN Undiksha Desa Pengambengan, 2019). Fungsi buku tabungan adalah untuk mencatat hasil bacaan siswa berdasarkan pada penyampaian hasil bacaan. Nantinya, jika poin buku tabungan sudah mencapai di angka tertentu, siswa dapat menukarkannya dengan hadiah yang disediakan oleh sekolah.

Dalam perumusannya, unsur kearifan lokal turut dicatut karena selaras dengan misi peningkatan kualitas mutu pendidikan sembari melestarikan budaya leluhur. Mengingat, saat ini gejolak arus globalisasi dan modernisasi telah mengikis kecintaan anak bangsa pada kebudayaan lokal (Santoso, 2018). Adapun unsur kearifan lokal yang dimasukkan dalam buku tabungan Tali Kekal adalah berupa pencantuman latar belakang gambar budaya-budaya di Indonesia, seperti tarian, baju adat, dan cerita rakyat. Selain itu, orientasi bacaan cerita rakyat juga sangat difasilitasi dalam kegiatan ini, karena cerita rakyat adalah kekayaan lokal yang sangat relevan dengan kegiatan literasi. Walaupun demikian, siswa dalam Tali Kekal juga sangat diperkenankan membaca sumber bacaan jenis lainnya.

Saat ini diketemukan informasi bahwa beberapa guru masih menerapkan kegiatan tersebut, dan minat baca siswa cukup membaik. Hal tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang menyetor bacaan. Namun, semua itu terhenti karena pemberlakuan pembelajaran daring. Sekarang menanamkan minat literasi bukan lagi menjadi fokus guru. Ketidakmungkinan untuk bertemu secara tatap muka juga turut menghambat kegiatan Tali Kekal. Maka dari itu, diperlukan konsep Tali Kekal yang mendukung jarak jauh. Sehingga, dibuatlah gagasan aplikasi Tali Kekal dalam bentuk digital sebagai bentuk pengembangan dari Tali Kekal konvensional yang telah ada. Pembuatan gagasan aplikasi ini didasarkan pada perkembangan teknologi yang semakin pesat. Bahkan, menurut Santoso & Negara (2021), pembuatan aplikasi android di era ini sangat relevan dengan kondisi kemajuan teknologi sekarang, di mana manusia memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi.

Arah penelitian ini adalah membuat dan memaparkan gagasan berupa konsep aplikasi Tali Kekal, berdasarkan kegiatan Tali Kekal konvensional yang sudah pernah dilakukan penulis. Adapun tujuan penelitian ini tak hanya untuk memberikan gambaran tentang gagasan aplikasi yang diangkat, melainkan juga untuk memberikan rujukan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

B. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksploratif kualitatif. Penelitian eksploratif adalah penelitian dilakukan dengan mencari tahu secara mendalam suatu fenomena, dan kemudian diberikan hipotesis (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, jenis penelitian eksploratif digunakan untuk menganalisa permasalahan literasi, yang dalam hal ini diketemukan bahwa pelaksanaan Tali Kekal terhambat. Lalu, selanjutnya dibuatlah gagasan pemecahannya yang sesuai dengan keadaan saat ini (berupa gagasan aplikasi). Lebih lanjut lagi, mengenai pendekatan yang digunakan, menurut Semiawan (2010) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena menggunakan kalimat. Pendekatan ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, karena tidak menggunakan analisis numerasi. Alasan pengembangan Tali Kekal digital masih dilakukan sebatas gagasan disebabkan oleh tingginya biaya membuat aplikasi. Maka dari itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai gambaran dalam membuat pemecahan yang lebih lanjut. Adapun tahapan yang dilakukan dalam membuat konsep gagasan aplikasi Tali Kekal adalah melalui perancangan menu dan fungsi, membuat desain, dan pendeskripsian.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Tali Kekal Sebelum Pandemi

Sebelum pandemi Covid-19, kegiatan Tali Kekal sudah diterapkan di semua SD dan MI yang ada di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jember. Adapun yang menjadi pelaksana dalam hal ini adalah penulis yang tergabung dalam Tim KKN Undiksha di Desa Pengambengan. Dalam pelaksanaannya, jenjang pendidikan SD dipilih karena siswa pada usia ini berada pada pendidikan kelas dasar, sehingga masih mudah dibentuk karakter dan sikapnya. Hal ini sesuai dengan teori

tabularasa John Locke (dalam Sativa, 2011) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Anak juga dapat diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi apa saja sesuai dengan keinginan pendidik.

Adapun jumlah SD dan MI yang ada adalah sejumlah 6 sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2019. Adapun fasilitator dalam kegiatan ini adalah Mahasiswa KKN Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) yang berada di Desa Pengambengan. Konsep dari kegiatan Tali Kekal adalah mendorong minat membaca siswa melalui poin yang disimpan dalam buku tabungan. Buku tabungan tersebut dihiasi dengan ornamen atau gambar-gambar berbasis kearifan lokal daerah, untuk sekaligus melestarikan budaya lokal yang ada di daerah tertentu.

Kegiatan ini memiliki runtutan yang terdiri atas persiapan, sosialisasi dan perizinan, penerapan, serta penutup. Tahap persiapan dilakukan dengan membuat buku tabungan yang nantinya akan dibagikan kepada siswa. Dalam tahap ini, buku tabungan dibuat dalam bentuk lembaran. Para pelaksana sengaja tidak membuat buku tabungan dalam bentuk buku karena pemangkasan biaya pengenalan. Tahap selanjutnya, sosialisasi dan perizinan. Tahap ini dilakukan dengan cara mendatangi sekolah-sekolah yang akan dijadikan target penerapan. Setelah mendapat perizinan dari sekolah-sekolah terkait, maka pelaksana berani melanjutkan ke tahap selanjutnya. Tahap ketiga, penerapan, dilakukan dengan mengajak siswa di sekolah membaca dan memaparkan kembali isi bacaan. Nantinya siswa akan diberi poin yang dapat ditukar dengan hadiah. Tahap akhir, penutup. Penutup dilakukan dengan membagikan hadiah untuk siswa-siswa terbaik, yang dilangsungkan pada penutup KKN. Pemilihan siswa-siswa penerima penghargaan dalam kegiatan pengenalan Tali Kekal dilakukan dengan memilih satu siswa terbaik di tiap-tiap sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Tali Kekal Sebelum Pandemi

Kegiatan Tali Kekal di Desa Pengambengan tak berhenti di situ saja. Setelah kegiatan usai, guru-guru juga dibekali panduan untuk melaksanakan Tali Kekal sendiri. Hadiah yang diperuntukkan kepada siswa didapatkan melalui anggaran sekolah. Sebelum pandemi, masih terdapat beberapa guru yang menerapkan program

Tali Kekal. Namun, sayangnya kini semua terhenti karena pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan tatap muka.

Gagasan Tali Kekal Digital



Gambar 2. Halaman Awal Aplikasi Tali Kekal

Untuk mengatasi keberhentian Tali Kekal karena pandemi, maka dibuatlah Tali Kekal versi digital. Dalam penelitian ini, pengembangan yang dilakukan masih pada tahap desain gagasan saja. Berdasarkan tampilan di atas, jika ingin mendaftar Tali Kekal, siswa cukup mengisikan nomor ponsel dan nama mereka. Nantinya, guru akan dapat membuat akun khusus untuk guru yang memiliki fitur pengelola dan pemantau siswa. Guru akan dapat memasukkan siswa dalam daftar kelola melalui web Tali Kekal menggunakan nomor siswa yang sudah terdaftar. Oleh karena itu, diperlukan akses internet untuk menggunakan Tali Kekal.



Gambar 3. Fitur-fitur Aplikasi Tali Kekal

Untuk mendukung penanaman minat literasi siswa di tengah pandemi, Tali Kekal memiliki beberapa fitur. Fitur-fitur tersebut di antaranya adalah (1) klaim hadiah; (2) perpustakaan; (3) tugas/setor baca; (4) buku tabungan; (5) seputar Indonesia; dan (6) cerita rakyat. Secara lebih lengkapnya, fitur yang ada akan dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, klaim hadiah. Untuk menambah semangat siswa dalam belajar dan membaca buku, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa. Penghargaan yang diberikan tidak perlu berbentuk hadiah yang besar dan mahal, cukup hadiah kecil dan sederhana. Penghargaan dapat berupa makanan, boneka, buku, ataupun hadiah sederhana lain. Selain menambah semangat, hadiah yang diberikan juga merupakan bentuk apresiasi, sehingga dapat melatih mental siswa agar mau berusaha, tidak malas, dan merasa dihargai oleh lingkungan sekitar. Jika diterapkan di sekolah, maka hadiah dan besaran poin untuk menukar bisa didiskusikan dengan kepala sekolah dan pihak-pihak kesiswaan terkait.

Kedua, perpustakaan. Fitur perpustakaan pada Tali Kekal adalah tempat baca digital yang memiliki berbagai macam jenis bacaan untuk siswa, dengan mayoritas konten bacaan berupa cerita rakyat Indonesia. Dalam perpustakaan ini, siswa dapat memilih cerita mana yang akan dibaca untuk kemudian cerita tersebut ditampilkan dalam buku digital (*e-book*) yang dapat dibaca via aplikasi android maupun ios.

Ketiga, tugas/setor baca. Melalui fitur ini, siswa akan dapat mengajukan setor bacaan kepada guru. Nantinya guru dapat mengisikan waktu, judul buku, nama penulis, dan poin yang didapat setelah siswa selesai membaca. Pengisian setor baca ini dapat diisikan melalui perangkat guru maupun siswa. Jadi, tidak terbatas pada satu pemilik akun saja. Penyetoran dapat dilakukan melalui suara, video, maupun bertemu secara langsung.

Keempat, buku tabungan. Buku tabungan merupakan fitur di dalam aplikasi Tali Kekal yang difungsikan sebagai media untuk mencatat riwayat bacaan siswa. Dalam buku tabungan ini, terdapat bukti tertulis berupa waktu, judul buku, nama penulis, dan poin yang didapat setelah siswa selesai membaca. Fitur ini juga dapat dijadikan sebagai penanda untuk siswa, guru, atau orang tua mengenai seberapa jauh aktivitas membaca siswa.

Kelima, seputar Indonesia. Fitur ini menampilkan berbagai informasi seputar Indonesia, meliputi kondisi geografis, sejarah negara, identitas bangsa (seperti lambang negara, bendera, dasar negara, hingga lagu kebangsaan), pengetahuan tentang sosial Indonesia, dan sebagainya. Melalui fitur ini pula informasi-informasi lain perihal Indonesia dapat hadir secara berkala, contohnya informasi perihal kebudayaan, makanan tradisional, dan sebagainya. Informasi tersebut tampil dalam bentuk halaman berseri yang dapat dibaca secara bertahap. Selain dalam bentuk halaman bersambung (seri), fitur ini juga dapat menampilkan informasi sekilas Indonesia secara utuh berbentuk sebuah buku digital. Dukungan gambar, infografis, atau hal sejenis dapat menambah daya tarik visual dari fitur ini.

Keenam, cerita rakyat. Sebagai salah satu bentuk keragaman kearifan lokal di Indonesia, fitur cerita rakyat dalam Tali Kekal hadir untuk mengangkat kembali nilai-nilai lokal dalam pemahaman literasi siswa di suatu daerah. Fitur cerita rakyat dalam Tali Kekal ditampilkan dalam menu dan submenu yang dapat dikategorikan menurut provinsi/daerah, serta jenis cerita rakyat. Jenis cerita rakyat tersebut meliputi legenda,

mite, fabel, dan sage. Versi penyampaian cerita rakyat juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau jenjang sekolah. Bisa dalam bentuk video, bacaan teks, maupun bacaan bergambar.

Harapan dari Tali Kekal Digital

Gagasan upaya digitalisasi Tali Kekal diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai elemen dalam dunia pendidikan, khususnya terhadap minat literasi siswa SD. Kegiatan literasi siswa pun diharapkan dapat tetap berlangsung, baik secara digital maupun nondigital. Koneksi antara pengetahuan dan keterampilan siswa berbasis kearifal lokal yang diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan bangsa. Seiring meningkatnya minat literasi siswa, peradaban yang lebih baik diharapkan mampu tercipta melalui penanaman nilai-nilai dalam Tali Kekal. Jika sudah berhasil dikembangkan, nantinya aplikasi ini dapat dinikmati dengan gratis oleh elemen-elemen yang membutuhkan, karena program ini berbasis pengabdian dan pengembangan untuk masyarakat.

D. Penutup

Simpulan

Tali Kekal konvensional yang telah dijalankan dapat dikatakan berhasil, sebelum pandemi datang. Untuk mengatasi kemacetan Tali Kekal karena pandemi maka Tali Kekal digital digagaskan dengan menu, yaitu (1) klaim hadiah; (2) perpustakaan; (3) tugas/setor baca; (4) buku tabungan; (5) seputar Indonesia; dan (6) cerita rakyat. Perumusan menu-menu tersebut didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, mengenai lemahnya minat membaca dan kearifan lokal yang terus tergerus oleh zaman. Meskipun masih dalam bentuk gagasan, upaya pendigitalisasian Tali Kekal diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai elemen dalam dunia pendidikan, khususnya terhadap minat literasi siswa. Tentunya manfaat tersebut akan dapat dirasakan setelah dibuat versi final dari aplikasi Tali Kekal yang siap digunakan.

Saran

Penanaman literasi pada siswa tak cukup hanya dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, orang tua juga perlu mengambil peran. Untuk memaksimalkan tujuan dari Tali Kekal, orang tua diharapkan senantiasa melatih dan mendampingi siswa dalam berliterasi di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N.R.Z. (2020). Literasi Membaca sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggungjawab). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Irianto, P.O., & Febrianti, L.Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *Proceedings of The 1st Education and Language International Conference, Center for International Language Development of Unissula*.

Sugeng Santoso, Ivan Hadi Prawira Negara, Sabina Salsabila, AlfatikhaAinia Prihadi, & Prahoro Yudo Purwono

- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Ramadhan, F. (2021). *Minat Baca Anak Ikut Mati Diterjang Pandemi Covid-19*. Kompas. www.kompas.id/baca/humaniora/2021/04/24/baca-anak-ikut-mati-diterjang-pandemi.
- Rojaki. (2021). *Penguatan Literasi di Tengah Kemelut Covid (Refleksi Setahun Pandemi Covid-19)*. Web SMA Negeri 2 Sekayu. www.sman2sekayu.sch.id/penguatan-literasi-di-tengah-kemelut-covid-refleksi-setahun-pandemicovid-19.
- Santoso, S. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana untuk Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Dipresentasikan pada Educreation Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2018.
- Santoso, S., & Negara, I. H. P. (2021). Penanaman Minat Bertani Pada Siswa TK Melalui Aplikasi Edutani. *Jurnal Sistema*, 2(1). <https://doi.org/10.2493/sjp.v2i1.733>.
- Sativa. (2011). Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian. *Jurnal Inersia*, 7(2).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Tim KKN Undiksha Desa Pengambengan. (2019). *Laporan KKN Desa Pengambengan*. [Laporan KKN tidak diterbitkan]. Universitas Pendidikan Ganesha.

Pemahaman Penerjemahan Bagi Guru Bahasa Jepang di Wilayah 3 Cirebon dan Jabodetabek

Rainhard Oliver Hoftman¹, Anggiarini Arianto², Siti Nur Isnaini³,
Rosi Novisa Syarani⁴, Yanti Hidayati⁵

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA^{1, 2, 3, 4, 5}

Korespondensi: rainhard.ohw@stba-jia.ac.id¹, anggiarini.a@stba-jia.ac.id², siti.ni@stba-jia.ac.id³,
rosi.ns@stba-jia.ac.id⁴, yantihidayati@gmail.com⁵

Abstract

This community service activity aims to provide knowledge about translation and stimulus to Japanese language teachers who teach in schools in Jabodetabek and Cirebon region 3 through the Musyarawah Guru Mata Pelajaran (MGMP). There are 19 senior high schools that take part in this PkM. From this PkM activity, it is expected that Japanese language teachers can impart their knowledge to their students. The Material used in this activity was taken from the Japanese language proficiency test level 4 section of dokkai (reading comprehension). This study uses a collaborative approach, where activities are divided into groups in solving problems. Collaborative learning is used so that each group member is actively involved in providing ideas for the problems that occur. The results of this PkM activity is the input of Indonesia words from one Japanese word, especially for words that have cultural elements. Agreement and acceptance of the words used are important points in this PkM activity.

Keywords: collaborative, MGMP, translations

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang penerjemahan dan stimulus kepada guru-guru bahasa Jepang yang mengajar di sekolah-sekolah Jabodetabek dan wilayah 3 Cirebon melalui Musyarawah Guru Mata Pelajaran atau disingkat MGMP. Terdapat 19 sekolah menengah atas yang mengikuti PkM ini. Dari kegiatan PkM ini diharapkan guru-guru pengajar bahasa Jepang dapat mentranfer pengetahuannya kepada siswa siswi didikannya. Materi yang dipergunakan dalam kegiatan ini diambil dari ujian kemampuan bahasa Jepang level 4 bagian *dokkai* (pemahaman bacaan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kolaboratif, dimana kegiatan dibagi menjadi grup atau kelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran kolaboratif digunakan agar setiap anggota kelompok ikut aktif dalam memberikan ide atau gagasannya terhadap permasalahan yang terjadi. Hasil dari kegiatan PkM ini adalah adanya masukan kata bahasa Indonesia dari satu kata bahasa Jepang, khususnya untuk kata-kata yang mempunyai unsur budaya. Kesepakatan dan keberterimaan kata yang dipakai menjadi poin penting dalam kegiatan pengabdian ini.

Kata Kunci: kolaboratif, MGMP, penerjemahan

A. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan kemampuan produktif yang harus dimiliki oleh para pembelajar bahasa. Penguasaan kosakata yang baik dan kebiasaan membaca serta menulis merupakan tahapan penting dalam penerjemahan. Kebiasaan-kebiasaan untuk membaca berbagai bidang ilmu akan memperkaya pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam kegiatan penerjemahan. Dalam penerjemahan bahasa Jepang, materi-materi disampaikan dengan menggunakan huruf *kana* sehingga penguasaan huruf mutlak harus dikuasai. Buku atau materi yang dipergunakan dalam mengajar pada level dasar bahasa Jepang sudah menggunakan huruf-huruf Jepang. *Hiragana*, *katakana*, dan *kanji* sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah menengah atas yang mempunyai mata pelajaran bahasa Jepang. Percakapan yang terdapat dalam buku tersebut juga sudah menggunakan bahasa Jepang.

Kesulitan-kesulitan para pengajar bahasa Jepang adalah ketika ada kondisi-kondisi budaya yang harus diterjemahkan akan tetapi padanan kata budaya tersebut tidak terdapat di budaya Indonesia. Diperlukan pemahaman yang memadai untuk menjelaskan kondisi seperti ini ketika mengajar atau mendapatkan pertanyaan dari anak didik. Kata-kata seperti *itadakimasu*, *itte kimasu*, dan *itte irasshai*. Kata-kata tersebut diterjemahkan menjadi *selamat makan*, *saya pergi*, *saya datang*. Kata-kata seperti di atas merupakan kata-kata budaya yang diterjemahkan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan, budaya di Indonesia sendiri ketika akan makan tidak mempergunakan salam makan. Begitupun ketika kita akan pergi dan kembali lagi ke rumah atau kantor, biasanya mempergunakan kata *assalamualaikum* yang merupakan bahasa Arab, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara mayoritas muslim.

Dari uraian permasalahan di atas, kegiatan pengabdian masyarakat kepada guru-guru sekolah menengah atas di Jabodetabek dan Cirebon, diharapkan dapat menjawab dan memberikan pengertian yang mendalam terhadap anak-anak didiknya yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Teori tentang penerjemahan ini, perlu diketahui dan dipahami oleh guru-guru pengajar bahasa Jepang, karena buku-buku dan materi yang dipergunakan di sekolah sudah menggunakan huruf *kana* dan membutuhkan penjelasan dari guru pengajar. Para ahli penerjemahan yang menawarkan beberapa definisi atas penerjemahan, namun pada hakikatnya penerjemahan merupakan pengalihan bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber.

Penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai apa yang dimaksud oleh pengarang (Newmark, 1988). Lebih khusus lagi Hatim dan Mason memandang penerjemahan sebagai bentuk komunikasi (Card et al., 1999). Setiap terjemahan dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran. Penerjemahan melibatkan dua bahasa, yakni bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan bukan sekadar mengganti teks dalam satu bahasa (bahasa sumber) dengan bahasa lainnya (bahasa sasaran), melainkan mengalihkan pesan yang ada dalam sebuah teks sumber sehingga wajar dan dapat diterima dalam bahasa sasaran sehingga menghasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan teks sumber. Namun, karena

bahasa merupakan bagian dari kebudayaan maka penerjemahan tidak saja bisa dipahami sebagai pengalihan bentuk dan makna, tetapi juga budaya.

Ketika menerjemahkan, penerjemah memerlukan strategi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penerjemahan. Permasalahan penerjemahan yang dimaksud adalah perbedaan budaya, perbedaan struktur kalimat, dan pemilihan kata. Strategi yang digunakan dipilih berdasarkan tujuan serta pembaca. Strategi penerjemahan yang ditawarkan oleh Vinay dan Darbelnet (Munday, 2016), yaitu:

1. *Borrowing*, teknik dengan cara mengambil dan membawa item BSu (Bahasa Sumber) ke dalam BSa (Bahasa Sasaran) tanpa modifikasi. Umumnya teknik ini digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah dalam bidang tertentu, misalnya komputer, obat-obatan, dan telekomunikasi.
2. *Calque*, teknik yang digunakan ketika suatu bahasa meminjam ekspresi bahasa lain kemudian menerjemahkannya secara harfiah masing-masing elemennya.
3. *Literal translation*, penggantian struktur sintaksis BSu dengan struktur BSa. Contohnya: Saya suka music = *i like music*.
4. Transposisi, Merupakan prosedur yang menggantikan elemen BSu dengan elemen BSa yang secara semantik sepadan namun tidak sepadan secara formal. Jenis pergeseran pertama adalah perubahan tunggal ke jamak. Kedua struktur gramatikal BSu tidak dapat ditemukan dalam BSa. Ketiga yaitu pergeseran dilakukan ketika penerjemahan literal dapat dilakukan secara gramatikal tetapi tidak sesuai dengan penggunaan BSa secara alami.
5. Modulasi, perubahan sudut pandang dan perspektif.
6. *Equivalence*, Merupakan prosedur yang mengganti sebagian BSu dengan padanan fungsionalnya dalam BSa. Dengan kata lain situasi yang sama dapat diungkapkan ke dalam dua teks menggunakan metode stilistika dan struktural yang sama
7. Adaptasi Merupakan prosedur yang mengupayakan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Teknik ini digunakan pada kasus pemadanan ketika situasi yang diacu oleh pesan dalam BSu tidak dikenal dalam BSa

Apakah dengan menggunakan prosedur di atas dapat menghasilkan terjemahan yang baik. Pertama, tentu kita harus mengetahui terlebih dahulu kategori terjemahan yang baik. Menurut Slepchenko (2014) dalam (Emzir, 2015) ada beberapa prinsip yang harus dipegang oleh si penerjemah agar menghasilkan terjemahan yang baik, yaitu.

1. Terjemahan harus merefleksikan makna teks sumber secara akurat.
2. Susunan kata dan ide terjemahan sedapat mungkin harus dekat dengan teks sumbernya (ini penting terutama dalam penerjemahan teks hukum, kontrak kerja sama, kartu garansi).
3. Pengaruh bahasa sumber. Hal yang kerap dikritisi terhadap terjemahan adalah “terjemahannya tidak natural” terjemahan yang baik dianggap sebagai terjemahan yang tidak setia pada bahasa sumbernya.

4. Gaya penulisan. Terjemahan harus mencerminkan gaya penulisan dari penulis aslinya.
5. Ekspresi idiomatikal. Idiom dianggap sebagai ekspresi yang tidak dapat diterjemahkan. Idiom tidak dapat diterjemahkan secara langsung. Triknya adalah jika tidak dapat diterjemahkan kembali menggunakan idiom dalam bahasa sasaran, jangan memaksanya.

Kualitas terjemahan bergantung pada kualitas penerjemah (pengetahuan, keterampilan, pelatihan, latar belakang budaya, keahlian. Penerjemah yang kompeten yang baik adalah (Newmark, 1988):

1. Kemampuan memahami bacaan dalam bahasa asing
2. Pengetahuan tentang subjek
3. Sensitivitas terhadap bahasa (baik BSu atau BSa)
4. Kompetensi menulis dalam bahasa target, jelas, efektif, dan kreatif.

Kegunaan penerjemahan bagi pembelajaran bahasa adalah (Emzir, 2015):

1. Membangkitkan diskusi kelas
2. Penerjemah mengembangkan tiga kualitas (fleksibilitas, akurasi, kejelasan) penting untuk pembelajaran bahasa, fleksibilitas (mencari kata-kata yang tepat, akurasi) dan menyampaikan apa yang dimaksud dengan jelas.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode kolaboratif. Kolaboratif learning adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain. Bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran (Barkley, dkk, 2014, 4). Dengan metode yang digunakan ini, melahirkan beberapa pendapat dalam proses penerjemahan. Pendapat-pendapat tersebut disintesis kembali menjadi beberapa teori penerjemahan, dari kegiatan ini diperoleh kesimpulan yang tepat dalam menerjemahkan kata budaya. Proses pelaksanaan kegiatan ini awalnya diharapkan dapat dilaksanakan secara tatap muka namun, karena kondisi yang belum memungkinkan, maka kegiatan ini dilakukan dengan cara daring menggunakan *zoom meetings*. Namun demikian, hal yang baik dari kondisi ini adalah dapat menjangkau partisipan lebih jauh karena tidak ada batasan jarak dan waktu.

Kegiatan ini dilakukan untuk memahami sesuatu hal terkait penerjemahan dalam bahasa Jepang. Adapun terkait tempat, sasaran, dan waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tempat kegiatan : Rumah masing-masing guru SMA/SMK/Sederajat dan panitia.
2. Sasaran kegiatan : Guru-guru SMA/SMK/Sederajat di Jabodetabek dan Cirebon wilayah 3.
3. Kegiatan PkM ini melalui *Zoom Meeting* yang diselenggarakan pada tanggal 12 Desember 2020, pukul 09.00 - 12.00 WIB.

Kegiatan pelaksanaan PkM ini terdiri dari 3 tahap yaitu, pemberian materi dari dosen STBA JIA dan Dosen STIBA Invada, Workshop, dan Presentasi hasil diskusi.

09.00 – 10.00	presentasi dari dosen STBA JIA dan dosen STIBA Invada
10.00 – 11.00	workshop penerjemahan
11.00 – 12.00	presentasi dari peserta tentang materi penerjemahan.

Adapun uraian dari tiap tahapan pengabdian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Materi

Kegiatan ini dimulai dari pemberian materi oleh dua orang narasumber yang berasal dari dua instansi yaitu STBA JIA dan STIBA Invada. Pembicara pertama yaitu ibu Anggiarini Arianto, S.S, M.Hum yang memberikan materi tentang penerjemahan dan pengajaran bahasa. Bagaimanakah menerjemahkan yang baik?, strategi menerjemahkan, beberapa metode penerjemahan dari para ahli, dan teknik penerjemahan yang baik.

Pembicara kedua dari dosen STIBA Invada yaitu bapak M. Fahmi Reza, S.E, MIT, memberikan materi tentang “menjadi penerjemah lisan, bahasa Jepang itu keren”. Materi yang disampaikan tentang pengalaman Fahmi sensei menjadi penerjemah lisan di berbagai bidang baik di lingkungan industri maupun dunia hiburan. Ada beberapa Teknik-teknik penerjemahan lisan yang disampaikan yaitu:

- a. 同時通訳 • *Simultaneous Interpreting* yaitu penerjemahan secara langsung atau simultan ketika pembicara belum selesai berbicara, penerjemah sudah mulai untuk menerjemahkan kata-kata yang sudah diutarakan sebelumnya.
- b. 逐次通訳 • *Consecutive Interpreting* yaitu penerjemahan yang dilakukan ketika pembicara sudah selesai berbicara.
- c. 時差通訳 • *Post record Interpreting* yaitu metode penerjemahan yang biasanya digunakan untuk penerjemahan siaran untuk program berita regular di negara lain.

Beberapa poin penting dari materi ini adalah: penerjemah hanya sebagai corong atau penyampai pesan, alih bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, bahasa yang menyinggung salah satu pihak disampaikan secara hati-hati, namun demikian pesan yang sama dapat tetap tersampaikan, serta menjaga kerahasiaan dari klien tentang hal-hal yang merupakan rahasia perusahaan. Dalam penerjemahan lisan, terkadang banyak keluar kata-kata budaya yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Contohnya, kata *itadakimasu* yang jika diartikan menjadi *selamat makan* dalam bahasa Indonesia. Kata ini muncul ketika bertemu atau negosiasi bisnis di restoran, orang Jepang menggunakan kata ini sebelum mulai menyantap makanan.

2. *Workshop.*

Kegiatan selanjutnya setelah pemberian materi dan tanya jawab adalah pembagian kelompok. Dari 33 peserta yang mendaftar dibagi menjadi 4

kelompok untuk belajar menerjemahkan sebagian dari bacaan yang sudah disiapkan oleh fasilitator. Materi bacaan bahasa Jepang diambil dari <https://www.szlonghe.com/h-nd-218.html> *nihongo no ryouku shiken N-4* untuk dibahas oleh tiap peserta dan kegiatan dalam *breakout room* ini dipandu oleh 1 orang fasilitator. Materi bacaan yang dipakai yaitu:

日本では引っ越しをしたとき、近所の家へあいさつに行く習慣があります。「これからお世話になります。どうぞよろしくおねがいします。」という意味です。

アパートやマンションでは、自分の部屋の隣に住んでる人や上の部屋と下の部屋に住んでいる人などにあいさつします。引っ越しをしたら、すぐにあいさつに行きましょう。あいさつに行くときは、小さな品物を持って行くことが多いです。例えば、タオルやせっけん、おかしなどです。しかし、大事なものはあいさつをすることなので、どんな物を持って行くかあまり心配しなくてもいいです。あいさつに行ったら、留守だったときは、あいさつの言葉を書いた、手紙などを玄関のポストに入れておくのが多いです。

最近では、「引っ越しのあいさつ」をしない人も多くなっています。特に、一人で住むときは、あいさつをしない人がたくさんいます。しかし、私は「引っ越しのあいさつ」は、やはりいい習慣だと思います。

Setelah berdiskusi sekitar 15-20 menit, hasil penerjemahan dipresentasikan di *room* utama *Zoom meeting*.

3. Presentasi hasil diskusi

Presentasi hasil diskusi dari 4 kelompok dibahas dan dikomentari oleh narasumber maupun peserta untuk mendapatkan jawaban yang tepat dari materi yang diberikan. Hasil dari diskusi ini dipaparkan dalam *Hasil dan Pembahasan*.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini berlangsung masih dalam suasana pandemi covid-19, sehingga kegiatan menggunakan *zoom meeting* untuk berinteraksi. Para peserta sangat antusias mengikuti semua tahapan dalam kegiatan ini. Terdapat 33 peserta dari sekolah-sekolah menengah atas yang ikut serta dalam kegiatan ini. 8 sekolah dari daerah Bekasi dan sisanya 25 sekolah dari wilayah Cirebon. Tujuan dari kegiatan ini adalah menambah pengetahuan tentang penerjemahan dan stimulus untuk guru-guru membuat bahan ajar yang menarik untuk peserta didik, dapat menerjemahkan buku-buku yang dipakai dalam pengajaran agar tidak salah dalam pemberian materi kepada peserta didik.

日本では引っ越しをしたとき、近所の家へあいさつに行く習慣があります。「これからお世話になります。どうぞよろしくおねがいます。」という意味です。

“*Nihon de hikkoshi wo shita toki, kinjou no ie he aisatsu ni iku shuukan ga arimasu. [korekara osewa ni narimasu. Douzo yoroshiku onegaishimasu]. To iu imi desu*”.

Penerjemahan grup 1 sampai 4, sebagai berikut:

1. Di Jepang saat pindah rumah ada kebiasaan memberi salam kepada tetangga. Artinya (dari sekarang mohon bantuannya, mohon diterima).
2. Di Jepang saat pindah rumah terdapat kebiasaan pergi untuk berkenalan ke rumah tetangga. Salam yang dipergunakan yaitu: *korekara osewani narimasu. Douzo yoroshiku onegaishimasu*.
3. Di Jepang waktu pindah rumah, terdapat kebiasaan pergi untuk berkenalan ke rumah tetangga. Mulai sekarang, mohon bantuannya.
4. Di Jepang pada saat pindah rumah, ada kebiasaan untuk berkunjung ke rumah tetangga. “mulai sekarang saya akan butuh pertolongan anda. Senang berkenalan dengan anda”.

Dari keempat hasil diskusi terdapat perbedaan ketika menerjemahkan kata budaya *korekara osewani narimasu, douzo yoroshiku onegaishimasu*. Kelompok pertama menerjemahkan semua kata ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Kata *aisatsu* yang berarti *salam* tetap digunakan sesuai dengan terjemahannya. Penerjemahan ini dikomentari oleh kedua narasumber dan hasilnya cukup berterima.

Penerjemahan kelompok kedua, untuk kata budayanya tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, tetap menggunakan bahasa Jepang. Komentar dari kedua narasumber adalah sebaiknya tetap diterjemahkan dengan menggunakan kata-kata yang berterima di bahasa sasaran. Hasil dari kelompok tiga, kata “*aisatsu*” diterjemahkan menjadi “*berkenalan*”. Komentar dari kedua narasumber kata tersebut juga berterima. Kelompok terakhir semua kalimat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dan kata “*aisatsu ni iku*” diterjemahkan menjadi “*berkunjung*”, komentar dari kedua narasumber untuk hasil penerjemahan kelompok empat dianggap yang paling berterima.

Penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

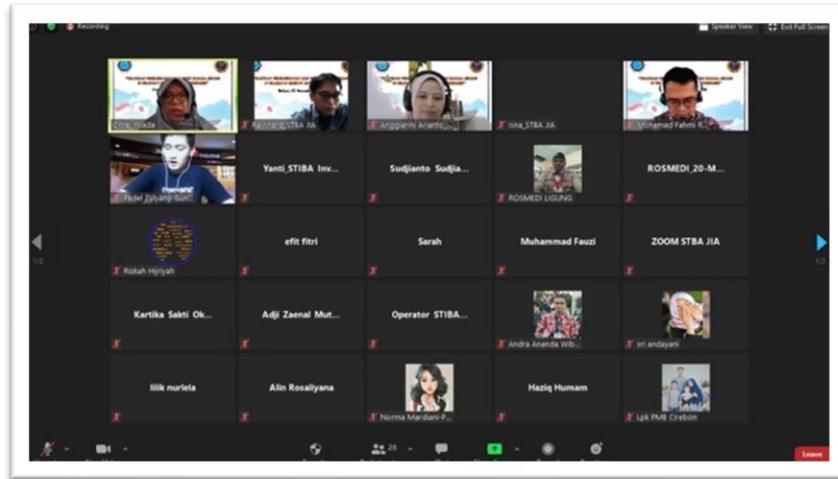
Tabel 1. Penerjemahan kata budaya

Kata	Kel 1	Kel 2	Kel 3	Kel 4	Hasil	Strategi
<i>Aisatsu</i>	salam				berterima	<i>Equivalence</i>

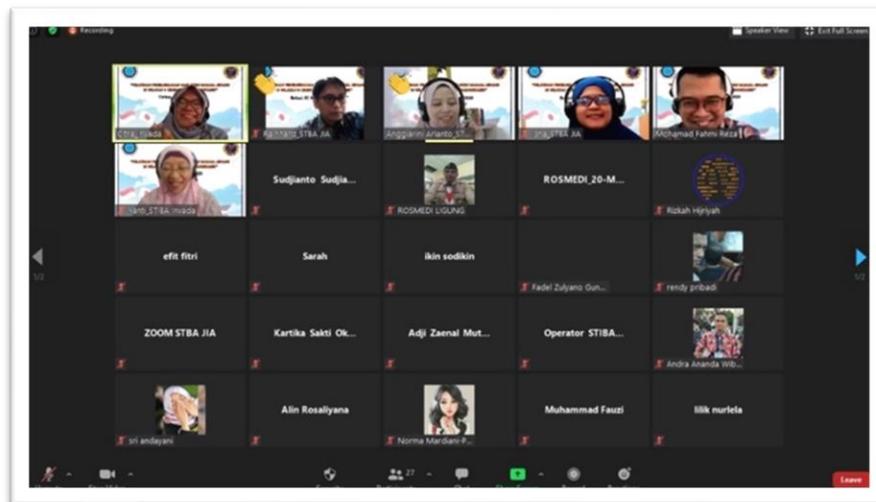
		berkenalan			berterima	<i>Equivalence</i>
			berkenalan		berterima	<i>Equivalence</i>
				berkunjung	berterima	Adaptasi
<i>korekara Osewa ni narimasu</i>	Dari sekarang mohon bantuannya				berterima	Adaptasi
		Tidak diterjemahkan			Kurang berterima	<i>Borrowing</i>
			Mulai sekarang mohon bantuannya		berterima	Adaptasi
				Mulai sekarang saya akan butuh pertolongan	berterima	Adaptasi

Tabel 1 di atas merupakan kesimpulan yang didapat dari hasil PkM tentang penerjemahan. Dari penerjemahan yang diberikan terdapat 1 kata dan 1 ungkapan budaya yang diterjemahkan bervariasi oleh peserta. Kata *aisatsu* diterjemahkan menjadi *salam*, *berkenalan*, dan *berkunjung*. Ketiganya dinyatakan *berterima*, strategi yang digunakan yaitu *equivalence*, *adaptasi*, dan *borrowing*. Ungkapan budaya *korekara osewa ni narimasu* juga diterjemahkan bervariasi dan semuanya *berterima*, strategi yang digunakan yaitu *adaptasi*.

Gambar 1. Kegiatan PkM Penerjemahan



Gambar 2. Tanya Jawab oleh Peserta PkM



Gambar 1 di atas

penerjemahan. Pengalaman dan materi yang belum dipahami oleh peserta ditanyakan langsung kepada narasumber.

D. Penutup Simpulan

Dari kegiatan yang telah diselenggarakan dapat disimpulkan, bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan guru-guru bahasa Jepang tentang penerjemahan masih perlu untuk ditingkatkan. Dari hasil kegiatan terlihat masih ada bagian-bagian penerjemahan yang belum dikuasai oleh beberapa peserta. Seperti, *kala*, *tenses*, dan *penerjemahan budaya*. Dalam penerjemahan budaya sebaiknya tetap diterjemahkan untuk memberikan pengetahuan tentang kata-kata yang dipakai dalam berinteraksi dengan penutur asing. Strategi penerjemahan yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah *equivalence*, *adaptasi*, dan *borrowing*. Kata-kata budaya yang terdapat pada buku teks bahasa Jepang untuk siswa sekolah menengah atas atau sederajat dapat menjadi masukan atau informasi

ketika memberikan materi pengajaran kepada peserta didik. Peserta didik yang mempelajari bahasa Jepang dapat memahami situasi dan kondisi ketika menggunakan kata-kata budaya dalam bahasa Jepang. Kata-kata seperti *itadakimasu*, *yoroshiku onegaishimasu*, dan *osewani narimasu* dapat dipergunakan siswa dengan tepat ketika berlatih atau bercakap-cakap menggunakan bahasa Jepang.

Faktor-faktor pendukung dari kegiatan ini adalah antusias pemateri dan peserta terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Terbukti dari banyaknya peserta yang ikut dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dalam kegiatan ini terdapat juga faktor atau kondisi yang membuat kegiatan sedikit terhambat yaitu sinyal disetiap daerah yang masih dirasa kurang bersahabat. Ada peserta dan fasilitator yang mengalami sinyal yang kurang baik, sehingga penyampaian atau tanya jawab kurang maksimal. Bahasan materi tidak semua tersampaikan karena keterbatasan waktu, sehingga kesimpulan penerjemahan dari materi disampaikan secara lisan oleh kedua pemateri.

Saran

Kegiatan serupa harus terus dilaksanakan dan dikembangkan untuk memberikan informasi terkait penerjemahan dan pengajaran bahasa Jepang secara umum. Kondisi pandemi tidak membuat kegiatan PkM atau pengajaran menjadi berhenti melainkan dapat terciptanya inovasi atau pemikiran baru agar ilmu pengetahuan dapat terus tersampaikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada STBA JIA, STIBA Invada, dan terlebih para peserta guru-guru maupun pemerhati bahasa dari Jabodetabek dan Cirebon atas partisipasi dalam keberlangsungan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A. (2017). *Penerjemahan onomatopea dan mimesis dari bahasa jepang ke dalam bahasa indonesia*. Thesis.
- Card, L., Hatim, B., & Mason, I. (1999). *The translator as communicator. language*. <https://doi.org/10.2307/417507>
- Barkley, E. E., Cross, K. P., & Major, C. H. (2014). *Collaborative learning techniques*. Nusa Media.
- Emzir. (2015). *Teori dan pengajaran penerjemahan* (1st ed). Rajawali Pres
- Hatim, B., & Ian, M. (1997). *The translator as communicator*. Routledge.
- Larson, M. (1989). *Penerjemahan berdasar makna: pedoman untuk pepadanan antar bahasa*. Arcan.
- Machali, R. (2009). *Pedoman umum bagi penerjemah*. Mizan Pustaka.

- Mountaha, S. (2006). *Bahasa dan terjemahan*. Ksaint Blanc.
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications*.
<https://doi.org/10.4324/9781315691862>.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation*.
<https://www.szloughe.com/h-nd-218.html>



Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang
Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia
Email: unpampress@unpam.ac.id

